

Cinta,
Kronik Yang Enigmatik

Petite Lumière dkk



Little Soleil
2022

Cinta, Kronik Yang Enigmatik

Petite Lumière | Agus Mubarak | Ratna Asiawati | Arinaka Listyana | UlisyaN
Endang Susanti, S | Cekgu Osi | Nur Khayati | Desi Yustia Ningsih | Dedudas
Endah Kusdiningsih | Erna | Utyna | Siti Murniati | Yuken Lylie
A. Rivai Beta | Fitri Zen | Qisfa | Reni Noviani | Bunda Adzkia
Gining Fustika | Harildayanti

Editor: Yim Balya

Ilustrator: Tim Kreatif Little Soleil

Cetakan Pertama: 2022

ISBN 978-623-5583-27-3

Little Soleil

Perum Pesona Bumi Mandiri 2

RT: 6 RW: 3 Kav. 61

Tambaharjo – Pati, Jawa Tengah

Telp. 081 390 82 81 82

Surel: naskah@penerbitlittlesoleil.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

*Dilarang mengutip sebagian maupun keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Righ Reserve



Katà Diny Islām

Bismillaahirrahmanirrahiim

Puji serta syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Azza wa Jalla, Pemilik Cinta Sejati yang cintanya tak pernah mati. Pemberi cinta kepada setiap insan yang dengan cinta ini, dunia bertabur iman dan kasih sayang, rahmat semesta alam.

Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada insan pilihan. Dialah kekasih Allah yang dengan cintanya, ia serahkan semua hidupnya untuk membawa ummat ini menuju tauhid, essensi cinta kepada Robb dengan setulus tulusnya cinta dan penghambaan.

Cinta adalah soal rasa.

Bukan cinta jika ia tak istimewa.

Karena cinta adalah anugerah.

Bukan siksa apalagi derita.

Apik.

Antologi "Cinta Tak Pernah Pergi" ini bagi saya adalah sebuah karya istimewa yang menghadirkan sederet kisah cinta sejati, dimana hari ini banyak kita



dapati kisah cinta yang kandas karena ketidaksetiaan dan pengkhianatan.

Romansa indah dalam kisah dibungkus rapi dalam kalimat-kalimat sederhana yang membawa pesan mendalam bagi pembaca.

Keren.

Suguhan indah yang wajib dibaca.

Sebab ternyata masih ada cinta di dunia ini yang abadi, tak hilang terkubur pusara.

Akhirul kalam, semoga antologi cinta ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca...

Diny Islam

Penulis buku-buku inspiratif

Story of Diny

Quotes of Diny

Gaun Koyak



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada Para Penulis sekalian untuk menuangkan karya Buku Antalogi **Cinta Tak Pernah Pergi** dengan tanpa kendala.

Buku yang dikemas indah ini merupakan karya yang dirangkai oleh para Penulis dari seluruh Indonesia, yang tersebar di berbagai belahan pulau. Di dalamnya terselip jutaan harap semoga karya mereka mampu menginspirasi para pembaca.

Semua dikemas dengan bahasa yang sederhana namun syarat akan makna, buku dengan judul **Cinta Kronik Yang Enigmatik** ini merupakan kumpulan beberapa kisah yang dikemas dengan indah dan menarik. Difasilitasi oleh **Penerbit Little Soleil** penulis yang tergabung dalam *Litbar Cinta Tak Pernah Pergi* ini berharap tulisan mereka mampu menjadi acuan dan menginspirasi dalam meniti kehidupan.

Akhir kata, selaku penanggung jawab buku ini, sangat berharap para penulis yang telah



mempersalahkan karyanya ini tetap semangat untuk menghasilkan karya-karya terbaik di masa mendatang.

Kritik dan saran tentu saja sangat penulis harapkan agar ke depan karya kami semua lebih baik lagi. Salam literasi

Aceh Tamiang, 28 Januari 2022
Person in Charge

(Petite Lumière)



DAFTAR ISI

Kata Diny Islam	
Kata Pengantar	
Unpredictable love	1
Petite Lumière	
Cinta Tak Pernah Pergi	23
Agus Mubarak	
Ketulusan Cinta (Doa Untuk Nisa)	37
Ratna Asiawati	
Mentari Tak Kunjung Tenggelam	58
Arinaka Listyanan	
Kopi Kiply	71
UlisyaN	
Pulang	79
Endang Susanti Sianipar	
My Sweet Candy, Afiqah	100
Cekgu Osi	
Engkaulah Cinta	118
Nur Khayati	
Merindukan Senja	128
Desi Yustia Ningsih	

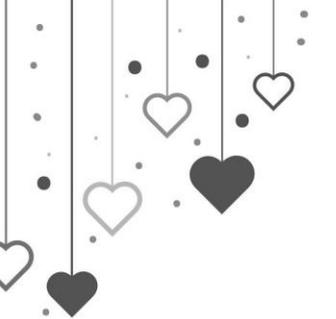


Senandika Seorang Ayah	140
Dedudas	
Cinta Kasih Ibu Menginspirasi	157
Endah Kusdiningsih	
Cintaku Hanya Untukmu	172
Erna	
Kisah Rindu Tentangmu	176
Utyna	
Kesempatan Terakhir	190
Siti Murniyati	
Kutipkan Rindu Pada Rembulan	207
Yuken Lylie	
Sepasang Malaikat Yang Kurindukan	221
Rivai Beta	
Menarik Makna Cinta Dalam Duka	225
Fitri Zen	
Dza, Dan Stasiun Kereta	235
Qisfa	
Jiwa Dalam Bingkai Rembulan	252
Reni Noviani	
Senyum Manis Bunda	266
Bunda Adzkia	



Meja Makan Ajaib Ayah	280
Gining Fustika	
Kerinduan Yang Kutitipan Dalam Doa	297
Harildayanti	





Penulis
Kumpulan Kisah Inspiratif

Cinta, Kronik Yang Enigmatik

Petite Lumière | Agus Mubarak | Ratna Asiawati
Arinaka Listyana | UlisyaN | Endang Susanti, S
Cekgu Osi | Nur Khayati | Desi Yustia Ningsih | Dedudas
Endah Kusdiningsih | Erna | Utyna | Siti Murniati
Yuken Lylie | A. Rivai Beta | Fitri Zen | Qisfa
Reni Noviani | Bunda Adzkia | Gining Fustika
Harildayanti

tidak hanya menerbitkan buku,
kami menerbitkan inspirasi!





Unpredictable Love

Petite Lumière

Selagi bisa, selagi sempat lakukan. Karena kita tidak pernah tahu apakah esok masih milik kita.

(Petite Lumière)

Lelaki tua itu masih memandangi surat bersampul putih berhiasan ornament garis merah putih di sekeliling sisinya. Sampul berukuran 10 X 20 cm itu pelan-pelan dibuka perekatnya, setelah terlebih dahulu mengetahui siapa pengirimnya. Dari arah dapur, perempuan separuhbaya, mengenakan jarik loreng dan kebaya coklat muda menghampirinya sambil membawakan kopi panas yang masih mengepulkan asapnya.

“Enthuk layang ko ngendi, Pak ?” Sapa wanita berparas ayu itu, sambil menyodorkan Kopi ke arah suaminya.



“*Songko Marino, nyoh woconen!*” kata lelaki itu sambil menukar surat dengan kopi di tangan istrinya.

Setelah keduanya membaca surat dari keponakannya itu, akhirnya sepasang orang tua itupun memanggil anak perempuannya. Anak itu adalah Mamaku, ternyata surat itu membahas sebuah penawaran untuk Mamaku. Setelah Mamaku mendekat ke arah suara yang memanggil, akhirnya mereka duduk bertiga di kursi rotan di ruang tengah.

“*Masmu Marino arep ngajak kowe, nyusul mas Nano karo mbak Nanik, kowe arep diajak merantau nyang Sumatra, ngomonge eneng sekolah pertamina butuh guru kesenian, opo kowe sanggup?, nek kowe sanggup, sesok ben tak tukokne tiket kapal.*” Kata mbah kakung sambil menyruput kopi panas yang dihidangkan mbah putri tadi.

“*Kulo manut mawon, Pak. Sing penting enggal pikanthuk pendamelan.*” Begitu jawaban Mamaku kala itu.



Akhirnya seperti yang telah disepakati, mamaku menyetujui. Akhirnya mama berangkat menyusul Pakdhe Nano dan Budhe Nanik yang sudah lebih dahulu merantau ke Sumatra.

Merantau sudah menjadi pilihan hatinya, meski kelak akan hadir rasa takut dan rindu, namun dia akan siapkan mentalnya untuk menghalau itu semua karena dipikirkannya hanya satu, bisa segera bekerja agar bisa membantu mengurangi beban orang tua, mbah kakung dan putriku. Karena mama masih memiliki ada tiga orang adek yang juga butuh biaya pendidikan Sementara penghasilan mbah kakungku sebagai Mantri kesehatan terkadang ada terkadang tidak, bahkan lebih banyak mbah kakung dibayar dengan hasil panen, bukan uang. Sedangkan untuk membeli obat tidak bisa ditukar dengan pisang atau beras. Tak urung kondisi ini mengharuskan mbah putriku ikut mencari tambahan nafkah dengan membatik. Alhamdulillah, seminggu sekali mbah putriku bisa menghasilkan 2 helai kain batik tulis.

Hari yang dinanti-pun tiba. Mamaku berangkat dengan kapal laut. Setelah menumpang bus selama satu



hari satu malam, menuju ke pelabuhan. Berbekal tiket kapal Semeru, ibuku menyeberangi lautan selama 2 malam 3 hari. Sebuah perjalanan yang melelahkan, namun semuanya dilaluinya demi sebuah harapan masa depan yang lebih baik.

Tiba di pelabuhan Belawan, Mamaku sudah dijemput oleh mas dan mbaknya, Pakdhe Nano dan Budhe Nanik. Sebuah pertemuan yang mengharu rindu, mereka saling melepas rindu karena sudah beberapa tahun tidak ketemu. Sepanjang perjalanan mereka mengobrol banyak hal, terutama mengobrolkan tentang kampung dan keluarga mereka.

“Wes sing penting tekadno awakmu merantau, ben sak iki awake dewe adoh soko kampung, sing penting iso urip mulyo.” Begitu wejangan mas dan mbaknya sembari menuju ke tempat yang dituju.

Pangkalan Berandan adalah kota tujuan perantauan itu, kota minyak yang sedang jaya-jayanya pada masa itu. Waktu itu tahun 1975, Mamaku baru saja menyelesaikan pendidikannya di PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah



Lanjutan Pertama). Berbekal ijazah yang dibawa dari kampung itu, Mamaku mendaftarkan diri menjadi salah satu pengajar di sekolah paling bergengsi saat itu. SMP Dharma Patra, sebuah sekolah yang dibangun oleh Pertamina, sekolah ini menjadi tempat bersekolah bagi para putra-putri karyawan.

Dharma Patra adalah sekolah swasta dengan subsidi sepenuhnya perusahaan Pertamina Persero. Dengan pendapatan yang jauh melampaui gaji PNS golongan III pada masa itu, maka tak pelak lagi bahwa sekolah ini menjadi idaman para guru. Selain itu, sekolah ini juga merupakan lambang pertanda kemakmuran dan kesejahteraan, maka banyak dari para gurunya rela melepas statusnya sebagai PNS saat mereka bisa diterima bekerja di sini.

Seperti halnya, mas dan mbaknya yang telah terlebih dahulu bekerja di sini, maka Mamaku juga demikian. Tak butuh banyak persyaratan, karena salah satu komisaris dari Pertamina adalah abang sepupu Mamaku, yang juga sama-sama dari kampung. Tanpa masa training, mama langsung bisa bekerja dan langsung mendapat tugas mengajar sebagai guru kesenian.



Setelah bekerja sekitar 3 tahun, akhirnya Mamaku menemukan tambatan hatinya. Lelaki itu adalah papaku, pria macho yang sangat berani bermain-main dengan semua hewan berbisa. Sebagai seorang guru olah raga dan seorang pembina pramuka putra, papaku tentunya sering bekerja berdampingan dengan mamaku, yang kebetulan juga merangkap sebagai Pembina pramuka putri.

Dengan pendekatan yang baik dan didukung oleh seluruh keluarga mama dan papa di Pangkalan Berandan, akhirnya papa mantap meminang mama. Dengan di saksikan seluruh keluarga besar dan dukungan dari semua teman-teman guru, akhirnya acara pesta pernikahan pun di gelar. Pesta pernikahan mama dan papa dilangsungkan di rumah Budhe Nanik, kakak tertua Mama.

Setelah satu minggu pernikahan mereka, papa membawa mama tinggal di rumah dinas yang diberikan pertamina. Di rumah dinas inilah mendiang Mas Wiwid, mbak Ayu, mas Bowo dan aku lahir. Kami adalah keluarga yang sangat bahagia dan harmonis.



Mama dan papa, sama-sama bekerja maka otomatis aku dan saudara-saudaraku diasuh oleh asisten rumah tangga. Untungnya asisten pilihan mama sangat baik dan penyayang, sehingga kami semua dalam pejagaan yang baik, ini semua karena mama juga memperlakukan asisten rumah tangganya dengan sangat baik, bahkan memperlakukannya selayaknya anggota keluarga.

Aku sangat beruntung memiliki orang tua seperti mama dan papa. mereka adalah sosok pasangan terbaik sepanjang abab. Mama dan papa senantiasa mampu menjadi suri tauladan bagi siapapun yang pernah mengenalnya. Semua perannya mampu diperankannya dengan sangat baik, bahkan nyaris sempurna hingga akhir hayatnya. Sepanjang pengalamanku menjadi putrinya, mama papaku selalu mampu menjadi inspirasi yang patut untuk dibanggakan, bukan karena aku anaknya tetapi memang terbukti bahwa siapapun yang pernah mengenal mama dan papa, akan sepemikiran denganku

Kehidupan rumah tangga mama dan papa jauh dari gossip yang tak baik, bahkan lebih sering cerita positif dan membanggakan yang singgah ke telingaku.



Semuanya baik-baik saja dan nyaris sempurna. Mama dan papa senantiasa bersama-sama bahkan sampai akhir hayatnya. Meski begitu, bukan hidup jika tidak ada masalah. Ternyata Allah memberikan pembuktian cinta-Nya pada hamba yang disayanginya dengan cobaan. Begitu juga dengan kehidupan Mama dan Papa.

Sesaat setelah Mama dan Papa menikahkanku, papa mengalami stroke yang lumayan parah. Kondisi Papa yang lemah tentu sangat membutuhkan bantuan dalam segala hal. Itu semua tidak sedikitpun mengurangi cinta mama kepada papa, bahkan membuat mama semakin sayang dan perhatian. Mama mengurus papa layaknya mengurus bayi, mulai dari menyuapi, memandikan, membawanya berjemur setiap pagi bahkan menggantikan popoknya. Semuanya mama lakukan dengan tanpa mengeluh, bahkan setiap saat ada saja lelucon yang mama buat agar papa tertawa. Ah...jika ingat itu, hati ini terasa pedih, karena pemandangan ini tak akan lagi bisa kunikmati.

Kemesraan dan keromatisan mama dan papa kini tak lagi bisa kulihat, semuanya telah lenyap dan kini semua tinggal kenangan. Mama dan papa pergi dengan



membawa cinta yang abadi, kepergiannya bersamaan dengan maraknya virus Covid 19 yang telah mengambil mereka dariku dan dari mbakku, Ayu.

Sore itu, 4 hari sebelum lebaran Idul Fitri aku pulang ke Berandan. Tak seperti biasanya sore itu rumah terlihat sepi, tak kudengar suara mama ngobrol dengan papa, sebagaimana biasa mama lakukan tiap sore sambil menyuapi papa makan.

Kuucapkan salam sambil membimbing Ais kecilku memasuki rumah, namun tak juga kutemukan mama menyambutku seperti biasanya. Aku langsung bergegas ke kamar mama, ternyata mama sedang menyelimuti tubuhnya dengan selimut.

“ Assalamualaikum, Ma..., lho Mama sakit? Kok Mama nggak bilang sama adek?” kataku sambil mengecup kening mama yang terasa hangat.

“ Mama memang demam sudah 3 hari ini, cuma nggak mau membuat kalian risau, sebentar lagi juga sembuh, tadi sore sudah ke bidan kok. Mana cucu mama? Tanya mama, sambil mencari keberadaan Ais.



“Mama sudah makan? Adek belikan sate lho, Ma. Makan yukk..., biar adek suapin mama.”

Sambil menyuapi mama, sesekali mama batuk. Aku khawatir, namun mencoba tepis segala hal buruk yang melintasi angganku. Mama juga mengeluh tidak selera makan, tapi aku terus membujuknya, Alhamdulillah, mama sangat lahap makan untuk berbuka malam itu, meski mama mengeluh bahwa lidahnya terasa pahit.

Malam terus berjingkat meninggalkan sore, gerimis di luar sana membuat suasana semakin dingin. Malam itu seperti biasa saat aku pulang aku akan tidur disamping mama, meski sudah ada Ais aku masih tetap melakukannya. Seperti biasanya aku akan meringkuk dipelukan mama, namun tidak untuk mala mini. Justru mama yang meringkuk dalam pekukanku, karena mama merasa kedinginan. Saat aku mulai tertidur, tiba-tiba mama mengeluh sesak nafas. Aku tidak ingin membiarkan mama semakin lemas, akhirnya aku dan suamiku membawa mama ke rumah sakit.

Mama langsung ditangani dokter jaga, namun kondisi mama semakin menurun bahkan mama tak sadarkan diri. Akhirnya mama di rawat di ICU, hingga pagi



menjelang sahur kondisi mama belum juga mengalami peningkatan, kondisinya masih tetap sama, belum sadarkan diri. Dari dokter yang menangani mama, akhirnya teridentifikasi mama terserang Covid 19.

Bagai disambar petir perasaanku saat itu, bagaimana tidak. Momok virus Covid yang ganas itu kini mengerogoti mamaku, aku kalut takut. Bahkan pikiran-pikiran buruk menari-nari di benakku malam itu. Berbagai rasa tercampur aduk dalam hatiku, bagaimana dengan papa pikirku. Belum sempat aku mengusir pikiran burukku, tiba-tiba dokter yang menangani mama memanggilku.

“Buk..., demi keamanan keluarga maka kami menyarankan agar suami pasien juga ikut dirawat.” Begitu saran dari dokter.

Aku, suami serta sepupuku yang sedari tadi menemaniku menyetujui saran rumah sakit. Akhirnya papapun dirawat, karena papa butuh layanan khusus maka mas Bowo yang akan menjaga papa di ruang rawat.

Hujan deras masih saja menguyur Berandan malam itu, suasana semakin dingin dan sendu. Aku tidak diizinkan berada di area rumah sakit, karena waktu itu



sedang marak-maraknya covid, sehingga aku hanya bisa mengontrol dari hp yang kuberikan pada mas Bowo, sedangkan mbak Ayu tidak bisa pulang ke Berandan karena masih berlaku penyekatan, akhirnya aku hanya bisa berdoa dan tetap memantau dari kejauhan.

Setelah satu malaman mama di rawat di ruang ICU, kondisi mama sudah semakin baik, akhirnya mama digabungkan dengan papa. Mama dan papa di tempatkan berdampingan, sedangkan mas Bowo tetap menjaga mereka berdua di ruangan itu.

“memang kita nggak boleh pisah ya Pa, lihatlah tak boleh lama-lama mama meninggalkan Papa.” begitu celoteh mama saat mama di tempatkan berdampingan dengan papa.

Mata papa berbinar bahagia, bagai kekasih yang telah terisah lama dipertemukan kembali. Dari posisi tempat tidur masing-masing, mereka berdua saling menguatkan. Mama meraih tangan papa, sambil berkata

“Pa, maafkan mama ya, tadi sempat meninggalkan papa sendiri di sini, kita malam ini nginap di sini dulu, besok kalau sudah boleh pulang kita pulang ke rumah kita” Papa memberi



reaksi dengan dengan berlinang air mata, akhirnya keduanya tertidur di tempat tidur masing-masing.

Belum genap satu hari satu malam, kondisi mama tiba-tiba drop, mama tak sadarkan diri, akhirnya mama di bawa kembali ke ICU kembali. Kondisi mama kali ini lebih buruk dari waktu pertama kami bawa, saturasinya semakin menurun bahkan fungsi jantungnya juga sudah terganggu. Aku bergegas ke rumah sakit bersama suami dan sepupuku. Dari balik kaca, kulihat para medis mengelilingi mama, beberapa alat dipasang di tubuhnya. Aku semakin cemas, pikiranku kacau, aku hanya bisa menangis dari kejauhan sambil melihat para medis yang lalu lalang dengan pakaian lengkap. Melihat kondisi mama mkembali di pindahkan ke ruang ICU, papapun semakin sedih, meskipun papa tidak bisa melakukan apapun, namun terlihat dengan jelas gurat-gurat kesedihan diwajahnya. Papa menangis, mas Bowo juga sudah semakin bingung. Sedangkan aku sendiri hanya bisa mengikuti apa yang menurut dokter bisa dilakukan, tanpa bisa berbuat banyak. Sembari menunggu khabar, kuasingkan diriku di mushola rumah sakit, kucoba ketuk



pintu langit untuk memohon doa agar Allah memberikan kesembuhan dan keselamatan buat mama dan papaku

Akhirnya menjelang subuh, mama menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya, diiringi gerimis dini hari yang dingin mama pergi untuk selamanya. Dunia ini rasanya tak sanggup aku pijakkan, dadaku bagai ditimpa beban yang sangat berat dan kakiku melemas seolah terikat ribuan ton jeruji besi, sehingga taka tak mampu untuk kugerakkan. Aku menangis sambil bersimpuh di balik pintu ruang ICU yang kini sudah ramai oleh para petugas kesehatan yang akan mengurus jenazah mama, dengan sigap dan cekatan mama dibereskan oleh petugas. Mereka semua menggunakan APD lengkap.

Aku meraung sambil meneriakkan ingin memeluk mama, namun tak satupun petugas yang iba denganku. Aku tak diberikan kesempatan sedikitpun untuk bisa memeluk dan mencium mama untuk yang terakhir kalinya. Aku yang selama ini paling manja dengan mama, yang selama ini masih sering disuapin mama tak diberukan izin sedikitpun , meski sekedar untuk memberikan ucapan perpisahan.



Aku merasa mereka semua kejam, covid dan para petugas itu bersekongkol untuk tidak memberiku izin, meski sekedar mengintip mama. Mereka seperti tidak punya orang tua, mereka seperti tidak pernah kehilangan. Aku marah..., aku berang...dengan semua keadaan ini. Kenapa aku harus melepas mama dengan keadaan yang sangat memilukan ini. Yaa Allah.... beri aku kekuatan...beri aku keikhlasan Yaa Allah.... Aku nyaris tak percaya dengan yang kualami, aku belum siap kehilangan mama, aku masih butuh mama..., kenapa begitu cepatnya mama pergi meninggalkanku.

Mendengar khabar mama telah pergi, papa sangat terpuakul perasaannya. Dia histeris dan sangat sedih, papa meronta seolah ingin berlari mengejar mama. Papa menangis bagai anak kecil yang ditinggal ibunya, papa merasakan perasaan yang sangat hancur, sehancur perasaanku, bahkan mungkin lebih hancur lagi.

Papa terus menangis, bahkan sedikitpun papa tak mau makan, papa mengalami guncangan yang hebat hingga akhirnya papapun menyusul mama, dua hari berikutnya. Jangan tanyakan bagaimana hancurnya perasaanku, perasaan mbakku dan terutama perasaan



mas Bowoku. Kami semuanya hancur, hati kami merasakan sakit yang teramat sangat, kenapa begitu cepat semua itu menghampiri kami. Rasanya bagai mimpi, namun ini nyata dan benar-benar sangat nyata dan menyakitkan.

Kehidupan dan cobaan bagai teman yang seiring sejalan menghampiriku minggu ini, belum kering luka atas kepergian mama dan papa, aku dan mbak Ayu harus rela kehilangan saudara laki-laki kami satu-satunya yang tersisa. Mas Bowo akhirnya ikut di panggil Allah, menemani papa dan mama di sana.

Semenjak mama dan papa pergi mas Bowo mengalami goncangan yang sangat hebat, dia sangat depresi, dia benar-benar tak sanggup memikirkan ini semua. Tanpa bisa mengungkapkan segala perasaan yang dirasakannya, dia benar-benar limbung, bagai layangan lepas dari talinya, terbawa kencangnya angin yang memporak-porandakan kekuatan jiwanya.

Dia berlari kesana-kemari, menjerit-jerit dan meronta memanggil mama papa, dia benar benar tak sanggup menghadapi goncangan hebat ini. Kondisi mas Bowo yang sangat tergoncang, membuat dia terpaksa dirawat



khusus. Dia kami antarkan untuk dirawat dalam pengawasan ahli kejiwaan. Kondisi ini ternyata bukan membuat mas Bowo makin membaik, justru semakin memperburuk keadaannya. Aku dan keluarga sudah berupaya semampu kami untuk mengupayakan kesembuhannya, namun Allah memiliki pilihan terbaik buat masku satu-satunya ini. Akhirnya belum genap tujuh hari kepergian mama-papa, mas Bowo menyusul. Dia pergi setelah tiga hari dia dalam perawatan ahli jiwa.

Aku dan mbak Ayu bagai mengalami mimpi terburuk, aku ingin terbangun agar mimpi ini segera berakhir, namun ini bukan mimpi. Ini nyata, ini menyakitkan dan benar-benar menyakitkan. Tak ada yang tahu akan begini kisah yang bakal menyapaku, pedih... teramat pedih bahkan. Aku nyaris kehilangan kendali, untung aku dan mbak Ayu sudah punya penjaga masing-masing. Kami berdua telah memiliki keluarga yang harus terus kubersamai, inilah yang salah satu penguat hati dan jiwaku.

Aku tidak menyangka, jika virus kecil tak kasat mata itu telah mengambil begitu banyak orang-orang yang kucintai dari sisiku. Aku tak menyangka sebelumnya,



bahwa makan malam itu merupakan makan malam terakhir bersama mama, papa dan mas Bowo. Aku nggak nyaka bahwa pelukan dan ciumanku malam itu adalah pelukan dan ciuman terakhirku untuk mama. Aku tidak tahu, bahwa ciuman malam itu adalah ciuman terakhir untuk papa. Andai waktu bisa diputar kembali, aku ingin bisa lebih lama lagi bisa memandang wajah mama, wajah papa dan wajah mas Bowo. Jika boleh kuminta aku masih ingin bisa makan masakan mama yang selalu tahu kesukaanku.

Kini..., semuanya tinggal kenangan. Aku harus kuat menjalani hari meski tanpa raga mama, papa dan mas Bowo, karena kisahku sedang diputar, karena ceritaku masih belum selesai, namun cinta kasih dan sayang mereka abadi, seabadi cinta Mama dan Papa.

Kisah ini adalah sebagai bukti dan kenang-kenangan yang mampu kubuat, sebagai tanda cintaku buat Budhe Sri Wiyatni, Pakdhe Sutarji dan Mas Bowo. Mohon maaf jika penulis memposisikn diri sebagai mbak Dani. Semoga kisah sederhana ini, mampu menjadi pengobat rindu untuk kita semua.



Petite Lumière

Aceh Tamiang, 21 Januari 2021



Bionarasi Penulis



Petite Lumière, nama pena dari Prihatiningsih, seorang Ibu dari Elpri, Ayla dan Faeyza. Wanita kelahiran 2 Oktober ini adalah istri dari Elharis Putra, kegemarannya menulis telah digelutinya sejak duduk di bangku SMA

dan terus berlanjut hingga saat duduk di Perguruan Tinggi.

Sebagai seorang Ibu, karya yang lahir tidak jauh dari kehidupannya. Mencintai dunia pendidikan dan senang berbagi ilmu dengan sesama diwujudkan dengan menjadi seorang tenaga pengajar. Sedangkan Memasak dan menulis adalah dua hal yang juga tak terpisah dari kesehariannya. Moto hidupnya “Sekecil apapun sebuah karya, suatu saat karya itu yang akan menandakan keberadaannya di dunia”



Beberapa karya NUBAR yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya :

Beberapa karya NUBAR yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya :

1. Kumpulan Puisi Ramadhan di Hati
2. Kumpulan Puisi Mendekap Asa Sepenuh Cinta
Melintasi Pandemi

Antalogi Cepren dan kisah inspiratif :

1. Kisah di Tanah Rantau
2. Kuncup Rekah Dandelion
3. Rumahku Surgaku
4. Ibu
5. Keluarga
6. Ayah
7. Bahagia itu Wajib
8. Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu tanpa Tapi
9. Mon Amour
10. Fase Ijo Kotak-Kotak
11. Essay Menjadi Penulis Super Keren
12. Cinta Kronik Yang Enigmatik
13. Alter Ego



14. Louder Than Thunder

15. Kesempatan Kedua

Keinginan terdekatnya adalah bisa mewujudkan buku solo.

Jika ingin lebih dekat dengannya, silakan colek pada
FB prihatiningsihfranc, IG prihatiningsihfranc dan
Email prihatiningsihfranc@gmail.com

Untuk berkomunikasi dengan WA 0852 70 27 17 14



Cinta Tak Pernah Pergi

Agus Mubarak

“Meski ragamu telah hancur berkalang tanah namun jiwamu tetap abadi dalam diriku bersama cinta kasih sayang yang Engkau rasukkan ke dalam jiwa ragaku sejak di alam rahim hingga menjelang hembusan nafas terakhirmu.”

Mak, duduk di sini di sampingku. Aku ingin mengenang masa hidupku bersama Mamak. Aku ingin mengenang manisnya perjalanan hidupku bersama Mamak. Ya, duduk di sini, Mak. Aku anak bungsumu sedang merindu. Aku ingin menghabiskan waktuku hari ini bersama Mamak saja.

Mak, masa kecilku penuh bahagia. Mamak mengasuh dan membesarkan aku dengan penuh kasih sayang. Mamak tidak pernah marah ataupun membentak aku. Mamak selalu berusaha memenuhi kebutuhanku. Mamak tidak pernah rela aku kelaparan.



Ada salah satu kenangan masa kecilku yang masih terekam dalam memori. Saat itu, aku bersama Mamak duduk di meja makan. Cuma berdua. Mamak menyiapkan makanan untuk aku setelah pulang sekolah. Lalu Mamak menemani aku makan dengan lauk kepiting. Ya, Mamak pasti sangat faham kalau kepiting itu makanan kesukaanku. Aku makan dengan lahap sementara Mamak ikut makan sambil sesekali memperhatikan aku. Satu kepiting untuk berdua atau tepatnya satu kepiting Mamak relakan untuk aku saja karena waktu itu Mamak makan dengan hanya menikmati cangkang kepiting itu. Waktu itu aku belum mampu menangkap betapa besar kasih sayang Mamak. Namun, beranjak dewasa aku teringat kenangan itu dan baru tersadarkan akan cinta kasih Mamak yang sungguh luar biasa. Mamak rela tak menikmati lezatnya makanan asalkan anak-anak Mamak bisa kenyang dengan kelezatan masakan Mamak. Maafkan anak Mamak yang telah merampas hak Mamak menikmati lezatnya makanan di masa kecilku.

Mak, izinkan aku tidur berbantalkan paha Mamak. Aku ingat sering tidur seperti ini di masa kecilku di siang



hari. Ketika kepala kuletakkan di paha Mamak, jemari tangan Mamak seketika bekerja di sela-sela rambutku. Aku sangat menikmati sentuhan jemari itu hingga akhirnya aku tertidur.

Mak, tidak terasa anakmu ini memasuki usia remaja dan melanjutkan studi di madrasah berasrama. Aku menghabiskan hari-hariku di asrama madrasah tanpa Mamak lagi. Kita bertemu sekali sebulan saat Mamak menjengukku bersama Ayahanda sambil membawakan kacang goreng satu kaleng besar karena Mamak sangat memahami kalau aku suka makan nasi dengan kacang goreng. Alhamdulillah, berkat doa Mamak aku bisa bertahan hingga lulus madrasah.

Setelah lulus madrasah, aku semakin jauh dari Mamak karena aku melanjutkan studi di lain pulau sehingga kita hanya bisa bertemu paling tidak sekali setahun. Mamak dan Ayah berharap agar setelah merampungkan studi aku kembali ke kampung. Namun harapan itu sirna karena saya menikah dan bekerja di perantauan. Aku yakin Mamak dan Ayah pasti selalu merindukanku dan berharap bisa dekat lagi dengan aku. Pastinya, akupun demikian. Maafkan aku, Mak.



Bukannya aku tidak ingin kembali ke kampung dan dekat lagi dengan Mamak. Hal itu sudah pernah aku lakukan. Aku kembali ke kampung bersama istri dan anakku beberapa tahun. Namun, sepertinya garis nasib masa depanku ada di perantauan sehingga aku kembali merantau sehingga kita mesti berpisah lagi. Hidup di perantauan membuat kita jarang bertemu. Aku yakin Mamak dan Ayah menanggung beban rindu yang berat kepada anak bungsu Mamak ini meski tidak pernah Mamak dan Ayah ungkapkan secara langsung karena memahami masa depan kami ada di perantauan. Makanya, ayah menangis ketika menyadari kehadiranku di sisinya seminggu sebelum beliau kembali ke rahmatullah karena ayah menanggung beban rindu sekian tahun lamanya. Demikian pula Mamak, senantiasa mengharapkan aku pulang menjenguk setiap lebaran untuk melepaskan beban rindu yang begitu dalam. Mak, maafkan aku yang telah membebani rasa rindu sekian lama. Keadaan dan keterbatasan yang membuat kita terpisah dan jarang bertemu sehingga rasa rindu menyesak dada.



Mak, tetaplah di sini menemaniku. Izinkan aku mencium kaki Mamak. Bukankah syurga itu ada di kaki Mamak. Kaki yang begitu mulia. Kaki yang pernah membawaku ke mana saja Mamak pergi ketika aku masih berada dalam kandunganmu. Tidak hanya itu, sepasang kaki Mamak masih terus menanggung beban badanku yang semakin hari semakin bertambah berat seiring bertambahnya usiaku di masa batita (bawah tiga tahun).

Mak, aku ingin menyampaikan berita gembira. Alhamdulillah, aku sudah mempunyai rumah di perantauan. Rumah tempat aku bernaung bersama istri dan anak-anakku. Cucu-cucu Mamak. Foto Mamak menghiasi dinding ruang tamu dan ruang keluarga. Ada foto Mamak sendirian, foto Mamak bersama Ayah, dan ada pula foto Mamak bersama anakku dan saudaraku. Tidak hanya itu, permadani mini bergambarkan Ka'bah dan Masjidil Haram yang Mamak bawakan sebagai oleh-oleh haji juga menghiasi dinding ruang keluarga. Aku ingin sekali Mamak bisa berkunjung bahkan tinggal di rumahku. Menemani hari-hariku lagi seperti masa kecilku. Mau kan Mak?



Oh iya, ada satu foto aku bersama Mamak dan Ayah aku selipkan di dalam dompetku hingga sekarang. Sudah puluhan tahun foto itu menemaniku. Jika gambaran sosok Mamak dan Ayah susah kuhadirkan dalam memori, aku tatap dalam-dalam foto-foto Mamak dan Ayah agar aku bisa lagi menghadirkan gambaran Mamak dan Ayah setiap kali aku memanjatkan doa untuk Mamak dan Ayah. Ya, aku selalu mendoakan Mamak dan Ayah dengan membayangkan wajah Mamak dan Ayah sambil memejamkan mataku. Bukankah anak shaleh itu senantiasa mendoakan orang tuanya? Semoga aku termasuk anak shaleh yang patut Mamak dan Ayah banggakan di dunia dan akhirat.

Mak, aku minta maaf hanya mampu mengirim sedikit uang tiap bulan untuk menambah uang belanja Mamak. Aku sangat sadar pemberian itu tidak ada apa-apanya dibandingkan pengorbanan Mamak kepada kami anak-anakmu. Anggap saja itu sebagai tanda bakti anak kepada orang tua dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Yang Maha Pemberi Rezeki (*Ar-Razzaq*).



Mak, aku rindu masakan Mamak. Meski masakan Mamak tidak seperti masakan restoran mewah atau masakan hotel ala chef tapi masakan Mamak menyatu dalam diriku. Cita rasa masakan Mamak selalu nomor satu di lidah dan tenggorokanku. Itu pasti. Diriku tumbuh dan berkembang dari masakan Mamak yang setiap hari mengenyangkan perutku. Mak, aku punya istri yang baik. Dia berusaha menghadirkan masakan dengan cita rasa ala masakan Mamak semampunya. Meskipun masakan istriku bisa aku nikmat namun tetap tidak sama cita rasa masakan Mamak. Mau 'kan masak untukku sekali ini saja, Mak?

Aku teringat satu film animasi. Dikisahkan seseorang dengan penampilan orang penting bertamu di sebuah rumah makan. Dia lalu memesan makanan. Ketika ia menyicipi makanan itu, seketika teringat ibunya. Rupanya cita rasa masakan itu sama persis dengan cita rasa masakan ibunya sehingga dia serta merta bernostalgia. Dia mengenang masa kecil bersama ibunya. Lalu dia rela menunggu semua tamu pergi hingga rumah makan itu tutup demi bertemu dan berkenalan dengan sang koki masakan tadi. Namun



bagiku, belum ada yang bisa menyamakan cita rasa masakan Mamak di lidahku. Mamak tetap nomor satu tak ada yang menyamai.

Mak, beberapa kali Mamak hadir dalam mimpi-mimpiku. Di satu sisi, aku senang kalau Mamak mengunjungiku meski dalam mimpi. Namun di sisi lain, aku merasa sedih ketika aku terbangun dari tidur karena menyadarkanku bahwa Mamak mengunjungi dan menemani aku hanya dalam mimpi bukan di kehidupan nyata.

Mak, akupun tersadarkan ternyata aku bercerita dalam tulisan ini Mamak sudah tidak ada di dunia. Bukankah Mamak sudah kembali ke rahmatullah mengikuti jejak Ayah beberapa tahun yang lalu. Tapi, terus terang aku merasa Mamak ada di sampingku saat ini. bulu kudukku berulang kali merinding. Aku menengok kiri dan kanan seolah Mamak benar-benar ada di sampingku. Izinkan aku meneruskan ceritaku, Mak.

Mak, menjelang hari-hari Mamak akan meninggalkan dunia ini, meninggalkan kami semua, aku mempunyai firasat. Oleh karenanya, aku mengupayakan



segera pulang kampung dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh dari pulau seberang. Selama perjalanan aku memohon kepada Allah Sang Maha Pencipta agar diberikan kesempatan kepadaku untuk bertemu dengan Mamak dan memohon maaf untuk terakhir kalinya. Alhamdulillah, Allah SWT mengabulkan doaku. Aku masih sempat bertemu dengan Mamak di hari terakhir kehidupan Mamak.

Waktu itu, aku tiba di rumah sekitar jam 23.00. Aku mendapati Mamak sedang berbaring di atas kasur. Meskipun Mamak belum terlelap namun Mamak tidak bisa melihat kami karena penglihatan Mamak buta permanen akibat gagal operasi katarak beberapa tahun silam. Sejak Mamak tidak bisa melihat lagi, aku senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keajaiban yakni penglihatan Mamak dikembalikan sehingga bisa melihat lagi karena kemurahan Allah SWT. Namun, Allah SWT belum berkehendak untuk mengabulkan doaku.

Ketika tiba di rumah, aku dan kakak-kakakku memohon maaf kepada Mamak. Seketika Mamakpun mengiyakan. Lalu, aku berbaring di samping Mamak



sambil menuntun Mamak mengucapkan kalimat *tahlil* (*La ilaha illa-Allah*) berulang kali hingga akhirnya Mamak tertidur. Aku menemani Mamak tidur malam itu. Entah sudah berapa jam aku tidur terlelap di samping Mamak hingga akhirnya aku terbangun. Lalu aku melihat jam dinding yang Ayah beli puluhan tahun silam. Sungguh awet jam dinding itu. Jam itu menunjukkan jam lima lebih beberapa menit. Rupanya, waktu sudah masuk subuh. Lantas aku segera bangkit berwudhu. Kemudian aku shalat di dekat Mamak karena sudah ketinggalan jamaah subuh di masjid.

Mengucapkan salam sambil menengok ke kiri tanda dua rakaat subuh sudah aku tunaikan. Lantas aku melihat Mamak masih tertidur. Ada rasa curiga di hati. Seketika aku mendekati Mamak dan kecurigaanku benar. Mamak sudah pergi meninggalkan aku. Mak, aku baru datang dari rantau, Mak. Aku belum bercerita banyak, Mak. Aku juga masih ingin mendengarkan suara Mamak. Ternyata Mamak masih menunggu kedatanganku sebelum akhirnya pergi selamanya setelah aku datang. Terima kasih, Mak. Cinta kasih sayangmu memang tak akan pernah pergi. Sejak aku dalam rahimmu hingga



nafas terakhirmu. Semoga Mamak, Ayahanda, aku, dan seluruh anak-cucu Mamak bisa bertemu Rasulullah Saw di Syurga Firdaus.

Aku membangunkan kakakku dan memberitahu kalau Mamak sudah tiada. Lalu, aku kabarkan kepergian Mamak itu kepada keluarga besar melalui *smartphone*. Satu persatupun tetangga, kerabat, dan teman berdatangan bertakziah sebagai penghormatan terakhir kepada Mamak.

Mak, aku ikut memandikan bagian kaki jenazah Mamak. Lalu aku ikut menshalatkan di *shaf* pertama. Kemudian, aku ikut membawa jenazah Mamak dalam keranda ke kuburan tanpa *ambulance* karena jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah. Bahkan, aku bersama dua orang yang menerima jenazah Mamak di lubang kuburan dan memasukkan ke liang lahat. Aku di bagian kepala Mamak.

Mak, saat aku membuka sedikit kain kafan Mamak di bagian wajah dalam liang lahat itu, ingin sekali aku mencium Mamak untuk terakhir kalinya. Namun aku tak sanggup. Aku khawatir akan timbul fitnah. Aku takut wajah Mamak terkena kotoran atau najis yang mungkin



ada di bagian bibir dan penciumanku. Akhirnya, keinginan itu aku urungkan dan berharap kelak aku bisa mencium Mamak di syurga. Aku akan selalu mencintaimu, membanggakanmu, merindukanmu, dan mendoakanmu. Selamat jalan, Mak. Syurga menantimu.



Bionarasi Penulis



Teman dekat memanggilku **AMBAR** yang merupakan singkatan dari nama lengkapku **Agus MuBARak, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I.** Saya lahir di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan tahun 1976. Saat ini saya tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur bersama seorang istri dan lima orang anak.

Pendidikan dasar dan menengah saya selesaikan di Jeneponto dan Makassar sedangkan pendidikan strata satu saya raih di Yogyakarta dan Semarang. Adapun pendidikan magister saya tempuh di Semarang dan Samarinda.

Saya pernah menulis beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yaitu: *Menimbun Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam Perspektif Islam* (Mazahib, 2013), *Eksistensi Wahyu, Injil, dan Al-Qur'an Menurut Muhammad Ibnu Zakaria Al Razi* (Lentera, 2014),



Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer (Dinamika Ilmu, 2014).

Selain itu, saya pernah menulis buku, yaitu: *Pendidikan Anak dalam Tafsir al-Misbah* (Solo, 2020) dan menjadi editor buku *Dasar-dasar Pendidikan* (2020).

Saya juga bergabung dengan teman-teman menulis beberapa buku antologi, yaitu *Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga* (Little Soleil, Pati, 2021); *Ayah* (Little Soleil, Pati, 2021), *Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu Tanpa Tapi* (Little Soleil, Pati, 2021), *Mon Amour* (Little Soleil, Pati, 2021), *Masa Sejuta Rasa* (Little Soleil, Pati, 2021), dan *Sebuah Rencana yang Luar Biasa* (DD Publishing, Riau, 2021)

Yang ingin mengenal saya lebih jauh bisa berteman dengan akun **facebook Gus Agus** dan men-*subscribe* channel **YouTube AMBAR AgusMuBARak**. Bisa juga menghubungi alamat email **46u57646@gmail.com**.



Ketulusan Cinta (Do'a untuk Nisa)

Ratna Asiwati

Kisah ini dimulai ketika aku ditugaskan di sebuah sekolah negeri di daerah pantai. Disana aku bertemu dengan seorang gadis kecil yang pendiam dan agak malu-malu. Dia merupakan salah satu siswa di sekolah dimana aku mengajar. Menurutku, dia berbeda dengan siswa yang lain, pakaiannya bersih, rapih dan tutur katanya lembut dan sopan. Di ruang kerjaku, banyak guru yang sering membicarakan siswa tersebut karena kepandaian dan juga keluarganya. Sebagai guru baru, aku mulai memperhatikan gadis itu, walaupun aku belum mengajar di kelasnya. Aku begitu penasaran dengan yang dibicarakan oleh rekan-rekanku tentang dia dan keluarganya. Nama gadis itupun agak unik, mengingatkanku pada kosa kata bahasa Inggris dan nama kota di Prancis, Nice Yasiati. Orang-orang memanggilnya Nisa.

Tanpa kusadari, begitu seringnya aku mendengar namanya disebut, ada perasaan lain yang muncul di



benakku. Aku mulai berusaha mencari cara untuk dapat mendekatinya. Tentunya dengan cara yang sesuai dengan profesiku sebagai guru. Pada saat tahun ajaran baru, aku meminta untuk mengajar di kelas 3 agar bisa mengajar di kelas Nisa. Tentu aku tidak mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa aku memilih mengajar kelas 3. Waka kurikulum menganggap aku pantas mengajar di kelas 3, karena siswa kelas 3 akan melaksanakan ujian, diperlukan seorang guru yang mumpuni untuk membimbing siswa agar mendapatkan nilai yang baik. Kebetulan mata pelajaranku termasuk mapel yang diujikan secara nasional. Disamping itu, aku merupakan satu-satunya guru yang pendidikannya sesuai dengan mapel yang diampu. Banyak siswa yang mengatakan sangat senang belajar denganku, karena mapel yang sulit terasa begitu mudah ketika aku yang mengajar, begitu celoteh murid-muridku.

Aku mulai mengajar di kelas Nisa. Dia duduk dibangku paling depan berhadapan langsung dengan meja guru. Aku ingin membuktikan apa yang dibicarakan oleh rekan-rekanku tentang Nisa. Aku mulai menjelaskan materi pelajaran. Ku lihat Nisa begitu antusias



memperhatikan penjelasanku, sesekali aku mencuri pandang kepadanya, namun dia tidak menyadari. Nisa begitu serius memperhatikan materi pelajaran sambil sekali-sekali dia menuliskan hal-hal yang dirasa penting untuk dicatat. Pada saat aku memberikan latihan, tiba-tiba Nisa memanggilku,” Pak, maaf ada yang ingin ditanyakan”. Aku tersenyum sambil mendekati mejanya. “ Ya Nisa, ada yang bisa dibantu”, tanyaku. “ ini pak, soal no. 5, saya belum paham maksudnya, kok berbeda dengan yang dijelaskan bapak tadi, yang ini bagaimana ya cara mengerjakannya”. Aku bertanya kepada siswa yang lain, adakah yang bisa membantu Nisa ?. Tanpa kuduga, teman-temannya menjawab “ Nisa saja tidak bisa, apalagi kami pak, pusing!” Kulihat Nisa tersenyum, sambil menggelengkan kepalanya. Ternyata temana-temannya juga merasa kesulitan. Mendengar jawaban teman-temannya tadi, tanpa disadari aku sudah membuktikan bawa Nisa memang siswa yang pandai. Akhirnya, aku menjelaskan kembali materi yang tadi kujelaskan sambil menambahkan cara mengerjakan soal yang ditanyakan Nisa tadi. Kulihat Nisa tersenyum dan bergumam,”ooh begitu ternyata”. Nisa terlihat begitu



puas dengan penjelasanku, dia tersenyum padaku sambil menganggukan kepalanya. Hatiku berdesir melihat senyuman Nisa dan merasakan tatapan mata yang begitu tulus, menyiratkan rasa terima kasih lewat senyumannya.

Hari demi hari, aku kian dekat dengan Nisa. Namun tetap sesuai dengan kapasitasku sebagai guru. Aku memanfaatkan kelebihan yang dimiliki Nisa untuk kujadikan jalan mendekatinya. Terkadang aku memanggil Nisa pada saat istirahat atau jam kosong untuk meminta bantuan Nisa menuliskan nilai di daftar nilai. Dia memiliki tulisan yang bagus dan rapih. Aku duduk begitu dekat dengannya. Kupandangi wajahnya dari samping. Kuperhatikan dari atas sampai bawah, dia memang berbeda dengan yang lain. Pakaianya begitu bersih, rapih dan harum. Rambutnyanya yang hitam legam dan panjang, dia ikat dengan rapih. Aku membayangkan alangkah perhatiannya orangtua Nisa dalam mengurus anaknya.

Kebiasaanku memanggil Nisa untuk membantuku, ternyata menjadi perhatian guru-guru lain. Ada yang menggodaku, kalau aku menyukai Nisa. Dan mereka



berkata, bahwa aku harus hati-hati, karena mendapatkan Nisa bukan hal yang mudah. Aku hanya tersenyum dan menjawab, masa iya guru mencintai muridnya, apalagi masih sekolah menengah pertama. Karena aku berprinsip tidak akan menjadikan muridku sebagai kekasihku.

Di tempatku mengajar, banyak guru yang masih muda dan lajang. Kami sering mengunjungi rumah siswa untuk sekedar bermain. Akupun sering ikut berkunjung. Salah satu siswa yang sering kami kunjungi adalah rumah Nisa. Dari sanalah aku mulai mengenal keluarga Nisa. Apa yang dibicarakan guru-guru di sekolah tentang ayah Nisa ternyata tidak terbukti. Mereka mengatakan bahwa keluarga Nisa keluarga yang tertutup dan sulit untuk didekati, apalagi ayahnya, galak, begitu kata mereka. Aku beberapa kali berkesempatan untuk berbincang dengan ibu dan ayahnya. Dan kesanku pada mereka berbeda dengan yang sering ku dengar sebelumnya. Mungkin benar kata pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang. Dari obrolan kami, aku memiliki kesan bahwa orang tua Nisa, orang tua yang berpikiran maju, mereka



mementingkan pendidikan anak-anaknya. Berbeda dengan kebanyakan orang tua di sini yang hanya merasa cukup menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat menengah atas padahal mereka orang tua yang tergolong mampu. Dan yang paling membuatku nyaman adalah mereka tidak mencurigai kedatanganku untuk mendekati Nisa. Mereka menganggap kedatanganku sebagai guru anaknya. Mereka orang-orang yang tulus. Sementara aku pernah mengunjungi siswa perempuan, tiba-tiba ayahnya menanyakan keseriusan perasaanku pada anaknya. Aku jadi bingung, karena aku tidak memiliki perasaan apapun terhadap putrinya. Ternyata aku tidak hanya terkesan pada Nisa, namun keluarganya pun mulai menarik hatiku. Aku begitu nyaman bila berbincang dengan ibunya, seakan aku melihat wajah emak didepanku.

Aku mulai merasakan perasaan aneh yang sebelumnya tidak pernah kurasakan. Ada perasaan bahagia ketika aku melihat Nisa, dan perasaan rindu yang menggebu ketika aku tidak melihatnya, seperti ada yang hilang. Apakah aku jatuh cinta pada muridku sendiri, gadis kecil yang masih berumur belasan tahun.



Sementara usiaku, usia yang siap untuk menikah. Dan aku memiliki prinsip untuk tidak menjadikan muridku sebagai kekasihku selama dia masih menjadi muridku. Dan itu kukatakan pada Nisa, pada saat kami mengobrol santai dan melihat beberapa guru yang menikah dengan muridnya. Nisa tersenyum tampaknya dia setuju dengan ucapanku. Nisa pun mengatakan tidak akan berpacaran sebelum menyelesaikan sekolah. Nisa memang gadis yang unik dan memiliki prinsip.

Ada beberapa temanku yang sepertinya juga tertarik pada Nisa, tapi mereka mengatakan karena aku tertarik pada Nisa jadi mereka mempersilahkan aku untuk mendekati Nisa. Dan mereka mengatakan sepertinya Nisa juga menyukaiku. Aku pun merasakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh mereka. Aku menemukan foto Nisa di buku latihan yang diserahkan kepadaku. Sepertinya dia ingin memberiku foto dan menyimpannya. Dan benar aku menyimpan foto itu, Nisa pun tidak merasa kehilangan atas fotonya. Hemmm...

Karena ucapanku pada Nisa tentang prinsipku untuk tidak menjadikan muridku sebagai kekasihku, aku berusaha untuk menutupi rasa itu. Betapa tersiksanya



aku, ketika Nisa mengatakan kepadaku bahwa banyak teman-temannya yang menyukaiku. Aku ingin mengatakan pada Nisa bahwa yang kusukai itu dia, bukan teman-temannya. Terkadang aku bersikap acuh terhadap Nisa hanya untuk menutupi perasaanku padanya. Aku mendekati sahabatnya, Mira, agar aku bisa tetap dekat dengan Nisa. Aku terkadang heran, kenapa Nisa bisa bersahabat dengan Mira yang memiliki sifat dan penampilan yang jauh berbeda dengannya. Mira ini tergolong siswa yang berani terhadap lawan jenis. Cara berpakaianya pun kadang membuatku risih. Belum lagi cara bicaranya yang cenderung kasar, membuatku agak takut. Namun demi Nisa aku berusaha mendekatinya. Sayangnya justru ini yang membuat Nisa berpikiran lain tentangku. Sahabatnya mengatakan bahwa aku menyukainya karena mereka sering jalan bersama pada saat libur walaupun tidak hanya berdua tapi bersama dengan rekanku, Fahri dan Utari, siswa yang disukai oleh Fahri. Sebenarnya tujuanku mengajak Mira jalan adalah agar Mira mengajak Nisa juga, tapi ternyata Mira tidak pernah mengajak Nisa untuk jalan bersamaku. Ini ku ketahui setelah bertemu Nisa kembali



beberapa tahun kemudian. Sepertinya Mira sengaja melakukan itu, agar aku tidak bisa mendekati Nisa. Karena setiap aku menanyakan kenapa Nisa tidak ikut. Nisa tidak mau ikut. Padahal Mira tidak pernah mengajaknya. Setiap kali aku menanyakan Nisa, Mira seperti tidak menyukainya. Dan Nisa mengira aku menyukai Mira, yang juga menyukaiku, padahal Nisa tahu Mira sudah memiliki tunangan. Mira selalu menceritakan kepada Nisa setiap aku jalan bersama dan ceritanya dibuat seolah-olah aku menyukai dia. Entah apa maksudnya.

Aku berusaha untuk bisa pergi bersama Nisa. Aku berpikir bagaimana bisa mengajak Nisa pergi tapi seolah-olah ini acara sekolah. Akhirnya, Bersama Pak Fahri, aku mendapatkan ide untuk mengajak beberapa siswa berwisata ke Bandung. Salah satu siswa yang harus ikut adalah Nisa. Beberapa rekanku mengatakan bahwa aku tidak akan memperoleh ijin dari orang tua Nisa untuk mengajak Nisa berwisata apalagi sampai menginap. Masa iya pikirku. Aku jadi tertantang dan ingin membuktikan kalau aku bisa meperoleh ijin dari orang tua Nisa.



Esoknya aku bersama Fahri datang ke rumah Nisa untuk meminta ijin kepada orang tuanya, mengajak Nisa berwisata ke Bandung. Yang pertama ku temui adalah ibunya, kami, Aku dan Fahri menjelaskan maksud kedatangan kami. Ibunya Nisa menjawab, “silahkan langsung saja bicara pada ayahnya”. Kemudian dia bergegas masuk ke dalam dan memanggil ayah Nisa. Kami berbincang-bincang sebentar sebelum aku menyampaikan maksud kedatanganku. Setelah aku sampaikan maksudku, ayahnya tersenyum dan bertanya kepada ibunya, “bagaimana bu, Nisa diijinkan atau tidak untuk ikut berwisata?”. Ibunya menjawab, “terserah ayah”. Aku memperhatikan kedua orang tua Nisa berdialog, aku tersenyum, dalam hati aku berdo’a semoga mereka mengijinkan Nisa untuk ikut. Akhirnya ayahnya berkata, “ silahkan saja kalau Nisanya mau ikut kami mengijinkan. Namun tolong dijaga utuh seperti semula”. Demikian ayahnya berkata sambil tersenyum. Mendengar jawaban itu, ingin rasanya aku bersorak kegirangan, akhirnya aku bisa membuktikan bahwa aku bisa mengajak Nisa sekaligus menepis pandangan orang



tentang ayah Nisa yang terkesan galak dan tertutup. Malah aku menganggap ayah Nisa orang tua yang bijak.

Akhirnya saat keberangkatan tiba. Kami berangkat jam sepuluh malam, agar bisa sampai tempat tujuan pagi dini hari. Nisa duduk dengan sahabatnya Mira. Pada saat berangkat kulihat ibunya Nisa dan kakaknya mengantarkan dia ke sekolah. Aku menghampiri ibunya. Dan ibunya berkata “ titip Nisa ya”. “ Siap ibu, tenang saja Nisa akan saya jaga “, jawabku sambil tersenyum. Sesampainya di tempat tujuan wisata, kami membebaskan siswa untuk acara masing-masing dan harus kembali pada saat makan siang. Kulihat Mira pergi dengan salah satu siswa laki-laki dan Nisa terlihat duduk sendiri. Aku menghampiri dia. Kami mengobrol kesana kemari tentang apa saja. Tiba-tiba Nisa berkata ,” saya senang kalau ngobrol dengan bapak, walaupun bapak seorang guru tapi bapak terkesan tidak menggurui, saya seperti sedang mengobrol dengan teman atau kakak. Tapi kalau di kelas bapak begitu berwibawa. Saya juga kagum dengan cara mengajar bapak, pelajaran yang sulit jadi terkesan mudah ”. Akupun berkata,” saya juga kagum sama kamu Nisa.



Kamu begitu sederhana, tidak sombong dan peduli pada orang lain. Dan bapak lihat teman-temanmu sepertinya menurut padamu. Sepertinya kamu punya jiwa kepemimpinan”. “ Ah bapak berlebihan, saya biasa saja”, begitu rendah hatinya Nisa menanggapi penilaianku tentang dia.

Saat pulang akhirnya tiba, aku sudah duduk di sebelah Nisa karena ku lihat Mira dan temannya belum juga datang. Aku agak khawatir dengan Mira, lantas aku meminta Fahri untu mencari Mira dan temannya. Tak lama kemudian, mereka datang. Mira seperti tidak senang melihatku duduk bersama Nisa. Tapi aku tak peduli, ini kesempatanku untuk berdekatan dengan Nisa. Dan Nisa pun tampaknya tidak keberatan.

Pada saat diperjalanan, aku dan Nisa lebih banyak diam, kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Untuk memecah keheningan diantara kami, aku bertanya kepada Nisa, “Setelah lulus kamu mau melanjutkan kemana?”. “ Inshaallah Ke SMA pak, semoga nilai saya bagus, supaya bisa masuk SMA favorit. Do’akan ya pak “, jawabnya. Aku menganggukkan kepala mendengar jawaban Nisa. Dan berkata, “ kamu pasti bisa Nisa”.



Malam kian larut, aku melihat Nisa seperti kedinginan. Aku bertanya, "kenapa Nis, dingin?". "iya pak, jawabnya. Ingin rasanya aku memeluk Nisa, namun itu tak mungkin kulakukan. Aku tak ingin mempermalukan diriku dan juga Nisa. Akhirnya ku beranikan menggenggam tangannya. Nisa terkejut dan menatap wajahku. Aku tersenyum dan meganggukkan kepala memberikan isyarat bahwa ini akan baik-baik saja. Nisa membiarkan tanganku menggenggam jemarinya. Ini pertama kali aku menyentuh seorang perempuan, jantungku berdegup kencang, namun ada rasa bahagia yang mengalir di tubuhku. Apakah Nisa merasakan hal yang sama? Kami pun terlelap dengan tangan saling menggenggam dan kepala Nisa bersandar di bahu. Kejadian ini begitu membekas di hati dan benakku. Dan ternyata Nisa pun merasakan hal yang sama. Begitu dia bercerita kepadaku saat kami bertemu kembali beberapa tahun kemudian. Tanpa terasa kami sudah sampai kembali di sekolah. Aku berkata kepada Nisa bahwa aku akan mengantarkannya pulang setelah semua siswa kembali ke rumah masing-masing. Dan Nisa pun mengangguk setuju. Setelah semua urusanku



dengan siswa lain selesai, aku mengantarkan Nisa ke rumahnya untuk menemui orangtuanya dan mengembalikan Nisa dengan utuh seperti permintaan ayahnya. Aku pamit pada orang tuanya dan juga Nisa. Aku diantar keluar oleh ibunya dan juga Nisa.

Tibalah saat pengumuman kelulusan. Nisa diumumkan lulus dengan nilai yang bagus. Kemudian dia melanjutkan sekolah ke SMA di kota lain. Aku tidak lagi melihatnya setiap hari. Agar dia selalu mengingatkku, aku memberikan buku pelajaran Fisika SMA. Dia sangat senang. Dan bercerita bahwa guru yang sekarang mengajarnya tidak sepertiku, jadi tidak semangat katanya.

Hari berganti hari, aku semakin tak tahan memendam rasa ini. Tidak seperti biasanya, aku berkunjung ke rumah Nisa tanpa rekan-rekanku. Malam itu ku beranikan diri untuk datang seorang diri. Ku ketuk pintu rumahnya dan yang membukakan pintu adalah kakaknya. Dia langsung berkata, “ Eh pak guru, mau ketemu Nisa ya. Sebentar saya panggilkan. Silahkan duduk dulu pak”. Tak lama kemudian Nisa datang dan menyalamiku. “Apa kabar pak ?”, Tanya Nisa.



“ Alhamdulillah baik “, jawabku. Pada saat itu wajahku berjerawat sebelumnya tidak pernah, apa karena menahan rindu ya. Nisa tersenyum dan berkata, “ kok jerawatan pak?”. Ini kesempatanku untuk menyatakan perasaanku. “ iya nih, ga tahu biasanya ga pernah jerawatan tapi pas ga ketemu-ketemu kamu jadi jerawatan. Apa bapak lagi jatuh cinta ya ? “, selorohku. “ Jatuh cinta sama siapa pak ? Ita, Nina, Rosa atau Mira ? “, tanya Nisa.

“ Kok kamu tanya seperti itu Nis. Apa kamu ga merasa kalau bapak selalu memperhatikan kamu?”, tanyaku. “Soalnya banyak yang bilang bapak suka jalan sama mereka. Apalagi sama Mira katanya masih sering jalan ya? “ Ada nada cemburu dalam ucapannya. Dan aku menjawab, “ bapak tidak pernah jalan sama Mira. Kan kamu tahu kalau Mira sudah bertunangan”, jawabku. Nisa sepertinya tidak puas dengan jawabanku. Dalam pikirannya kenapa aku tidak mengakui kalau pernah bahkan sering jalan dengan Mira. Karena Mira selalu bercerita kepadanya setiap pergi dan jalan denganku. Nisa menganggapku tidak jujur. Ternyata kami berbeda persepsi memaknai kata jalan. Rupanya Nisa kecewa



dengan jawabanku. Kenapa aku tidak mengakui kalau pernah jalan dengan Mira, karena dia tahu itu dari Mira. Dan... ketika aku menyatakan perasaanku, Nisa menjawab, “beri saya waktu untuk menjawabnya pak”. “Iya Nis, bapak paham”, jawabku. Namun setelah aku menyatakan perasaan pada Nisa, Nisa seolah menjauh dariku. Nisa berpikir kalau ada yang bertanya kepadaku soal hubunganku dengannya, aku akan menjawab bahwa tidak ada hubungan apapun antara aku dan dia. Seperti jawabanku tentang Mira. Dan dia tidak ingin itu terjadi. Dan ... aku pun harus menunggu.

Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke kota asalku. Usiaku semakin bertambah, dan keluarga sudah mendesakku untuk segera menikah. Sedangkan hatiku masih terpatri pada siswaku, cinta pertamaku. Begitu sulit aku melupakan gadis itu. Namun jawaban itu tak pernah ada, aku sudah berusaha untuk menghubunginya melalui surat yang ku titipkan kepada teman sekolahnya. Tapi tidak ada balasan. Apa yang sebenarnya terjadi. Sampai akhirnya Nisa pun lulus SMA. Dan akupun sudah pindah tugas ke kota asalku. Tidak ada komunikasi lagi di antara kami. Dan aku mendengar



bahwa Nisa melanjutkan pendidikan di kota asalku. Aku berusaha mencari alamat dimana Nisa tinggal, tapi tidak ku temui.

Akhirnya aku memutuskan menikah dengan gadis pilihan orang tuaku walau aku belum mencintainya. Karena aku mendengar bahwa Nisa sedang dekat dengan seorang guru di kota dimana dulu aku bertemu Nisa. Aku mendapatkan info ini dari temanku yang bertugas di sekolah yang sama dengan guru yang sedang dekat dengan Nisa. Fahri mengingatkanku,” apakah kamu yakin akan menikah dengan gadis pilihan orang tuamu, bagaimana dengan Nisa, gadis yang sangat kamu cintai?”. Dan aku menjawab, Nisa sudah ada yang punya. Fahri masih meyakinkanku untuk mencari kebenaran info itu sebelum aku memutuskan untuk menikah dengan gadis pilihan oran tuaku. Namun aku tidak melakukan itu, akhirnya aku menikah dengan Rika, gadis pilihan orang tuaku. Namun bayangan Nisa tidak pernah hilang dari benakku. Aku masih mencintai gadis itu.

Suatu hari , secara tidak sengaja aku bertemu Nisa di kampus dimana aku melanjutkan pendidikanku, dan ternyata Nisa pun kuliah di kampus yang sama.



Kami saling terpana cukup lama. Aku ragu mengenalinya karena sekarang Nisa memakai jilbab. Akhirnya Nisa duluan yang menyebutkan namaku, “ pak Rendi ya “, tanyanya. Akupun tidak menjawab pertanyaannya, namun balik bertanya, “ kamu kuliah disini Nisa ?”. Dengan malu-malu dia menjawab, “ iya pak”. Akhirnya kamu mau juga jadi guru gumamku. Dalam hati , aku bersyukur Nisa kuliah di tempat ini karena menurutku dia sangat cocok menjadi seorang guru. Hatiku bergetar menatap wajahnya, masih cantik seperti dulu, bahkan dengan jilbabnya dia terlihat lebih anggun. Perasaan itu masih ada...

Kami mengobrol cukup lama. Aku menanyakan kabar orang tuanya dan juga keluarganya . Nisa menjawab semuanya baik-baik saja. Mereka sering menanyakan bapak, ujar Nisa. Tiba-tiba Nisa mengucapkan kata maaf kepadaku. “Pak maafkan Nisa ya. Dulu Nisa tidak menjawab surat bapak mengenai perasaan bapak ke Nisa. Karena Nisa takut, Nisa kan masih sekolah jadi Nisa ga jawab. Padahal Nisa senang kalau bapak datang ke rumah. Nisa juga sayang kok sama bapak. Tapi semuanya sudah terjadi, Nisa dengar



bapak sudah menikah ya. Selamat ya pak “. Ada rona sedih di wajahnya. Ya Allah, kenapa ini harus terjadi. Kenapa Engkau mempertemukan kami di saat aku sudah menikah. Apalagi saat mendengar ucapan Nisa tentang perasaannya padaku.

Aku bertanya tentang hubungannya dengan seorang guru seperti yang dikatakan temanku dulu. Dan dengan tegas Nisa menjawab,” Sampai saat ini Nisa tidak pernah pacaran dengan siapapun, karena Nisa tidak mau menjalin hubungan percintaan sebelum lulus kuliah. Nisa pernah bilang begitu kan ke bapak dulu waktu Nisa masih jadi murid bapak?”. Betapa menyesalnya aku tidak menuruti saran Fahri agar aku mencari kebenaran info yang disampaikan oleh temanku. Fahri tahu Nisa adalah perempuan yang memegang prinsip. Jika dia bilang tidak akan berpacaran sebelum selesai kuliah, maka dia tidak akan melakukan itu.

Aku hanya merenungi diri sepulang dari pertemuanku dengan Nisa. Jujur aku masih mencintainya. Cinta itu tak pernah pergi. Perasaanku pada istriku berbeda dengan yang kurasakan pada Nisa. Dan yang paling ku sesali adalah kenapa aku percaya



begitu saja kepada cerita temanku tentang Nisa. Mengapa aku tidak datang ke rumahnya dan menanyakan kepada Nisa. Padahal aku tahu jika Nisa juga menyukaiku...Mengapa aku cepat menyerah dan tidak memperjuangkan untuk mewujudkan cinta kita ... cintaku dan Nisa. Berjuta mengapa muncul di kepalaku.

Nasi sudah menjadi bubur. Aku tak mungkin kembali ke masa lalu. Mungkin ini jalan yang harus kulalui. Kita bisa menikah dengan siapa saja, tapi tidak mudah memadamkan api cinta yang pernah ada di hati. Karena cinta adalah sebutir permata yang tak bisa kau lemparkan sembarangan seperti batu, begitu kata Jalaludin Rumi. Yang kulakukan sekarang adalah mensyukuri apa yang Allah berikan padaku. Karena diatas keinginan kita ada Kehendak Allah SWT yang Maha Berkuasa, Maha Menentukan dan Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. Dan selalu kuselipkan do'a untuk Nisa. Semoga kelak dia dipertemukan dengan laki-laki yang menyayangi dan mencintainya serta membuatnya bahagia lahir dan bathin. Aamiin



Bionarasi Penulis



Ratna Asiawati, lahir di Serang 1 Mei 1969. Alumni S1 Pendidikan Bahasa Prancis IKIP Bandung (sekarang UPI) tahun 1995. Saat ini, berdomisili di Anyer dan berprofesi sebagai guru di SMAN 1 Anyer.

Nubar dengan tema **“Cinta Tak Pernah Pergi”** merupakan pengalaman pertama dalam menulis cerita, sebelumnya pernah menulis 4 Nubar Antologi Puisi, yaitu **Ramadhan di hati** (2021), **Binar Cinta** (2021), **Do’a untuk Bangsa** (Peruas, 2021) dan antologi puisi **Jalan Bersama** (Peruas, 2021). No HP. 081311030398 dan Email : ratnaasiawati@gmail.com



Mentari Tak Kunjung Tenggelam

Arinaka Listyana

Hari itu awal Desember yang dingin, rinai hujan turun perlahan, lama kelamaan menjadi deras diiringi suara petir yang menggelegar. Suasana kota Malang menjadi semakin sendu kelabu bagi Hary yang sedang dilanda duka, bagaimana tidak sang kekasih hati sudah memutuskan tali kasihnya. Seperti tidak percaya, sudah 7 tahun membina hubungan bersama Arini, dari mereka duduk dibangku SMA sampai sekarang, tiba-tiba sepucuk suratnya datang dari Bogor mengabarkan bahwa dia tak hendak meneruskan hubungan yang sudah lama terbina ini, dengan alasan klasik tidak mau mengganggu konsentrasinya dalam belajar.

“Maafkan aku Hary, sekarang ini aku sedang sibuk-sibuknya belajar, menimba ilmu untuk masa depanku, rasanya tidak bisa lagi kalau aku harus selalu membalas surat yang engkau tulis seminggu sekali itu, sangat menyita waktuku. Menuntut ilmu di IPB tidaklah mudah, disini semua mahasiswanya berasal dari yang terbaik dari sekolahnya masing-masing. Untuk itu setiap orang



berlomba untuk selalu menjadi yang terbaik, kalau memang kita berjodoh, yakinlah pasti dipertemukan Allah”, katanya mengakhiri isi suratnya itu.

Setelah membaca surat itu serasa dunia akan runtuh, bumi tak bisa diinjak, semua bergoyang hebat dan Hary tidak mampu menopang dirinya lagi dan akhirnya pingsan tak sadarkan diri di tempat kostnya. Teman sekostnya memberi pertolongan dan menghiburnya untuk tidak larut dalam kesedihan. Cahyo teman satu SMA nya dulu yang juga teman Arini pun seperti bermimpi, dan tidak percaya, bahwa teman sebaik dan selugu Arini bisa tega berbuat seperti itu, mengingat hubungan mereka terjalin sudah cukup lama, 7 tahun bukan waktu sebentar untuk merenda kasih. Meskipun mereka dipisahkan jarak dan waktu, antara Malang dan Bogor. Menurutny itu alasan yang dibuat-buat, sengaja Arini tidak mau lagi merenda kasih dengannya, karena di IPB menemukan sosok yang baru, yang lebih segalanya dibandingkan dirinya.

Hary tahu betapa berat beban yang Arini rasakan, betapa tidak karena dia harapan keluarganya. Rasa sayangnya pada kedua orangtuanya menyebabkan



apapun akan dilakukan supaya mereka bahagia. Dan Hary pun tahu, bahwa kedua orangtua Arini kurang merestui hubungan mereka. Aku tahu bahwa aku tidak layak untukmu Arini, tapi alasan apapun aku tidak mau engkau memutus sepihak katanya lagi. Arini harus aku miliki, apapun alasannya. Tekad Hary kuat, tidak hendak diam mau diputuskan begitu saja, aku akan berjuang apapun caranya bisa memiliki Arini. Tetapi tidaklah mudah, karena jarak telah membentang antara antara Bogor _ Malang diantara mereka berdua.

Semenjak diputus cintanya oleh Arini, Hary telah menggunduli rambut yang selama ini selalu dia banggakan. Rambut hitam dan tebal, yang selalu dia banggakan, menurutnya untuk membuang sial dalam hidupnya. Dia juga menjadi sedikit lebih pendiam, tidak ada lagi semangat dalam hidupnya. Dan dia jadi pecandu rokok, mungkin sebagai bentuk pelariannya untuk melupakan Arini sang kekasih hati. Memiliki kekasih Arini adalah kebanggaan setiap laki-laki, bagaimana tidak, Arini adalah gadis termanis disekolahnya, perempuan baik-baik dan sederhana dan tidak pernah berdandan lebih, juara kelas dan pintar disekolah, serta



peduli pada adik-adiknya, dan kedua orangtuanya. Dia selalu memberi perhatian pada mereka. Ketika hari ulang tahun mereka, selalu memberi ucapan pada kartu serta bingkisan hadiah yang tidak seberapa isinya, tapi bentuk perhatiannya itu yang sangat dirasakan oleh Hary. Sedangkan untuk Hary sendiri, selalu memberikan rangkuman matapelajaran yang akan diulangi oleh guru. Meskipun mereka berbeda jurusan, Hary IPS dan Arini jurusan IPA, tidak sulit bagi Arini untuk berbagi. Untuk matapelajaran yang sama, seperti matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa, Arini mengajak Hary untuk belajar dan berdiskusi bersama. Sehingga tidaklah mengherankan, jika Hary semenjak merenda kasih dengan Arini menjadi juara dikelasnya. Malu rasanya apabila tidak menyamai kekasih hatinya itu, sebagai juara dikelasnya. Apa kata gurunya nanti, seperti siang itu, pak Ulil yang mengajar geografi dikelasnya.

“Hary, alangkah pintarnya ya Arini itu, otaknya seperti komputer, berfikirnya sangat cepat, tadi ulangan geografi di kelas Biologi 1, dia selesai terlebih dahulu. Dan ketika bapak koreksi hasil ulangannya benar semua, nilainya sempurna. Bapak harap kamu jangan kalah ya,



tunjukkan bahwa anak IPS tidak kalah dengan anak IPA, “ kata Pak Ulil sambil menepuk pundak Hary seperti memberikan semangat, untuk lebih giat belajar lagi.

Begitu juga di organisasi sekolah, Arini terpilih sebagai sekretaris OSIS, meskipun berbagai aktivitas yang diikutinya, tak menyurutkan sedikitpun perhatiannya pada Hary. Hal ini yang membuat Hary sangat tergantung pada Arini. Baginya, Arini seperti belahan jiwanya, bagaimana aku akan melanjutkan hidupku, tanpa Arini? Terlalu banyak kebaikan dan kenangan yang ditorehkannya, sehingga membuatku hampir sesak, masihkah aku bisa bernafas esok hari?

Sebenarnya perbedaan diantara mereka berdua sudah sangat mencolok, tetapi ketika jarak sangat dekat, rasanya tidak ada penghalang untuk itu. Tiba ketika mereka kelas 12, dan harus memutuskan kemana hendak melanjutkan kuliah. Arini, tidak bergeming tetap hendak melanjutkan kuliahnya di IPB Bogor. Sementara Hary memintanya untuk melanjutkan di universitas terdekat dikota mereka. Tetapi Arini, tidak bergeming sedikitpun dengan permintaan Hary.



“Hary, maafkan aku, bagaimana mungkin aku membuang cita-citaku tentang IPB. Sejak kecil aku selalu memimpikan ingin kuliah disana, akankah hubungan kita ini, merampas cita-citaku juga, aku tidak ingin terbelenggu oleh laranganmu,tolonglah iijinkan aku Hary,” katanya lagi dengan mata memerah dan suara yang parau.

“Betapa egoisnya kamu Arini, ingin pergi meninggalkan aku, bagaimana hubungan kita ini, tidak ada yang abadi , membina hubungan LDR” jawab Hary.

“Hary, bagiku cita-citaku melebihi segalanya, bukankah kita juga masih kecil, tidak hendak dan belum berpikir tentang pernikahan, mengapa kita tidak memilih jalan masing-masing kemana kita akan melangkah, yakinlah kalau berjodoh dan kita sudah mapan kita pasti bertemu lagi”, jawab Arini memberi kekuatan pada kekasih hatinya.

“Sepertinya, kamu mantap untuk berpisah denganku ya Arini, tidak sedikitpun kamu takut ketika jauh dariku, Bogor_ Malang bukan jarak yang pendek, akankah kita masih bersama ketika jarak terbentang jauh seperti itu, “Jawab Hary lagi.



Tiba-tiba terdengar alunan suara Chryse yang lembut dari kantin sekolah tempat mereka sekarang berdiskusi sambil makan bakso, “Kejarlah kasih kejarlah cita-citamu, Selagi masih ada waktu, jangan hiraukan diriku , aku rela menunggu demi tercapai segala keinginanmu”. Mereka berdua sama-sama terpaku, tidak hendak mampu berkata-kata, hanya suara Chrisye itu, menambah semangat Arini untuk kuliah di IPB.

Diskusi siang itu, seperti diskusi yang sudah-sudah, Arini tetap tidak bergeming dan mau berubah dengan semua cita-citanya untuk belajar dan kuliah di kota yang dikenal dengan kota hujan itu. Kota tempatnya menggantungkan cita-citanya itu, meskipun sang kekasih tidak menyetujuinya. Dan Hary pun tahu, betapa sangat keras hati Arini itu, kalau sudah menjadi keinginannya tidak mungkin dia mau mundur lagi. Dan Hary sudah hapal sebetulnya dengan karakternya itu.

Pagi ini Hary duduk dikursinya, ada kliennya nasabah BRI yang hendak mau meminjam dana, sebagai seorang mantri di Kantor Cabang Unit BRI pelayanan Kedupak Pasuruan, semuanya harus lewat dirinya. “Bapak tadi



sudah mengisi berkas yang dibutuhkan untuk pencairan dana tersebut. Ini pak berkasnya, sudah saya periksa, tapi bapak kan PNS ya, mana ibuk ya pak? Karena kalau PNS harus membawa serta persetujuan untuk peminjaman dana dari isteri”, katanya pada nasabah tersebut.

“Baik pak, itu ibuk diluar, akan saya panggilkan,” jawab bapak PNS tadi mengiyakan pertanyaan Hary. Tidak lama kemudian seorang ibu memasuki ruangnya tersebut dan langsung membubuhkan tandatangannya di berkas yang dipegang oleh Hary tadi.

“Sudah selesai pak, silahkan turun ke lantai 1, silahkan ke kasir sekarang karena sudah bisa dicairkan.” Kata Hary lagi pada bapak tersebut, dan bapak serta ibuk tersebut segera turun ke lantai satu guna pencairan dana.

Tidak lama kemudian, nasabah kedua yang datang menghadap dirinya, sebagai mantri di bank BRI cabang Kedupak Pasuruan. Alangkah terkejutnya Hary, karena yang datang menghadap adalah Kusyono, teman se SMA nya dulu. Dan percakapan berganti saling tanya kabar dan keluarga.



“Saya belum berkeluarga Kus, diumur yang sudah 37 tahun ini, saya masih sendiri, entah sampai kapan menunggu, yang ditunggupun sudah menikah 12 tahun yang lalu, dan mempunyai keluarga dengan 2 anak. Dia pergi meninggalkan aku sendiri, tanpa aku tahu apa kesalahanku. Tapi satu hal yang kutahu, mungkin kami belum berjodoh. Dia bukan diciptakan Allah untukku, bagaimana mungkin kalau takdirku bukan dengannya, aku memaksakan diri menunggunya? Tetapi saya berterimakasih sudah Allah pertemuan dengan perempuan baik dan hebat seperti dia, kalau tanpa sentuhannya, tidak mungkin saya seperti ini. Allah hanya mengijinkan dia menemaniku sampai prosesnya saja, tidak keseluruhan hidupku. Dan orang sehebat dia, pasti diperuntukkan Allah untuk laki-laki yang hebat juga, karena dibalik laki-laki hebat, pasti ada peran seorang istri yang hebat juga”Jawab Hary dengan ringan.

“ Wah maaf Hary, saya tidak tahu kalau seperti itu kondisinya, maafkan saya, tetapi kulihat biasa-biasa saja, tanpa terlihat sakit hati “, kata Kusyono penuh selidik.

“Gimana sih penjenengan ini, diawal awalnya sangat sakit,mungkin karena hubungan yang terbina sudah



cukup lama 7 tahun, sampai berdarah-darah boleh dibilang, ini sudah 12 tahun Bro, waktulah yang menyembuhkan luka yang menganga dan terasa sakit itu. Sekarang tidak ada lagi perasaan itu, bahkan kami sudah saling menyapa dan memaafkan. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah terjadi, dan bukan ditakdirkan Allah untuk kita. Doakan saja acara saya di bulan Juli ditahun ini lancar, datang ya Kus di acara itu, nanti semua teman SMA saya undang, saya dapat jodoh adiknya Vivi teman kita SMPN 1 dengan jarak umur 7 tahun,” katanya memberi penjelasan.

“Wah selamat ya Hary, inshaaAllah kami datang, benar Hary, kalau bukan jodoh kita, ya memang tidak mungkin terjadi pernikahan. Semoga lancar acaranya sampai hari H” jawab Kusyono menimpali

Bagi Hary itulah sepenggal cerita anak manusia, lika liku hidupnya dari awal perjuangan dilupakan dan dicampakkan hatinya, tetapi telah berproses menjadi sebuah hati yang positif memandang hidup, tanpa pernah lagi menghakimi, berusaha menerima takdirnya dengan ikhlas dan ridhlo, tanpa rasa membenci dan menghakimi sang mantan. Terselip doa, semoga kedua



keluarga, keluarga Arini dan keluarganya dengan calon istri sakinah mawadah dan warahmah sampai maut memisahkan, dan dapat menghantarkan anak-anak mereka ke gerbang kehidupan yang layak.



Bionarasi Penulis



Arindra Julistyowatie S.P.,M.Si.
atau nama penanya Arinaka Listyana,
lahir di Probolinggo, Jawa Timur pada
22 Juli 1968. Penulis merupakan
lulusan dari Institut Pertanian Bogor
(IPB) pada tahun 1992.

Menyelesaikan Program Magisternya di Universitas
Sriwijaya Palembang tahun 2011. Sehari-hari bekerja
sebagai PNS/Guru Biologi di SMA Negeri 13 Palembang
(2005-sekarang).

Karya-karya Arinaka Listyana :

Essay : Perempuan Tangguh Masadepan Sebagai Pilar
Pembangunan bangsa, Peran Pelajar Sebagai Ujung
Tombak Masa depan Bangsa yang Dilandasi dengan
Semangat Cinta Tanah Air.



Cerpen: Surgaku Ada di Rumahku, Anak Lanang Semata Wayangku, Investasi yang Tak Pernah Gagal, Diammu Setenang Randu Kapuk yang Beterbangan di Rerumputan, Sebuah Payung Tak Bertuan, Mertuaku Ibuku Kedua, dan Apakah Ada yang salah, Duhai RobbKu.

Penulis dapat dihubungi di:



: arindrajuli@gmail.com



: Arindra julistyowatie



: arindrajuli



: 081373348207



Kopi Kiply

UlisyaN

“Kamu gak tahu gimana pergaulannya disana” Teriak Ibu pada Kiply si tukang kopi. Kiply hanya terdiam dan menangis. Tak ada kekuatan dirinya untuk membalas perkataan Ibu. “Dunia maya semuanya menipu” lanjut Ibu menumpahkan uneg-unegnya.

Kiply bangkit dari duduknya, berjalan menuju kamar meninggalkan Ibu di ruang tamu bersama omelan.

“Praaakk!” lelaki itu membanting pintu kamarnya.

Seketika Ibu terdiam. Hening namun tegang.

“Maafkan Aku”

Kiply mengirim pesan singkat pada Syan, gadis kota yang dikenalnya lewat *facebook*. Meskipun mereka belum pernah berjumpa namun hati mereka sudah saling terpaut.

“Aku belum berhasil meluluhkan hati Ibu, maukah Kamu bersabar ?” lanjut Kiply mengirim pesan “Jika Kamu belum siap menunggu silahkan tinggalkan Aku. Abaikan saja rasa ini, anggaplah semua bunga mimpi”



Kiply terisak saat mengirimkan pesan itu pada Syan. Ia sangat mencintai Syan.

“Aku bersedia menunggumu, insya Allah” Kiply mendapat jawaban dari Syan namun hatinya semakin sakit karena Ia tidak tahu kapan hati Ibu akan luluh. Kapan restu beliau untuk Syan didapat.

Kiply hanya membalas singkat “Terimakasih”.

“Hati itu milik Allah, hanya Allah yang Maha membolak-balikan. Sekerasnya Ibu pasti ada sisi lembutnya. Kita rayu beliau lewat jalur langit” Syan membalas pesan Kiply.

Terisak-isak Kiply membaca pesan Syan. Kali ini Ia tak mampu membendungnya.

“Cek harga”

Kiply membaca pesan di *messenger* nya.

“Berapa gram ?” Balasnya untuk memastikan berat kopi yang ditanyakan konsumen.

“200 gram”

“Limapuluh ribu rupiah saja”

“Berapa ongkos kirim ke Jakarta ?”

“Duapuluh lima ribu per kilogram”



“Bolehlah kirim ke Jakarta. Aku beli sekilo yaa”

“Robusta atau Arabika ?” Tanya Kiply memastikan pesanan konsumennya.

“Perbedaannya apa Mas ?”

“Robusta lebih pahit sedangkan Arabika sedikit asam”

“Arabika 1 dan Robusta 3, biasanya termasuk kemasan jadi satu kilogram”

“Info nama dan alamat lengkap Mba”

“Syau, alamat Lebak Bulus – Jakarta Selatan”

“Syau saja ?” Tanya Kiply memastikan.

“Tanpa *saja*, Mas”

Kiply tertawa membaca pesan Syau. Sejak itulah mereka mulai rutin bercanda.

“Limapuluh kilogram ?” Dengan perasaan takjub Kiply membalas pesan Syau.

“Iya, rekan kerja di kantorku menyukai kopimu Mas. Mereka bilang rasanya berbeda dengan kopi pada umumnya”

“Alhamdulillah” Puji syukur Kiply pada sang maha pemberi rejeki.



“Sudah aku transfer Mas, ditunggu kopinya”

“Siap Mba”

“Panggil Syan tanpa Mba yaa”

“Ok”

“Sebaiknya kopimu segera diberi label agar pasarnya semakin luas”

“Sudah terfikirkan Mba...eh...Syan tapi Aku masih bingung untuk namanya”

“Namamu siapa Mas ?” Tanya Syan.

“Amaludin Kiply”

“Kopi Kiply, gimana ? Menurutku ini Indonesia banget”

“Ide bagus Syan”

Lima bulan berlalu sejak pembelian kopi pertama Syan pada Kiply. Di bulan kelima inilah mereka saling jujur tentang perasaan nyaman, mereka banyak kesamaan, sefrekuensi.

“Kamu siap menikahiku ?” Tanya Syan memastikan.

“Aku siap tapi Ibu belum menyetujui jika Aku menikah dengan gadis yang tidak tinggal sepulau



denganku. Karena Ibu tidak bias mengetahui detail tentangmu dan keluargamu Syan”.

“Tenanglah karena kita punya Allah. Rayu Ibu lewat jalur langit karena selama taka da yang tak mungkin jika Allah berkehendak” Syan meyakinkan Kiply.

“Akan Aku perjuangkan Syan karena Aku mencintaimu” Balas Kiply.

“Restui Aku menikah dengan Syan, Bu” Pinta Kiply sambil bersujud di kaki Ibu.

Ibu menangis karena keinginan Kiply yang kuat untuk menikah dengan gadis kota padahal sama sekali belum pernah dijumpainya.

Ibu mengelus kepala Putra bungsunya.

“Baiklah Nak tapi sebelum Kamu menikahinya silahkan kenali dulu bagaimana keluarganya terhadapmu”

Tangis Kiply pecah. Berkali-kali Ia mencium kaki Ibu dan mengucapkan syukur. Bapak terharu menyaksikan keduanya. Ternyata selama ini Bapaklah yang merayu



Ibu untuk merestui Kiply menikah dengan gadis pilihannya.

Bapak mengusap hangat pundak Kiply sambil berkata “Tugas Bapak dan Ibu hanya mendoakanmu, Nak”.

Kiply memeluk keduanya dengan erat. Air mata membanjiri mereka.

“Segera beritahu Syan bahwa Kamu akan mengunjunginya dan keluarga pekan depan” Ucap Bapak disusul dengan anggukan Ibu.



Bionarasi Penulis



UliyaN, lahir di Lhokseumawe pada 24 Desember 1986 tinggal di Karawang dan dalam waktu dekat akan menetap di Bali. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 023900 Binjai kemudian melanjutkan pendidikan MTs & MA di Pondok Pesantren Daar El Qolam, Jayanti Tangerang – Banten. Kemudian lulus Diploma III di Universitas Singaperbangsa Karawang jurusan Akuntansi.

Berpengalaman di bidang Administarsi dan telah mengabdikan di beberapa perusahaan ternama, diantaranya PT. Dian Swastatika Sentosa, dan PT. ARK Logistic & Transport. Mencoba keluar dari zona nyaman kemudian mengabdikan di sekolah untuk berbagi ilmu bersama anak-



anak usia dini di RA. Abata, RQ. Sahabat Teladan, dan TQ. Mutiara Hati.

Bercita-cita membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak sejak usia dini hingga usia sekolah dasar termasuk didalamnya program *daycare*.



Pulang

Endang Susanti Sianipar

Guncangan lembut membangunkanku saat pesawat terbang yang kutumpangi mendarat dengan selamat di *runway* bandara Kuala Namu. Kulirik *Tissot* di pergelangan tangan kiri. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Setelah *delay* selama 10 jam di Kuala Lumpur, akhirnya rombongan kami pun kembali ke tanah air. Perjalananku kali ini terbilang cukup jauh. Sepuluh hari lamanya aku dan teman-teman sekampus dari Program Pasca Sarjana berpetualang dari satu sekolah ke sekolah lain di kota Beijing. Kami menjalani program studi banding, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian tesis kami nantinya.

Aku bergegas mengambil *backpack* yang tersimpan di bagasi kabin, lalu berjalan turun dari burung besi yang sudah berhenti dengan sempurna. Kuucap syukur di dalam hati, tak lama lagi aku akan bertemu dengan keluarga yang kurindukan. Saat berjalan melintasi garbarata, kuaktifkan kembali ponselku. Begitu riuh terdengar notifikasi, setelah sejam



ponsel itu kunonaktifkan. Tapi tak juga kubaca deretan pesan yang masuk. Aku fokus ke proses pemeriksaan imigrasi. Saat memasuki area proses keimigrasian, aku kaget melihat begitu panjang antrian pada loket yang tersedia. Ternyata sistem komputerisasi imigrasi sedang mengalami gangguan. Terpaksa prosesnya dilakukan dengan cara manual, yang memakan waktu cukup lama. Antrian yang mengular karena ada dua penerbangan internasional yang mendarat dalam waktu yang berdekatan.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Bang Maruli , suamiku menelpon.

“Ya Bang?” sahutku sesaat setelah kugeser tombol hijau.

“Udah di mana, Dek? Kok lama kali ?”.

“Lagi antri di imigrasi, Bang. Tunggu ya.” Lalu kumatikan ponselku. Ah antrian ini terlalu lama. Aku dan teman-teman mulai gelisah. Tak lama kemudian ponselku bergetar kembali.

“Belum selesai juga, Dek?”, tanya suamiku. Dari nada suaranya, kutebak dia sudah tak sabaran.



“Ini aja belum bergerak dari tadi, Bang. Sabarlah. Aku pun dah capek kali,” bujukku.

“Bukan gitu. Bapak sudah meninggal jam 6 sore tadi,” balas suamiku. Walau aku sudah mempersiapkan untuk datangnya hari ini, tapi tak urung aku merasa kaget dan sedih. Tak terasa air mataku mengalir. Kututup telpon tanpa mengucapkan apapun lagi.

“Eh, kau kenapa, Duma?”, tanya Emmi, seorang temanku yang berdiri tepat di sampingku.

“Mertuaku meninggal sore tadi, Kak”, jawabku dengan air mata yang semakin bercucuran.

“Ya ampun, turut berdukacita ya Dum.” Dia memelukku dengan erat. “Jadi, gimana sekarang? Kau ‘kan harus segera keluar dari sini,” katanya lagi.

“Entahlah Kak, antriannya panjang kali. Padahal suami dan anakku sudah menunggu di depan.”

“Bentar, aku minta bantuan kawan-kawan dulu,” kata kak Emmi. Kemudian dia bercerita kepada teman-teman yang lain, dan juga kepada dosen yang mendampingi perjalanan kami. Tak sampai lima menit, beberapa teman menghampiriku.



“Ayo, Dum, kami bantu. Biar cepat kau bisa keluar dari sini,” ujar bang Yandi. Ditariknya tanganku, lalu dia mulai menghampiri seorang petugas imigrasi yang bertugas di loket. Bang Yandi mencoba bernegosiasi dengan petugas imigrasi yang berkumis tebal itu. Setelah mendengar penjelasan dari bang Yandi, Si Kumis itu mengizinkan aku memotong antrian dan memroses pasporku. Setelah selesai, kuucap terima kasih kepada beliau, dan juga kepada bang Yandi.

“Bang Yan, makasih ya. Aku pulang sekarang,” teriakku sambil melambaikan tanganku.

“Hati-hati, Dum!” balas bang Yandi.

Dengan berlari seperti kesetanan aku menuju ke area bagasi, dan mencari koperku di antara ratusan koper penumpang lainnya. Syukurnya warna koperku yang *pink* norak itu membuatnya gampang untuk ditemukan. Tergopoh-gopoh aku berlari keluar area *baggage claim* dan mencari suami serta anakku di luar.

Tak jauh di depan, kulihat bang Maruli dan Martin – anak lelakiku yang berusia 3 tahun – melambaikan tangannya. Aku pun berlari menuju mereka. Martin dengan tak sabarnya justru berlari menyongsongku.



Kupeluk dan kuciumi dia, menumpahkan rasa rinduku yang menggunung. Setelahnya bang Maruli meraihku ke dalam pelukannya. Kutumpahkan tangisku di situ.

“Gak ada lagi barangmu yang tinggal, ‘kan ?” tanya bang Maruli setelah melepaskan pelukannya. Kujawab dengan gelengan kepala saja. Dia meraih koperku, lalu memimpin kami berjalan menuju parkir mobil. Wajahnya lelah, dan terlihat sisa tangis di matanya.

Suasana di mobil sangat hening di sepanjang jalan. Bang Maruli hanya diam saja sambil menyetir. Pandangannya fokus ke depan. Sesekali aku bertanya, dan dia hanya menjawab dengan singkat. Artinya dia sedang tak ingin diganggu. Dengan memangku Martin yang sedang tidur, aku berusaha memejamkan mataku sepanjang perjalanan menuju kampung halaman.

Telepon tengah malam itu membangunkanku. Kulirik kedua ponsel yang ada di nakas sebelah kiri tempat tidur kami. Ternyata ponsel Bang Maruli yang berdering.



“Bang, ada telpon masuk ini,” ujarku sambil menepuk bahunya. Bang Maruli langsung bangun.

“Ah, nomornya tak kukenal, Dek. Biarlah situ, gak usah dijawab,” katanya.

“Jangan gitu, Bang. Kalau ada yang menelepon tengah malam, biasanya itu kabar sangat penting. Ayolah jawab,” bujukku sambil mengangsurkan ponselnya. Dengan wajah merengut dia menerima ponselnya, namun tak urung dijawabnya juga. Dia menekan tombol speakernya.

“Halo ! Siapa ini ?” Suara suamiku terdengar kesal.

“Kaunya ini, Ruli ? Ini aku, Tumpal, laemu, “ sahut suara dari seberang sana.

“Bah, iya Lae. Ada apa ini tengah malam Lae menelpon aku?”

“Gini, Ruli, tulang sedang sakit parah. Besok pagi datanglah kau ke sini. Kau bawalah bapakmu ini ke rumah sakit. Udah gawat ini kutengok.”

“Kalo sakit, bawa Lae ajalah dulu ke Puskesmas dekat situ. Urus Lae lah dulu,” tolak Bang Maruli sambil matanya melirikku.



“Yang cemananya kau, Ruli ? Bukannya tulang ini bapakmu? Kau ‘kan anaknya. Kau uruslah bapakmu ini. Jangan pula kau limpahkan sama orang lain.” Intonasi suara dari seberang meninggi satu oktaf. Kusentuh bahu Bang Maruli, sambil menganggukkan kepalaku.

“Okelah Lae. Besok pagi aku datang ke situ,” ujar bang Maruli dengan kesal sambil mematikan ponselnya. Dilemparnya benda pipih itu begitu saja di atas nakas, lalu merebahkan dirinya ke tempat tidur.

“Jam berapa besok Abang ke kampung?” tanyaku sambil merebahkan kepalaku di dadanya.

“Tengok besoklah itu, Dek. Malas pun aku ke sana.”

“Jangan gitu, Bang. Aku tau isi hati Abang. Tapi Amang itu ‘kan orangtuamu, Bang. Kek mana pun sakitnya dulu hidupmu dibuatnya, tak bisa dipungkiri Amang itu bapakmu. Berangkatlah besok ya,” bujukku.

“Udahlah, gak usah dibahas itu sekarang.” Bang Ruli masih menolak untuk pergi.

“Iss Abang inilah. Mana boleh kek gitu.”

“Tidur kau, Duma. Jangan banyak omongmu lagi,” potongnya cepat. Kalau bang Ruli sudah menyebut



namaku, aku pun tak berani lagi melanjutkan pembicaraan.

Keesokan harinya, setelah kubujuk berkali-kali, akhirnya bang Maruli pun berangkat ke kampung. Tentu saja dengan wajah yang sangat kesal, dan gerutuan yang tak henti. Bisa kubayangkan omelannya pasti tak berhenti sepanjang jalan. Aku dan Martin tak ikut karena aku harus menghadap dosenku dan Martin juga harus sekolah.

Selang beberapa jam kemudian, bang Maruli menelponku. Dia mengabari kalau bapak mertuaku harus diopname di Rumah Sakit. Ternyata sakitnya sangat parah. Ada luka yang sudah membusuk di pangkal pahanya sebelah kiri.

“Dek, terpaksa di sinilah dulu aku untuk beberapa hari, ya. Tak mungkin kutinggalkan bapak sendirian. Lae Tumpal juga kan harus kerja,” katanya.

“Ya gak apa-apa, Bang. Uruslah dulu Amang itu dengan baik ya. Jangan khawatirkan kami. Aman terkendali semua di sini,” jawabku meyakinkan dia.

Selama seminggu bang Maruli ada di sana, mengurus bapak mertuaku. Aku paham, hatinya pasti



sangat kesal, tapi dia tak bisa meninggalkan Amang begitu saja. Di minggu kedua Amang diopname, bang Maruli kembali ke rumah. Kakak iparku bergantian menjaga di rumah sakit.

Malam ini Bang Maruli terlihat merenung di teras depan rumah. Sejak pulang dari kampung, dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melamun. Aku tak ingin terlalu banyak bertanya, tapi jika dibiarkan ini juga tidak baik.

“Bang, ayo masuk,” bujukku sambil menyentuh bahunya.

“Masuklah duluan, Dek,” tolaknya halus. Aku memilih duduk di sebelahnya, dan menyandarkan kepalaku di bahunya.

“Kau tau, Dek, kadang aku gak ngerti dengan kehidupan ini. Dulu Bapak itu benci sekali lihat aku. Bahkan dia sering bilang kalau aku ini bukan anaknya. Tapi lihat sekarang, siapa yang membawanya ke rumah sakit, dan mengurusinya di sana?” Bang Maruli mulai



membuka percakapan. Aku tak menyahut, hanya mendengarkannya saja.

“Waktu itu aku sakit perut. Tak ada yang mengobati. Pas bapak pulang ke rumah, kubilang minta obat. Dia malah mendorong kepalaku, sampe aku jatuh tersungkur, dan daguku robek,” lanjutnya. Aku menyentuh bekas luka di dagunya yang sampai sekarang tak hilang setelah puluhan tahun. Perbuatan mertuaku itu, bukan hanya telah melukai fisik bang Maruli, tapi juga mentalnya. Bang Maruli menangkap jemariku yang masih mengelus bekas luka itu, lalu menggenggamnya.

“Dulu bapak itu sombong sekali. Harta kekayaan sangat banyak. Sawah dan ladang kami terhampar sangat luas. Tapi Bapak dengan bodohnya menjual semua itu. Hidup berfoya-foya, meninggalkan tanggungjawabnya untuk mengurus kami. Membiarkan mamak sendirian membesarkan kami. Bapak merasa dirinya lajang terus. Oppung dan saudara bapak yang lain pun terlalu memanjakan bapak. Makanya bapak jadi seperti itu,” lanjutnya.

Aku memutuskan hanya untuk menjadi pendengar saja kali ini. Walau aku sudah berkali-kali



mendengar kisah sedih ini, tapi aku tak keberatan untuk beribu kali lagi mendengarkannya dari mulut suamiku, demi membuatnya merasa lega.

Kisah masa lalu keluarga suamiku memang tragis. Amang yang tidak bertanggung jawab, membuat Inang berjuang mati-matian demi anak-anaknya. Seakan tak puas telah menyia-nyiakan keluarganya, Amang juga mengusir Inang dan anak-anaknya keluar dari rumah. Dengan hati hancur mereka pergi, dan berjuang sendiri menghadapi hidup. Tak bisa kupungkiri, perjuangan Inang sangat luar biasa hingga ketiga anaknya berhasil meraih pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang mapan.

“Ayolah masuk, Dek. Penerbanganmu besok pagi, ‘kan?” tanya bang Maruli memecah keheningan di antara kami. Lalu dia bangkit dan menarik tanganku. Sambil bergandengan kami memasuki rumah. Setelah memastikan semua pintu dan jendela terkunci dengan benar, kami pun tidur.



Martin memelukku dengan sangat erat saat kami berpamitan di bandara. Wajahnya terlihat sedih sekali. Aku pun merasakan hal yang sama. Berat sekali rasanya berpisah dengan anakku ini. Tapi aku harus berangkat, untuk menyelesaikan program yang sudah direncanakan jauh-jauh hari oleh pihak kampus.

“Mama jangan pergi lama-lama. Cepat pulang ya,” bujuknya dengan lengan yang bergelayut di leherku.

“Iya, Sayang. Martin baik-baik di rumah sama Papa dan Oppung ya. Jangan melawan sama Papa,” ujarku sambil mengelus rambutnya. Kulepaskan lengannya dari leherku dan seperti mengerti, dia pun berpindah dari gendonganku ke Oppungnya.

“Mam, aku titip Martin ya,” pamitku pada Mamaku.

“Ya, tenanglah. Amannya dia sama Mama nanti. Jangan kau takut,” jawab Mama. Setelahnya kupeluk Mama dengan erat, dengan Martin yang masih di gendongan Mama. Kemudian aku berpamitan pada bang Maruli.

“Bang, yakin Abang kalo aku berangkat?” tanyaku lagi. Aku sendiri ragu untuk meninggalkan mereka



dengan kondisi Amang yang sudah semakin parah. Bagaimana jika Amang meninggal dunia saat aku baru tiba di Beijing? Bagaimana aku harus mencari tiket pulang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya ?

“Udah, pergilah. Jangan kau ragu. Berangkatlah, Dek. Jangan pikirkan Bapak itu. Semua pasti baik-baik aja,” jawabnya menenangkanku. Kupeluk bang Maruli dengan sangat erat. Dia mencium keningku, sesaat sebelum pelukannya terurai.

“Jangan kau nangis, Duma. Istriku gak ada yang cengeng.” Bang Maruli berusaha menghiburku saat dilihatnya netraku mulai berembun. Dipeluk dan diciumnya aku sekali lagi sebelum aku memasuki area *check-in* dan benar-benar meninggalkan mereka.

Aku menjalani semua kegiatan di Beijing dengan hati yang terbelah. Fisikku di sini, tetapi hatiku tertinggal di Indonesia. Tiada hari tanpa *video call*. Aku tak ingin ketinggalan berita tentang keluargaku termasuk semua perkembangan kesehatan Amang. Terkadang bang Maruli menghubungiku saat dia sedang



berdua dengan Amang. Seperti kemarin malam saat giliran bang Maruli yang menjaganya di rumah sakit. Amang terlihat sangat lemah, tetapi masih bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepadanya dengan suara yang lirih.

Suatu siang di hari ke-delapan, panggilan video dari bang Maruli masuk. Aku permissi dari ruang seminar dan berlari ke toilet untuk menjawab panggilannya. Kulihat ruang rawat Amang cukup ramai. Ada dua orang saudara kandung bang Maruli, seorang pria berjubah pendeta, dan juga dua orang lagi yang tidak kukenal.

“Dek, kondisi Bapak sudah makin buruk. Bapak minta dibuatkan Perjamuan Kudus. Kau ikut ya, walau jarak jauh gini.” Bang Maruli menjelaskan dengan suara yang rendah. Aku hanya mengangguk dan menyaksikan semua peristiwa yang terjadi nun jauh di sana. Selesai acara Perjamuan Kudus, tak kuduga Amang memanggil satu per satu anaknya, dan meminta maaf. Suasana semakin mengharu biru saat Amang menyebut nama bang Maruli.

“Ruli, anakku... maafkan Bapak ya Mang, udah jahat samamu. Bapak udah bilang kau bukan anak Bapak.



Kau anak Bapak, Ruli... Kau anak kandungku... Waktu kau sakit, Bapak gak mengurusmu. Sekarang, kau mau mengurus Bapak. Maafkan Bapak ya Mang.... “ Dengan suara yang begitu lirih dan terputus-putus, Amang meminta maaf kepada bang Maruli. Airmatanya bercucuran saat mengatakan hal itu. Sementara itu bang Maruli tak menjawab apa-apa. Dia hanya menangis tersedu-sedu. Kalimat yang telah ditunggunya selama berpuluh tahun itu akhirnya diucapkan oleh Amang. Bang Maruli kemudian memeluk Amang dan menumpahkan tangisnya dengan kencang.

“Sudah kumaafkan, Pak. Sudah kumaafkan,” serunya ditengah tangisnya. Tak lama kemudian saudara iparku menggabungkan Inang juga pada panggilan video ini. Amang pun meminta maaf kepada Inang dengan cucuran air mata. Meminta maaf atas kesalahannya selama bertahun-tahun yang telah menyakiti Inang. Awalnya Inang hanya diam saja, tapi kemudian kudengar suara Inang bergetar, mengatakan bahwa Inang sudah memaafkan semua perbuatan Amang. Aku yakin, Inang juga pasti menangis saat itu.



Tak urung tangisku pecah juga saat menyaksikan peristiwa ini. Akhirnya setelah berpuluh tahun, keluarga bang Maruli berdamai. Saling memaafkan kesalahan, dan menunjukkan kasih di hati mereka. Hatiku terasa ringan setelahnya. Tak masalah bahkan jika ini terjadi saat Amang sedang sekarat. Setidaknya mereka sudah berdamai.

Keesokan harinya, sehari jelang kepulanganku ke Indonesia, bang Maruli mengabarkan kalau Amang sudah tidak sadarkan diri dan masuk ruang ICU. Hatiku jadi tak tenang. Aku terus berdoa, semoga aku masih diberi kesempatan untuk bertemu Amang untuk yang terakhir kalinya.

“Tuhan, jangan sekarang. Jangan waktu aku masih di Beijing. Aku harus melihat Amang nantinya.” Kupanjatkan doa itu berulang kali. Aku masih berharap untuk bisa berbincang dengan Amang walau sesaat. Tapi sepertinya Tuhan sudah mengatur semuanya dengan sangat sempurna. Amang pergi meninggalkan kami tepat di hari ketibaanku di Medan.



Tanah kuburan itu masih basah ketika pagi ini kami berziarah. Tradisi di daerah kami, setelah kemarin dikuburkan, maka keluarganya akan berziarah kembali keesokan paginya. Inang dan semua anak, menantu dan cucu bersatu di hadapan kuburan Amang. Setelah semua ritual selesai, kami berkumpul di rumah Amang, menyelesaikan semua urusan yang masih tertunda. Seakan ini menjadi reuni, mereka bernostalgia dengan masa lalunya. Mata Inang terlihat berkaca-kaca saat menceritakan masa lalu yang dialaminya di rumah ini. Akhirnya tak ada lagi dendam dan sakit hati. Semua sudah diselesaikan dengan sangat baik di akhir hidup Amang. Hingga kemudian di sore hari, kami kembali ke rumah masing-masing setelah semuanya selesai.

Malam ini setelah menidurkan Martin, bang Maruli memanggilku. Kami duduk berdua di teras rumah. Digenggamnya jemariku dengan erat.

“Dum, makasih ya,” katanya.

“Makasih buat apa, Bang?” tanyaku heran.

“Selama ini kau selalu mengajari Abang untuk memaafkan Bapak.”



“Oh, itu. Biasa aja, Bang. Kan memang harus seperti itu.”

“Mungkin kalau hari itu kau nggak ngotot suruh Abang ke kampung untuk melihat Bapak, mungkin Abang akan menyesal seumur hidup.”

“Yang terpenting, Abang dan Amang sudah berdamai di saat terakhirnya. Jangan diingat lagi semua masa yang pahit. Sekarang lihat ke depan saja ya,” kataku.

“Iya. Memang tak salah pilih Abang waktu mengajakmu menikah dulu ya.”

“Halah, gombal kali Abang. Dahlah. Tidur aja kita. Aku udah ngantuk.” Aku pun berdiri meninggalkannya.

“Eh, kau tunggulah Abang ini. Jangan pulak kau tinggalkan aku, Duma. Ooii Duma... Bah, kau cuekin pulak Abang ya....” Terdengar suara jenaknya menggodaku.

Jelang waktu tidur, kunaikkan doa ucapan syukur atas semua peristiwa yang terjadi pada keluargaku. Di balik semua peristiwa yang mengejutkan, tersimpan rencana Tuhan yang begitu indah. Bang Maruli sudah berdamai dengan semua luka masa lalunya. Aku yakin,



suamiku akan menjadi orang yang jauh lebih baik lagi ke depannya.

Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi berikutnya, tapi dengan melepaskan pengampunan atas kesalahan orang lain di masa lalu, langkah untuk ke depannya akan semakin ringan dan lebih baik. Percayalah.

▪ FIN



Bionarasi Penulis



Endang Susanti Sianipar.

Perempuan kelahiran Pematangsiantar, 22 April 1982 ini tinggal di Deli Serdang, Sumatera Utara. Beliau merupakan alumni dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri

Medan yang kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata-2 pada kampus yang sama untuk Program Studi Administrasi Pendidikan, Konsentrasi Kepengawasan Sekolah. Menulis adalah menjejak aksara dan berbagi cerita pengalaman, hingga ia akan terus menulis. Tulisannya yang berjudul "**Matahari Kami**" dimuat dalam buku antologi bertitel "***Nak, Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi***". Sedangkan tulisan keduanya dengan judul "**Bintang di Hatiku**" juga telah terbit dalam bentuk antologi kisah inspiratif berjudul "**Ayah**". Saat ini ia bertugas sebagai guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 7 Binjai. Jika ingin berkenalan lebih lanjut, silakan



hubungi beliau di endangnianipar33@gmail.com , atau
berkunjung ke facebooknya di Susanti dan IG myjocie.



My Sweet Candy "Afiqah"

Cekgu_Osie

*Kuingin saat ini engkau ada di disini, Tertawa bersamaku
seperti dulu lagi*

*Walau hanya sebentar Tuhan tolong kabulkanlah
Bukannya diri ini tak terima kenyataan, Hati Ini hanya
rindu...*



Afiqah.. bayi mungil nan lucu yang pernah hadir ditengah kehidupan keluarga kecilku. Kehadirannya merupakan hadiah terindah dari Allah, alat itu memberikan hasil garis dua tepat pada saat 2 tahun anniversary pernikahan kami. Bahagia, haru mewarnai suasana hatiku ketika menyaksikan tanda garis dua saat itu. Awalnya tidak percaya, tapi menjadi yakin saat keesokan harinya ku coba ulang mengeceknya kembali. Ternyata garis dua itu semakin jelas terlihat. Allah hadiahkan Afiqah



ditengah kepasrahanku akan hadirnya buah hati. Disaat ku pasrahkan semuanya kepada Rabb ku maka disaat itulah Allah jawab dengan indah. Ya... kado anniversary 2 tahun pernikahanku dari Allah adalah “Afiqah Maritza Tawakkal”.

Hadirnya Afiqah semakin menguatkan keyakinkanku akan kebenaran teori Paradox of Candy yang pernah ku baca. Dalam bungkus permen berupa ujian - ujian kegagalan saat program hamil dengan beberapa dokter, juga ikhtiar beraneka macam herbal kesuburan yang kami jalani selama 2 tahun, ternyata membuat kami berada pada fase *stagnan* sehingga pada saat itu kami hanya pasrah dengan semua keputusan Allah. Ternyata memiliki keturunan itu tidak semudah teori yang ku baca dalam buku -buku Kesehatan. Hingga pada akhirnya aku memilih Ikhlas menerima apapun keputusan Allah. Betapa tidak percayanya aku ketika Ikhlas itu adalah proses akhir kami membuka bungkus Permen dari Allah hingga akhirnya Allah hadiahkan Permen manis “Sweet Candy” dalam suasana yang hangat dan penuh keromantisan, Anniversary pernikahan 2



tahun. betapa sayangnya Allah pada hambanya yang selalu berada pada kesabaran dan kegigihan berikhtiar. Sehingga Allah juga menyiapkan waktu yang special untuk memberikan surpriseNya bagi hamba yang special juga. Buat para pejuang garis dua, percayalah bahwa saat ini kita berada pada fase membuka bungkus permen yang manis ^^

Kujalani semua proses menjadi ibu yang sedang mengandung seorang bayi dengan baik, tentunya dengan berkonsultasi kepada dokter spesialis kandungan setiap bulannya hingga saat persalinan tiba. Tidak ada yang aneh dengan kondisi kandungan saya, semuanya sesuai dengan yang diharapkan, hingga Afiqah lahir dengan normal dan sehat seperti bayi pada umumnya.

Di saat aku baru sebulan menjalani peran baru sebagai ibu, di saat itulah Allah ambil ibu ku dari sisiku, rasa sedih yang dalam kehilangan orang yang sangat ku sayangi yang kurasakan saat itu tidak boleh mengalahkan rasa senangku menjalani peran sebagai ibu yang harus memberikan ASI kepada bayi



mungilku Afiqah. Berat memang, tapi aku harus bisa demi kehidupan bayi mungilku Afiqah.

Hari demi hari ku nikmati proses menjadi ibu bagi bayi mungilku, hingga Afiqah tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas dan sholehah. Namun Afiqah tidaklah tumbuh seperti bayi – bayi yang lain. Afiqah sering menangis di malam hari dan selalu susah tidur. Afiqah juga sering demam dan batuk sehingga kami cukup sering membawa Afiqah ke dokter spesialis anak hingga menjelang usianya ke 2 tahun, afiqah juga tergolong kurus jika dibandingkan dengan anak seusianya, hingga kami pernah membawa Afiqah ke Dokter spesialis anak konsultan Gizi dan tumbuh kembang anak untuk berkonsultasi tentang berat badannya. Awalnya dokter mencurigai Afiqah Gizi buruk namun sebagai ibu yang merawatnya aku tidak terima dengan kecurigaan dokter tersebut karena aku selalu berusaha memberikan makanan yang terbaik untuk Afiqah hingga Dokter menyarankan untuk melakukan serangkaian tes analisis Kesehatan untuk membuktikan kecurigaan gizi buruk tersebut, aku pun menyanggupinya dan



Alhamdulillah diperoleh hasil negative. Afiqah dinyatakan negative terhadap gizi buruk.

Ketika usia Afiqah menjelang 2 tahun, Afiqah didiagnosa mengalami Hernia dan harus di operasi. Mungkin karena Afiqah sering menangis tiap malam hingga menyebabkan munculnya Hernia tersebut. Mendengar kata operasi aku langsung bertanya kepada Dokter tentang bagaimana pengaruh busunya dengan berat badannya. Karena Afiqah agak sedikit kurus jika dibandingkan anak – anak seusianya. Namun Dokter tersebut tidak memberikan jawaban yang meyakinkanku untuk Afiqah aman di operasi. Sehingga kami memutuskan untuk tidak melakukan tindakan operasi Hernia tersebut.

Hasil musyawarah dengan keluarga besarku akhirnya kami memutuskan untuk membawa Afiqah melakukan chek up Kesehatan di salah satu Rumah Sakit yang berada di Penang, Malaysia. Tentunya dengan dukungan Ekonomi dari keluarga besar kami, karena dari segi ekonomi aku bukanlah tergolong orang yang banyak uang. Aku bekerja sebagai Guru



Honor dan suamiku freelance di perusahaan konstruksi bangunan.

Sesampainya di Penang aku langsung membawa anakku untuk bertemu dengan Dokter spesialis anak di salah satu Rumah sakit swasta yang ada di Penang. Setelah menjalani serangkaian tes Kesehatan selama seharian, akhirnya Allah kabarkan kepada kami melalui seorang Dokter Spesialis Jantung Anak di negeri seberang itu bahwa selain Hernia, kondisi Jantung Afiqah juga tidak sama dengan kondisi jantung anak-anak pada umumnya.

Ibu.. anak ibu Afiqah mengalami kelainan jantung bawaan. truncus arteriosus type 1. Suatu kelainan jantung yang sangat langka terjadi.

Begitulah suara yang ku dengar saat seorang Dokter dengan logat Indianya (Dokter Mery Antony Koothor) berusaha memberikan penjelasan tentang kondisi Afiqah saat itu.

Saat mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Dokter yang berkebangsaan Malaysia dan memiliki paras India itu Hati dan otakku menjadi sangat tidak tenang sehingga Tangisku pun pecah



hingga aku tak bisa memahami apa yang disampaikan oleh Dokter Mery lagi.. Serasa ada balok yang besar dan berat yang menimpa kepalaku saat itu hingga rasa sakit kepala yang muncul seketika aku mendengar penjelasan dari Dokter tersebut.

Yang ku tau adalah Allah sedang mengujiku, Allah sedang berbicara kepadaku bahwa waktumu sudah sampai.. sebentar lagi Aku akan ambil titipanku ini, jadi berbuatlah semaksimal mungkin disisa waktu yang Ku berikan ini.

Tapi you tidak usah khawatir, you punya Tuhan, you bisa minta pada Tuhan you untuk suatu keajaiban. Afiqah boleh bertahan sampai sekarang pun itu karena mukjizat yang Tuhan kasi untuk you. You tengok Afiqah, dia kuat, dia pintar, dia boleh berjalan. Tak ada pasien dengan kelainan sekompleks Afiqah tapi boleh bertahan sehingga hampir 2 tahun. Itu semua mukjizat yang Tuhan kasi untuk you. You tak boleh menangis, you harus kuat. Kalau you menangis maka Afiqah boleh sakit karena dia masih ASI.

Seketika kalimat Dokter Mery menyadarkan aku untuk berhenti menangis dan berfikir usaha terbaik



apa yang kami lakukan agar Afiqah bisa hidup sehat dan dengan kondisi Jantung yang normal seperti manusia pada umumnya.

Lalu apakah yang boleh saya buat agar Afiqah dapat hidup sehat Dokter? Tanyaku pada Dokter Mery.

Oke, untuk membuat Afiqah hidup dengan kondisi jantung yang normal seperti anak-anak lain, maka kita perlu buat dua kali operasi. Jawab Dokter Mery

Mendengar jawaban Dokter Mery aku pun Kembali bertanya, *baik dokter.. kalau seandainya kami memiliki dana untuk operasi jantung Afiqah, berapa persenkah keberhasilan dari operasi jantung Afiqah dokter?*

Setelah menarik nafas yang agak dalam Dokter Mery pun menjawab pertanyaanku dengan penuh penuh kehati-hatian. *oke.. untuk operasi pertama yang kami lakukan kemungkinan besar sekitar 85% berhasil dan 15% gagal.*

Untuk operasi kedua bagaimana Dokter?? Tanyaku lagi pada Dokter Mery..



Untuk operasi kedua kami hanya berani perkirakan 25% berhasil dan 75% lagi gagal. Karena pada operasi yang kedua ini darah Afiqah akan dipindahkan ke jantung buatan yang bekerja secara normal sedangkan darah Afiqah selama ini sudah terbiasa dengan kondisi jantung yang tidak sama dengan jantung yang normal.

Mendengar jawaban dari dokter Mery aku pun langsung menjawab *“Jadi untuk apalah saya buat anak saya kalau akhirnya saya sakiti dia dokter?”*

Mendengar jawaban dari saya dokter Mery pun langsung menjawab *“itulah prediksi kami sebagai manusia. Jangan lupa you punya Tuhan, you boleh minta apa saja dengan Tuhan you. Mudah semuanya bagi Tuhan. Bahkan untuk perkara yang berat sekalipun bagi bagi manusia.”*

Akhirnya kami memutuskan untuk tidak membuat Tindakan operasi apapun untuk Afiqah dan kami memutuskan untuk pulang ke Banda Aceh keesokan harinya. Tentunya dengan membawa banyak resep obat yang harus dikonsumsi Afiqah setiap harinya.



Untuk membantu menurunkan tekanan jantungnya agar Afiqah tetap sehat.

Mulai hari itu rasanya babak baru dalam hidupku baru di mulai. Babak ujian kesabaran dan keikhlasanku dimulai Kembali. Setiap hari kujalani proses ini dengan rasa sakit dikepalaku, namun aku tidak boleh menyerah, aku harus kuat untuk Afiqah.

Beberapa hari sepulang kami dari Penang Afiqah demam hingga aku harus segera membawanya ke Dokter spesialis anak lagi. Ketika ku tunjukkan rekam medis Afiqah dari Penang maka Dokter tersebut segera menguruskan segala keperluan Afiqah untuk segera dirujuk ke Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta.

Selama di Rumah Sakit ini Afiqah kembali menjalani serangkaian observasi dan juga Tindakan medis untuk mengetahui kondisi detail terhadap kelainan jantung yang dialami Afiqah. Perasaan Lelah yang sangat berat kurasakan saat ini. Sebagai ibu Rasanya kalaulah bisa jantungku ditukar dengan jantung Afiqah untuk membuat dia hidup sehat pasti akan ku lakukan. Sayangnya itu tidak bisa di lakukan.



Setelah menjalani serangkaian observasi dan juga Tindakan medis, akhirnya dokter diRumah sakit ini memutuskan untuk tidak melakukan koreksi terhadap jantungnya karena besarnya resiko terhadap Afiqah. Akhirnya aku pulang lagi ke Banda Aceh dengan membawa banyak obat – obatan yang harus dikonsumsi seumur hidup Afiqah.

Sebagai manusia biasa, rasanya aku sudah mati rasa dengan semua yang terjadi. Tapi sebagai ibu aku harus kuat agar Afiqah dapat hidup sehat karena jalinan ibu dan anak itu begitu sangat kuat sehingga jika ibu susah maka anak juga akan susah dan sakit. Hingga aku harus memotivasi diriku untuk tetap Bahagia dalam merawat Afiqah. Namun itu tidaklah mudah. Setiap hari kulalui dengan air mata dan doa. hari – hariku kulalui dengan memberikan obat untuk Afiqah dan berdoa semoga Afiqah dapat hidup sehat.

Hingga hari itu pun tiba, semalaman Afiqah tidak tidur nyenyak. Dia hanya mau tidur dalam ayunan yang biasa dia gunakan untuk tidur siang. Tapi malam itu Afiqah hanya bisa tidur dalam ayunan dengan posisi tanganku tetap terus mengayunkan



ayunan itu. Jika aku tertidur dan tanganku terlepas dari ayunan maka Afiqah akan terbangun dan memanggilku “*mama*”.. seolah ia tahu bahwa ini adalah ayunan terakhirku. Seolah ia ingin menyampaikan pesan kepadaku “*mama.. ini malam terakhirku bersamamu, jangan lepaskan tanganmu dari ayunanku karena esok tiada lagi yang akan mama ayun menjelang tidurnya.* Sebagai ibu aku berusaha memenuhi keinginan Afiqah, aku tidur dibawah ayunannya dengan posisi tangan tetap memegang ayunan sampai adzan sholat subuh. Rutinitas pagi tetap seperti biasa, sholat subuh kemudian menyiapkan makanan Afiqah lalu beres – beres rumah dan tentunya bersih – bersih diri. Setelah semuanya selesai maka aku pun sarapan pagi Bersama Afiqah sang gadis kecilku. Pagi itu ku siapkan nasi kuning bersama telur dadar kesukaannya. Kami makan seperti biasa, tidak ada tanda – tanda bahwa ini adalah hari terakhirku Bersamanya.

Setelah selesai makan seperti biasa Afiqah nonton TV Bersama ayahnya, serial kartun Upin Ipin adalah



tontonan sehari -harinya. Selagi mereka berada di ruang TV, aku pun beres – beres didapur. Tetapi ada yang aneh ketika aku sedang berada di dapur, tiba – tiba saja aku terucap “*ya Allah Aku Ikhlas*”. Setelah sadar aku bingung kenapa aku bicara seperti itu?? Ikhlas atas apa?? Gumamku dalam hati. Tapi aku melanjutkan pekerjaan beres-beresku Kembali tanpa peduli dengan kalimat yang baru saja kuucapkan.

Setelah selesai berbenah di dapur aku langsung main bersama Afiqah dikamar, namun tiba – tiba peristiwa itu terjadi. Afiqah memintaku menjauh dari dirinya lalu ia berteriak sekuat – kuatnya sampai tak terdengar lagi suaranya dan ia pun langsung lemas. Aku yang panik langsung menggendongnya dan meminta suamiku menyiapkan alat nebul yang biasa ia gunakan saat sesak. Setelah setelah selesai nebul kami langsung membawa Afiqah ke Rumah sakit hingga sampai ke Rumah Sakit setelah memeriksa kondisi Afiqah akhirnya Dokter menyampaikan “*yang sabar ya bu.. si adek sudah tiada, Allah sudah mengambilnya*”. Seketika itu tangisku pecah hingga



terdengar sampai ke parkiran IGD Rumah sakit tersebut.

Allah telah ambil kembali “my sweet candy, Afiqah”. Afiqah sudah tidak sakit jantung lagi. Afiqah sudah bermain di taman surga bersama para bidadari – bidadari kecil yang lain. Afiqah anak yang sholehah, ia selalu minta dipakaikan jilbab ketika ingin pergi keluar rumah. Ia selalu mengajakku sholat ketika ia mendengar Adzan. Ia selalu meyodorkan alquran untuk di baca ketika aku selesai sholat. Ia juga sangat senang mengajak mama dan ayahnya ke masjid untuk sholat dan bermain. Meskipun usianya masih 2,5 tahun tapi Afiqah adalah anak yang sangat cerdas dan sholehah. Afiqah bukan pergi, tapi ia sedang menungguku di Taman Surga. aku sangat berharap bisa bertemu my Afiqah di taman surga kelak. Aku ingin memeluknya sama seperti dulu ia pernah ku peluk.

Terkadang aku protes dengan Tuhan, kenapa Aku?? kenapa my Afiqah??? Kenapa bukan orang lain??

Tapi aku berfikir Kembali, Mungkin ini adalah jawaban atas doaku ketika aku masih remaja dulu,



bahwa aku ingin menjadi ibu yang luar biasa dan Tangguh, maka Allah jawab dengan memberikan Sweet Candy, Afiqah Maritza Tawakkal.

Maafkan aku Tuhan.. bukannya aku tak terima kenyataan ini.. tapi hati ini hanya rindu.. rindu memeluk gadis kecilku, Afiqah.

Kini setiap hariku harus memotivasi diri agar tetap hidup di jalan yang benar dan selalu berpositif thinking, agar setan tidak mudah merasuki pikiranku untuk berfikir hal – hal negative. Dalam sebuah buku motivasi pernah ku baca bahwa *“manusia adalah energi, maka manusia membutuhkan sumber energi untuk selalu hidup. Satu sumber energi yang Allah titip ke muka bumi adalah Alquran. Bentuk fisiknya memang lembaran kertas atau susunan huruf arab, tapi dibaliknya ada energi positif yang sangat besar”*.

Hingga ketika aku pernah berada pada titik terendahku akan ujian tentang anak dan menimbulkan pertanyaan – pertanyaan konyol, aku lalu berinteraksi dengan alquran. Ku buka Alquran sekenanya dan betapa terkejutnya aku dengan ayat yang pertama sekali ku lihat yaitu Alquran surat Al-



Anfal ayat 46. Setelah ku baca ayat tersebut langsung kubaca artinya yang seolah – olah Allah berbicara dan mengingatkanku akan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, pentingnya sabar dan jangan berselisih hingga menyebabkan hilangnya kekuatan kita. *“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar”*.

Sekarang aku menjadi lebih kuat, lebih tenang dan lebih ikhlas menerima takdirnya. Tidak memiliki anak bukan akhir dari segalanya. Tidak memiliki anak bukan berarti aku tidak bisa memberikan kasih sayang kepada seorang anak. Masih banyak cara lain untuk kita berpositif thinking dalam menerima takdir Tuhan.

Buat teman – teman yang sedang berjuang, ingat bahwa kita adalah energi, kita membutuhkan sumber energi untuk selalu hidup. Carilah sumber energi yang positif agar kita juga menjadi positif dan teaplah berbuat hal – hal baik agar kita juga menjadi energi positif untuk orang lain.



Banda Aceh, Januari 2022

By : cekgu_Osie



Bionarasi Penulis

Cekgu_Osie,

merupakan nama pena dari Rosita Ariani. Seorang istri dan seorang Pengajar bidang studi Kimia di



salah satu SMA swasta dikota Banda Aceh. Menulis adalah salah satu caranya meluahkan apa yang ia rasakan. Walaupun masih terbilang baru dalam dunia menulis tapi berkeinginan untuk terus mengasah diri dalam dunia menulis agar dapat menghasilkan tulisan yang dapat meyampaikan pesan kepada para pembacanya dengan baik. Sebagai seorang Muslimah, ia mempunyai motto hidup “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin” dan “Jadilah energi positif bagi lingkungan disekitar kita”.



Engkaulah Cinta

Nur Khayati

Dalam mata yang terpejam ini, aku merasa tubuhku menggigil, kakiku tak bisa kugerakkan, air mataku hanya bisa mengalir perlahan. Tak ingin aku membuka mata ini lagi, ku cari bayangannya dalam anganku, ku mencari suaranya memanggil namaku. Semakin aku mencari, kudapati sesak di dadaku yang teramat sangat, menjejat napasku, sedikit perlahan aku tersadar, lambat-lambat aku mendengar samar-samar tangisan dari seorang laki-laki yang memanggil-manggil namaku.

“Mbak, ayo sadar,, sadar mbak. Jangan seperti ini, aku tahu kamu terguncang, tapi ada aku yang masih butuh mbak, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Mbak, jangan tega padaku, Mbak bangun Mbak.”

Ku tata hatiku, hati yang sudah hampir mati karena tertindih beban, beban yang sangat berat. Aku mencoba mendengar perkataannya perlahan. Aku harus bangun, aku harus membuka mataku untuk menghadapi kenyataan. Berat memang, tapi inilah hidup. Perlahan



otakku mulai bisa berpikir jernih. Aku harus menyemangati diri ini bahwa aku pasti akan baik-baik saja. Aku harus yakin itu walaupun hatiku masing sangat rapuh. “Aku akan baik-baik saja”.

Ku buka mata ini, ku dapati dia tersenyum, sambil masih terisak-isak. Dia mencoba membantuku duduk.

“Mbak, aku tahu ini sangat berat, kita sudah tidak punya orang tua lagi. Tapi aku mohon, tolonglah lebih kuat demi aku.”

Adikku, remaja laki-laki yang berusaha tegar. Aku tahu dia pasti sama sedihnya, namun dia menutupi perasaannya. Ku lihatnya sambil bersyukur, satu-satunya keluargaku kini, adikku Sang Anak Bapak yang semenjak umur satu setengah tahun, sudah tidak merasakan kasih sayang seorang ibu. Adikku, yang setiap hari tinggal bersama bapak, kini harus beradaptasi dengan keadaan seperti ini. Waktu terasa sangat cepat. Masih kuingat satu minggu yang lalu ketika bapak terlihat sudah pulih sehabis kecelakaan, kami sangat bahagia.

“Irma, Bapak tadi mimpi naik bus pergi ke kebun bunga, pemandangannya indah, hawanya adem, sungai-



sungai yang jernih, poknya menyejukkan mata. Aku panggil kamu sama Iwan suruh ikut naik, malah gak denger, jadinya cuma bapak yang ikut plesiran.” sambil beliau terkekeh. “Ini karena tadi di mimpi plesiran Bapak jadi lapar.” Aku dan Iwan hanya ikut tertawa. Lalu kami bertiga makan bersama di rumah sakit. Setelah makan beliau berbicara padaku ,meyuruhku untuk kembali ke kota untuk kembali menuntut ilmu, menyuruhku meneruskan ujian kuliahku. Bapak meyakinkanku beliau akan baik-baik saja walau hanya bersama Iwan adikku.

Aku pamit, senyum bapak mengembang , meridhoiku untuk pergi . “Aku titip bapak Wan, jaga beliau dengan baik, mumpung kamu lagi libur. Mbak pergi dahulu, jangan lupa kabari mbak . Semoga bapak lekas membaik.”

Setelah aku pergi, aku rutin kirim pesan ke adikku menanyakan kondisi bapak. Beberapa hari bapak katanya memang baik-baik saja, bahkan sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Tapi tadi malam Iwan mengabari beliau harus masuk rumah sakit lagi. Aku sedikit panik, katanya bapak muntah- muntah lagi.



“Bagaimana ini?” gumamku. Besok pagi aku harus ujian, dengan kondisi handphone harus mode off. Setelah aku aktifkan, terdapat panggilan tak terjawab berkali-kali dari Iwan. Ada chat yang bertulis “ Mbak, mbak harus pulang sekarang”. Keringat dinginku keluar melebihi ujian siang tadi. “Pasti ada apa-apa ini”.

Laju kendaraan terasa sangat lama sampai walau jarak kampus ke rumah hanya sekitar dua setengah jam . Perasaan gemuruh, sedih, dan panik bertubi-tubi kurasakan, bendera kuning, kerumunan orang, keranda. “Kenapa ada mereka di rumahku ini?”. Hingga hitam merambat ke penglihatanku, dan aku tak bisa menahan tubuh ini.

Setelah aku tersadar, kupandang wajah Iwan , paman, bibi dan saudara-saudara yang mengelilingku. Mereka ikut berbela sungkawa, memberi ucapan semangat untuk kami, dan menyuruh ikhlas untuk menghadapi semuanya. Tapi samar-samar kudengar ada beberapa orang yang bercerita kenapa bapak sampai kecelakaan, karena harus mengantarkan sepeda motor untuk kupakai kuliah dan pulang ke rumah malam-malam, hingga jatuh dari ojek yang sedang beliau



tumpangi karena melewati jalan yang berlubang cukup dalam. “Lagian anaknya ya *nggedros* sih pengen diantarin motor.” Air mataku kembali mengalir perlahan. “Memang betul kata mereka, seandainya bapak tidak mengantarkan sepeda motor untukku, pasti ini semua tak akan terjadi, dan bapak masih ada disini.”

Beberapa hari kemudian, setelah saudara pamit. ini Rasa kesepian mulai singgah di rumah kami. Ketika aku sedang bersih-bersih rumah, Iwan menyodorkan sepucuk surat untukku. “Apa ini?” tanyaku. “Ini surat dari bapak, beliau menulis ini untukmu, sebelum bapak di bawa ke rumah sakit lagi.” jawabnya.

Irma, bidadari yang bapak punya. Mungkin ketika kamu membaca surat ini, bapak sudah pergi jauh nak. Jangan bersedih sayang, cinta bapak tidak pernah pergi, hanya raga ini yang tidak terlihat. Irma, jalan untuk berpulang menghadap Tuhan bagi semua orang sudah ditentukanNya. Jangan sampai kamu menyalahkan dirimu hanya karena bapak mengantarkan sepeda motor ke tempat kuliahmu, dan ketika pulang mengalami kecelakaan.



Ada sedikit yang belum bapak sampaikan perihal ibumu. Walaupun kamu tidak bisa melihat pusaranya dimana, bapak pastikan ibumu sudah tenang disana. Sangat sulit mencari keberadaan ibumu di negara orang, namun terdapat kabar terakhir yang bapak dapatkan dari teman ibumu yang juga pernah bekerja di sana. Tidak sengaja bapak bertemu dengannya ketika kami sama-sama dirawat di rumah sakit. Dia bercerita ketika ibumu sengaja melawan majikan yang akan melecehkannya. sesuatu yang naas terjadi padanya. Dia membela kehormatannya. Irma, Bapak selalu mencintai ibumu dan selalu menginginkan dia bersama kita. Dahulu bapak mengizinkannya pergi karena tidak ingin bertengkar terus dengan ibumu yang ingin memiliki rumah bagus, perhiasan, dan penghasilan yang banyak menurutnya bisa diraih saat menjadi Tenaga Kerja Wanita, walaupun dengan meninggalkan kamu dan Iwan ketika masih kecil .Bapak juga menyadari penghasilan bapak sebagai buruh tidak cukup untuk mewujudkan mimpi ibumu saat itu.

Di setiap ulang tahun ibumu, bapak membelikan satu perhiasan kecil , berharap ketika ibumu pulang, dia



akan mengenakannya. Sekarang ketika bapak sudah mengetahui bahwa dia telah tiada. Gunakan perhiasan itu sebagai modal menuntut ilmu untuk kamu dan Iwan. Jangan kalian patah semangat. Bapak hanya bisa mendoakan dengan mempunyai ilmu yang banyak, kehidupan kalian jauh lebih baik dari kehidupan kami orang tua kalian, dan semoga ilmu yang kalian peroleh bermanfaat.

Irma, Iwan maafkan bapak dan ibumu yang tidak bisa mendampingi kalian lagi. Belu bisa memberikan kebahagiaan bagi kalian. Kamu dan Iwan harus selalu saling menyayangi, menjaga dan memberikan semangat. Bapak tahu kehidupan kalian pasti akan menghadapi rintangan, kerikil, mungkin batu besar untuk mencapai cita-cita kalian. Tapi percayalah kalian pasti bisa melewatinya.

Setelah membaca surat ini, aku menemukan kenyataan yang lebih pahit tentang ibuku yang sebelumnya masih abu-abu. Maafkan aku ibu, Aku yang sempat berpikir engkau adalah wanita yang tega meninggalkan keluarga demi harta, dan tidak ingin pulang ke keluarga ini. Meninggalkan diriku dan Iwan



ketika masih kecil di saat kami benar-benar butuh kasih sayang darimu. Aku yang menjadi saksi sulitnya kehidupan kami saat itu, ketika bapak harus merangkap menjadi bapak sekaligus ibu bagi kami. Bapak harus membawa Iwan ketika bekerja, menyiapkan kebutuhan kami, merawat kami ketika sakit. Kadang aku berpikir kenapa bapak tidak menikah lagi, bapak pun punya hak untuk bahagia. Sulit untuk mengakses keberadaan ibu saat itu, apalagi ternyata ibu pergi ke luar negeri dengan PJTKI abal-abal. Ternyata terdapat musibah yang engkau alami ibu, kau menanggung beban sendirian di negeri orang.

Bapak, Ibu Engkaulah Cinta kami, hanya doa yang bisa kami berikan, semoga kalian bahagia di sana. Aku berjanji aku dan Iwan akan menjadi anak yang kuat, tangguh, dan menggapai cita-cita yang kalian inginkan. Kami tak akan merasa kekurangan kasih sayang dari kalian, walaupun rindu ini teramat sangat menyelusup ruang di hati ini, karena hanya tubuh kalian yang tidak bisa kami gapai lagi. Tapi cinta kalian tak akan pernah pergi.



Bionarasi Penulis



Nama : **Nur Khayati**
Tempat,
tanggal lahir : Kebumen, 6 Oktober 1990
Agama : Islam
Alamat : Desa Gemeksekti RT 10 RW 03 ,
Kecamatan Kebumen,
Kabupaten Kebumen
Email : nurkhayatikebumen@gmail.com





Merindukan Senja

Desi Yustia Ningsih, S.IP

*“Ama... sekuat apapun aku mencoba, tetap tidak bisa.
Luka yang pernah ada tak mungkin dapat tertutup
begitu saja.*

*Namun matamu memberikan isyarat kekuatan
kepadaku*

*hingga kini saat kau tak lagi disini
rona wajahmu tetap masih membayangi
bersemi, menyinari gelapnya rasa ini”*

(Desi Yustia Ningsih)

Disuatu senja engkau terduduk diam dalam lamunan, tanpa sepatah kata yang terucap. Senyum yang terlihat tak biasa tersirat akan suatu yang berat untuk kau raba. Terbesit keinginan ingin ku tau apa yang engkau resahkan. Banyak mungkin pertanyaan yang ingin jua engkau lontarkan, namun terhalang oleh keraguan, engkau takut hati kami terasa sakit jika itu engkau tanyakan. Tapi ama... percayalah akan datang suatu



keajaiban yang akan menghapus semua kekhawatiranmu.

Ama... adalah panggilan untuk ayah mertua. Sosok dingin itu menyimpan kehangatan yang mungkin tak dimiliki ayah mertua lainnya. Cuek tapi perhatian. Bagaikan senja yang merindukan malam, indah dalam kegelapan.

Saat aku mengandung anak pertama banyak perselisihan terjadi antara aku dan suami. Apalagi kala itu usia pernikahan kami baru seumur jagung. Sering terjadi kesalah pahaman sampai membuat jarak diantara kami.

Suatu pagi aku demam. Tanpa suami didekatku yang pergi saat perselisihan itu terjadi. Semalaman tanpa teman untuk berbagi rasa. Rasa takut, gelisah dan khawatir pun kian menyelimuti dinginnya malam itu. Tanpa sadar air mataku ikut menetes mengikuti derasnya hujan kala itu. Aku pikir “apakah ini akhir dari cintaku?”. Tatapanku sayu tertuju pada jam dinding dikamarku. Jam menunjukkan pukul 01 malam. “sayang... apakah engkau tidak dapat merasakan apapun saat ini?” gumamku dalam hati sambil membayangkan



kembali apa yang sudah terjadi. Ingin aku tertidur lelap melupakan semua, namun mata enggan terpejam menahan perihnya hati yang mungkin tak sengaja tersakiti.

Badanku terasa dingin dan menggigil... kepala berat ditambah pikiran yang semakin rumit saja. kembali ku lirik jam itu menunjukkan pukul 09 pagi. Dari balik selimut ku dengar langkah kaki yang tertatih menuju kamarku. “apakah dia sudah pulang?” kembali harapan itu terbesit seakan mengurangi rasa sakit yang kurasa. Dengan perlahan kubuka selimut yang mencoba memberi kehangatan dengan harapan aku melihat ekspresi penyesalan dari raut wajahnya.

“Kreeeeekkkkkk” pintu kamarkupun terbuka. Tanpa suara hanya hembusan angin pagi yang sunyi. “makanlah dulu nanti biar diantar perika” kata ama (ayah mertua) yang mungkin sejak semalam mengamati aku yang tidak keluar kamar hingga pagi. Beliau mengantarkan nasi ke kamarku. “ya Ma....” Jawabku singkat bersama rasa haru. Ia(Ayah mertua) pun kemudian keluar setelah meletakkan sepiring nasi diatas rak tempat tidurku dengan segelas air putih yang masih terasa hangat.



“Andai itu engkau sayang... maka aku akan jauh lebih baik”. Hening....

Kucoba bangun dengan sekuat yang aku bisa, mungkin jika janin ini belum memberikan tanda kehidupan mungkin aku memilih untuk tidak sarapan pagi itu. “Sayang.... Sekeras itukah hatimu? Setidaknya ingatlah sedikit dengan calon anak kita” gerutuku lagi

Sore itu kembali kulihat ama yang duduk di depan teras rumahku dengan wajah yang pucat. “ama.. kenapa? Apakah baik-baik saja?” tanyaku mencoba untuk memulihkan hati

Kekhawatiran itu pun terjawab, kala itu kami sedang berada di Banda Aceh dalam acara wisuda adikku engkau masih sehat-sehat saja. Kring..... telponku berbunyi “Dek ama dibawa ke rumah sakit” salah satu kakak ipar menelpon. “baik kak” jawabku singkat tanpa bertanya ama sakit apa dan kenapa. Jam menunjukkan pukul 4 sore. Setelah acara selesai kamipun pulang ke Bener meriah butuh waktu sekitar 6-8 jam perjalanan. Kebetulan kala itu kami merental mobil dan disopiri oleh adik ipar yang bungsu. Setelah membereskan semua barang, kamipun segera pulang ke Bener Meriah. Dalam



perjalanan tanpa sepele katapun. Dalam mobil itu saya, suami, anak pertama, adik ipar, adik perempuanku yang baru menginjak kelas SMK dan kedua orang tua ku. Pelan tapi pasti, pukul 12 malam kamipun tiba dirumah di desa Gunung Tunyang. Lega bercampur gundah, lelah. Kamipun mencoba untuk istirahat sejenak sementara adik ipar yang bungsu langsung menuju kerumah sakit dimana ayah mertuaku dirawat. Sempat tertidur, kring....kring..... ponselku kembali bordering dengan mata setengah terpejam kuangkat telponku. Kakak ipar yang tadinya juga di Banda Aceh ada urusan lain, ternyata sudah sampai juga ke rumah sakit berkata “Dek... dimana? Apakah kalian sudah sampai? Kami sudah di rumah sakit, ama tidak sadar dek... koma...” Segera kubangunkan suami yang sudah terlelap tidur. “Bi.... Bangun... kak lah nelpon... kita harus kerumah sakit” kak lah adalah panggilanku untuk kakak ipar. Segera kami berssiap-siap tanpa membangunkan siapapun termasuk anak sulungku. Sayapun membangunkan adik bungsu “Dek... dengar-dengar nanti kadang aditya (nama anak sulungku) bangun dan nangis, tolong temanin tidur ya. Kakak mau kerumah



sakit, besok pagi tolong bilang sama ama dan mamak ya, jangan bilang sekarang nanti mereka kepikiran” dan kamipun pergi dengan mendorong kereta ke tempat yang lebih jauh sedikit dari rumah biar tidak kedengaran oleh anak dan kedua orang tuaku.

Sesampai dirumah sakit, kulihat ama (Ayah nertua) dalam kondisi tidak bergerak, ingin rasanya ku peluk dan berkata “Ama... kami sudah disini” tanpa terasa airmataku menetes entah apa yang terpikir dibenakku. Ku pegang tangan dan kakinya sangat dingin.. “Ya Allah... berilah kekuatan kepada ama kami” gumamku dalam hati. Jam menunjukkan pukul 2 pagi belum ada tanda-tanda yang baik malah semakin drop. Kami menjaga ama secara bergantian.. mulai dari kakak dan abang ipar, adik ipar hingga aku bersama suami. Tiada perubahan. Ku ambil wudhu kemudian masuk ke mushola yang ada di samping ruang inap ama. Aku pasrah, walau aku bukan anak kandungnya tapi aku merasa bahwa aku adalah anaknya. Ku ambil Al-Qur’an entah kenapa secara tiba-tiba tertuju kepada halaman yang terdapat surah Ar-Rahmaan. Sempat bertanya dalam hati “Ya Allah apakah ini kebetulan, atau petunjuk



dariMu?” tidak berpikir lama lagi ku baca surah Ar-Rahman secara berulang-ulang sambil berkata dalam hati “Ya Allah engkau Mahapengasih dan Penyayang, tiada satupun dari nikmatMu yang dapat kami pungkiri, tiada satupun dari nikmatmu yang tidak kami syukuri, kami hanyalah hambaMu yang daif yang selalu berpangku tangan hanya padaMu. Ijinkanlah ya Allah, segera Engkau ringankan rasa sakit ama kami, jika perlu angkatlah penyakitnya. Dengan ku hadiahkan seluruh fahala bacaannku ini,, maka terimalah permohonan hamba ini ya Allah” sambil sesegukan, kulanjutkan kembali dengan bacaanku.

“Alhamdulillah ya Allah... ama.... Ama.....” teriakan dari ruang sebelah. Dug! Detak jantungu tak beraturan, seakan berada di tengah peperangan. Apa yang terjadi, dimana...segera ku tutup mushab yang ada ditanganku ku peluk dan kuciumi. Tangis haru memenuhi ruangan itu, hening ditemani sejuknya malam. Aku terdiam tidak tau apakah secepat itu Allah mengabulkan doaku, yang jelas pasti doa dari anak-anaknya semua. Tiba-tiba sudah ada respon dari tubuh yang dari tadi terbaring lemah tanpa ada tanda apapun.



Ama terbangun dari koma, sontak tangiskupun semakin menjadi, kembali aku melakukan sujud syukur dengan berkata kepada Allah, yang kala itu entah apa yang aku katakan. Terimakasihku tak terperi bagaimana bahagiannya aku. Namun demikian masih tetap ama belum bisa bangun dan berkata sepatah katapun. Aku tersenyum sambil menahan tangis, kupegangi kembali tangannya, ku perikasa suhu kakinya sudah terasa sedikit hangat walau belum sepenuhnya.

Ama... yang disetiap senja selalu duduk di teras rumah, yang terkadang meminta cemilan ringan ke pada anak sulungku. “ada digoreng umi kerupuk?” bukan yang lain, tapi Cuma kerupuk.

Banyak hari yang kami lewati begitu saja, setahun bahkan 3 tahun lamanya sampai datang waktu saat kami mendapat kabar bahwa ama pingsan. “Assalamu’alaikum.....sehatkah semuanya?” telpon dari ibu mertua “Alhamdulillah sehat mak” jawabku “bisakah kalian ke pondok sekarang? Ama kamu tiba-tiba pingsan” lanjut ibu mertua “kenapa mak...” aku mencoba untuk bertanya “tidak ada apa-apa.. ama sehat-sehat saja, tiba-tiba pingsan, kalian kesini terus sekarang” jelas ibu



mertuaku malam itu sekitar pukul 9.30 malam. Akupun segera berpamitan kepada kedua orang tuaku kebetulan rumah kami dengan orang tuaku bersebalahan. “mak... kami ke pondok dulu, kata mamak tadi ama pingsan dan belum sadarkan diri” mencoba menjelaskan kepada orang tuaku.

Setelah pamitan dan siap-siap akupun kekamar mandi utk sesuatu keperluan. Setelah itu kulihat suami menangis “abi kenapa, jangan pikirkan yang macam-macam, insya Allah ama akan baik-baik saja” kataku mencoba menenangkan suami “Ama.... Ama..... sudah gak ada lagi...” kata suami kepadaku. Ternyata adik ipar yang bungsu memberi tahu suami tentang keadaan ama yang sebenarnya. Terhenyak...shok gak tau mau bilang apa lagi.... Hening dalam perasaan masing-masing.

Kereta yang dibawa suami melaju dalam kecepatan sedang, hamper melaju tak terarah,, cepat ku ingatkan beliau bahwa resiko jika melaju dengan cepat dalam keadaan seperti akan sangat berbahaya. Alhamdulillah masih dapat dikontrol namun tetap terdiam bersama sejuknya malam.



Gelap remang-remang, kendaraan dan seluruh warga telah memenuhi halaman rumah, kebetulan rumah kami yang di pondok juga berdampingan dengan rumah orang tua. Ku gendong si kecil anak kedua kami, sambil memandangi ada tubuh yang terbujur kaku....serasa bagai mimpi tapi ia tak akan kembali.

Ku duduk sambil memeluk tubuh yang kaku itu, masih terbayang senyumnya, tawanya, candanya kepada anak dan cucu. Tiba-tiba tangisku meletup yang sedari tadi mencoba untuk ku tahan.

Ama... selamat jalan, senja ini berlalu tanpa canda dan tawamu. Tanpa makanan ringan yang sering engkau minta. Ama aku dan semua anak-anakmu serta semua cucumu akan selalu mengingat betapa indah hari-hari yang pernah kami lalui bersamamu. Ama.... Doa terbaik akan selalu kami panjatkan demi suatu saat di kehidupan yang akan datang kami tetap keluarmu engkau mencintai kami, dan kamipun mencintaimu... hilangnya ragamu dari pandangan, bukan berarti hilang juga cinta yang pernah menyatu diantara kita, cinta yang dating tak sebentar selalu akan terkenang.....tanpa batas.



Bionarasi Penulis



Desi Yustia Ningsih, S.IP adalah nama lengkapnya tempat lahir di Padang, namun di dalam Ijazah tertulis Gunung Tunyang, 13 Desember 1988. Perubahan terjadi karna pada saat itu konflik berkepanjangan. Saat ini penulis bekerja di SMA Negeri Unggul Binaan Bener meriah sebagai Pustakawan.

Berkebetulan penulis tamatan dari Universitas Islam Negeri Banda Aceh dengan mengambil jurusan Ilmu perpustakaan. Mempunya hobi menulis, dan mempunya usaha kecil-kecilan sebagai stokes saprei yang saat ini juga sudah memiliki dua orang putra. Jejak lengkap tentangnya bisa di lirik di Facebook@Desi Yustia Ningsih, Instagram@desiyustianingsih-aceh



“jadilah pribadi yang sabar, kuat dan ikhlas
karena itu merupakan kunci utnukmu melangkah ke
depan”

Salam Literasi dari Tanah Aceh_Bener Meriah

25 Januari 2022



Şenändikâ Şeöräng Ayâh Dedudas

Mereka adalah tanggung jawabku
Mendidiknya adalah motifasiku
Kebahagiaannya adalah impian terbesarku
Dalam doaku aku pintakan
Segala kebaikan dilimpahkan buat mereka
Karna mereka adalah anugrah terindah Allah
kepadaku
Bahagia apabila melihat senyum diwajahnya
Teriris hati ini melihat sedih dibinar matanya
Akan ku abdikan jiwa dan raga ini untuk menghantar
mereka kegerbang keberhasilan
Ingatlah anakku
Biar pun dunia ini menghujatmu
Biar pun dunia ini menghinamu
Aku akan selalu ada buat kalian
Karena aku adalah seorang ayah
Yang selalu menyediakan bahu ini untuk tempatmu
berpijak



Yang selalu menyediakan kedua lengan ini untukmu
bergantung

Yang senantiasa akan menghapus air mata
dimatamu

Ingatlah

Ada aku tempatmu berkeluh kesah saat menemui
jalan buntu di kehidupanmu

Ingatlah

Ada aku yang selalu menyambutmu dengan pelukan
hangat

Ingatlah

Cinta dariku tidak akan pernah berakhir

Karna cintaku tidak sepanjang galah

Tapi seumur dunia ini dan juga di akhirat kelak

Kata orang kasih sayang seorang ayah kepada anaknya itu sepanjang galah, sungguh suatu ungkapan yang mengkerdikan peran seorang ayah, menyisahkan dada para ayah , menyisahkan perih di relung sanubari, bukan bermaksud ingin menggugat kasih seorang ibu pada anaknya karna tiada terbantahkan perjuangan seorang ibu buat anak-anaknya tapi hanya ingin



menegaskan realita dikehidupanku karna aku seorang ayah.

Seorang anak adalah titipan dari Allah, mereka tidak minta dilahirkan, mereka tidak bisa memilih lahir dari orang tua yang mana dengan kehidupan seperti apa, karna Qadarullah lah mereka terlahir kedunia ini dengan membawa nasibnya masing-masing begitu juga dengan buah hatiku yaitu anak-anakku.

Hujan masih turun dengan derasnya saat aku baru selesai memindahkan anak anakku di tempat yang lebih hangat, hanya sebuah dipan kecil beralaskan tikar busa usang di pojok ruangan, sekeliling dipan dipenuhi dengan ember dan baskom kecil tempat menampung tetesan air hujan yang menetes dari atap rumah yang bocor menyebabkan air dengan leluasa memasuki ruangan ini sedari tadi, hanya pojokan ruangan ini tempat yang sedikit terbebas dari deraan air hujan yang mengucur deras, lelah tiada kurasakan saat memindahkan dipan itu seorang diri kesudut ruangan dengan diatasnya tergeletak tiga orang bocah yang tertidur pulas tak tega aku membangunkannya. Aku pandangi wajah polos ketiga malaikat kecilku diatas



dipan itu ada rasa sesak yang menjalar didada ini, sebuah rasa yang tak ingin kurasakan, rasa yang tak pernah kubayangkan sebelumnya dan aku tak menyangka ini semua akan terjadi pada ku dan pada anak-anakku.

Prahara dimulai saat pilar rumah tangga ku terkoyak oleh keegoisan kami sebagai orang tua mereka. Aku ingat saat aku dan anakku terusir dari rumah kecil bahagia tempat kami bernaung selama ini dan harus berlabuh ke gubuk tempat aku tinggal sekarang karena gubuk inilah satu satunya pilihan yang mungkin dan paling mampu aku sediakan buat buah hatiku , masih segar diingatakanun saat itu kak long baru menginjak usia tujuh tahun , sementara kak ngah berusia empat tahun dan dek ncu baru berusia setahun, masa dimana mereka masih membutuhkan dekapan hangat seorang ibu, belaian mesra dan senandung saat mimpi buruk mendera mereka, akan tetapi justru prahara itu menjadi mimpi terburuk buat hari-hari mereka .

Prahara yang terjadi pada mereka adalah kesalahan dariku yang gagal sebagai ayah untuk mempertahankan keutuhan keluarga, yang gagal



memberikan mereka sentuhan kasih seorang ibu, aku mengutuk diriku karna tiada mampu menghadirkan surga didunia ini buat mereka. Aku merasa bersalah. Dalam keterpurukan itu pernah sekali terpikirkan untuk mengakhiri hidup ini, aku ajak ketiga anakku berangkat kesebuah jalan yang sunyi dengan sebuah jembatan besar tempat sungai dalam yang mengalir deras hanya untuk mengakhiri hidupku dan anak-anakku sampai detik terakhir sebelum keputusan kuambil saat itu juga Allah memberikan hidayahnya, si bungsu tiba-tiba tersenyum di gendonganku , sebuah senyum keikhlasan yang spontan mengguyur akal sehatku, “ ya ...Allah “ ucapku begitu senyum polos bagai malaikat rahmah itu menghujam nuraniku yang paling dalam, senyum itu mengurungkan niat burukku. sejak saat itu aku sadar, ada hidup yang harus kuperjuangkan, ada jiwa yang harus ku isi dengan kebaikan dan kebahagiaan kubermohon keampunan pada Allah untuk kekhilafanku. Ku pinta pada Nya agar selalu membimbingku kejalan yang benar jalan orang-orang yang syukur nikmat.

Setelah itu kujalani hari-hariku dengan selalu mencoba tersenyum walau hati ini merintih, aku selalu



tampak tegar dihadapan buah hatiku agar mereka tidak merasa gundah dan tetap ceria meski kasih sayang mereka timpang karna sosok ibu yang mulai bias dikehidupan mereka. Meski pada saat itu aku masih berharap tiang rumah tanggaku dapat kubangun lagi dari sisa-sisa kehancuran ini, sosok ibu dapat hadir menemani mereka, inilah saatnya orang tua mereka bermuhasabah diri, mengintropeksi setiap kesalahan masing-masing tapi apalah daya suratan takdir berkehendak lain, sang nasib tidak berpihak kepada kami, takdir sekali lagi mempermainkan kami dalam episode yang mengharu-biru.

Hari itu masih lekat dalam ingatanku, siang itu cuaca cerah, sang lazuardi memancarkan cahayanya yang perkasa ke bumi, terik menyengat, aku baru saja pulang dari tempat kerjaku dan bergegas didapur menyiapkan menu makan siang buat buah hatiku, kak long belum pulang sekolah saat itu sementara dek ncu tengah terbuai di ayunannya lima menit yang lalu dan kak ngah asik bermain masak-masakan bersama temannya di halaman rumah, ku lihat jam sudah menunjukkan pukul dua belas tengah hari aku



mempercepat pekerjaanku didapur karna sebentar lagi anak sulungku pulang dari sekolah dan tentunya ia sangat lapar saat itu, dengan suka cita kuracik menu kesukaannya tumis kangkung dan ikan sambal lado, tebayanrgkan olehku binar kebagian diwajahnya saat melahap menu kesukaannya nanti, menu demi menu siap kusajikan diatas meja kecil didapur, sementara itu aku bergegas membersihkan peralatan masak dan membawanya ke kamar mandi untuk mencucinya, sejurus kemudian terdengah suara isak tangis dan derap kaki tergesa-gesa dari pintu ruang depan , aku berhenti sejenak mencari darimana sumber suara yang terisak sedih itu hingga beberapa detik kemudian ada sosok kecil berhamburan memelukku aku terdiam beberapa saat membeku tiada reaksi apapun yang dapat kulakukan dan suara itu semakin terdengar kencang, aku tersadar ternyata si sulung lah sumber suara itu, ku peluk erat tubuhnya di dekapanku sambil mengusap – usap kepalanya berusaha memberikan energi positif ke pikirannya agar ia tenang dan merasa aman, namun belum ada kata yang mampu kuucapkan aku hanya terdiam dan mencoba tetap tenang agar dia bisa leluasa



mengekspresikan kesedihannya, agar ia dapat menumpahkan seluruh beban kepedihannya ke pundakku, ku gendong dia dan membawanya ke ruang depan, sementara kak ngah mengintip dari balik pintu, dia terdiam memperhatikan kesedihan kakaknya, raut wajahnya yang polos menyiratkan empati yang besar namun tiada kata yang terucap dari mulutnya yang mungil itu.

Cuaca yang cerah dihari itu seakan tak mampu menyinari mendung di hati bidadari kecilku itu sehingga membuat aku terheran dan bertanya-tanya hal apakah yang membuat dia sesedih itu , karna belum pernah aku melihat luapan kesedihan yang begitu mendalam padanya, karna dia adalah sosok kakak yang kuat di usianya yang masih belia, tidak cengeng dan tegar bahkan saat aku memutuskan berpisah dengan ibunya dan membawa mereka pergi dari istana kami di gubug ini. Dia yang memberiku kekuatan untuk bertahan dalam mengambil keputusan. Setelah awan hitam yang menyelimuti itu berakhir aku mulai mencoba mengulik informasi apa yang tersimpan dalam tangisan nya dan dengan terbata-bata ia menjelaskan padaku kata demi



kata dengan ekspresi yang tertunduk sedih , kudengarkan informasi itu dengan perasaan yang bercampur aduk sedih, kecewa, marah dan beribu perasaan lain, namun aku mencoba untuk tidak menunjukkan kekecewaan ku itu, aku mencoba tegar dan kuat demi buah hatiku demi jiwa-jiwa suci di hadapanku. Dari mulut mungilnya kudapatkan berita penyebab tangisnya yang membahana tadi bahwasanya si sulung mendengar berita dari temen-temannya bahwa sang ibu akan menikah lagi besok di hari minggu, hal itulah yang membuatnya kecewa karna ia merasa di khianati, di tinggalkan dan merasa tak dianggap. Meski perasaanku pun sama tapi aku berusaha menenangkannya dan mengatakan itu baru kabar angin yang belum pasti kebenarannya, dan sedikit demi sedikit mendung diwajahnya berarak bersamaan dengan lantunan adzan di menara mesjid yang berkumandang syahdu menyejukkan hati.

Pagi itu bumi bermandikan arunika, hangat dan menyegarkan, burung-burung bersiul bersahutan dari dahan satu hinggap kedahan lain dengan gembiranya, sementara itu harum aroma masakan mengalir dari



setiap rumah yang berderetan memanjakan indra penciuman, aku baru saja membereskan peralatan makan setelah sarapan di pagi ini, Anak-anak sudah berpakaian rapi sedari tadi, karna hari ini adalah hari bersejarah, sejarah yang akan menjadi sebuah episode dikehidupan kami. Episode yang mulai ceritanya saat kami melangkah menuju perjalanan yang serasa cukup panjang dan menyakitkan meskipun jarak sebenarnya hanya beberapa kilometer dari gubuk kami. Sepanjang perjalanan suasana begitu dingin hanya celoteh si bungsu dengan kak ngahnya yang sedikit mendamaikan dan mencairkan suasana perjalanan kami, sementara si sulung hanya diam seribu bahasa berkutat dengan pikirannya sendiri entah apa yang dipikirkannya semoga semuanya baik-baik saja.

Jarak yang kami lalui semakin mendekati tempat yang kami tuju, ada rasa gundah dan ragu yang menjaral keseluruhan relung pikirannku tapi aku tetap bertahan demi menemani si sulung untuk menjelaskan dan menjernihkan segala rumor dan rasa keingintahuannya, dari kejauhan bunyi tetabuhan dan musik terdengar dibawa desiran angin suara itu semakin keras seiring



dengan ramainya lalu-lalang orang-orang berpenampilan rapi dan mencolok, semakin lama keramaian itu semakin terasa dan menuju kesatu titik memasuki sebuah gerbang rumah di suatu kompleks perumahan, dan aku menghentikan laju sepeda motor ku tepat di depan gerbang rumah itu, ku lihat tatapan kak yong nanar menatap sesosok wanita yang berpakaian laksana putri di negeri dongeng. Wanita itu tampak sibuk bersalaman dengan para tamu yang hadir, kak ngah terlihat senang sambil berteriak menunjuk kearah wanita itu, “ibuuuuuuu....” teriaknya kegirangan, seketika wanita itu menoleh , ia tertegun mematung , ekspresi keterkejutannya tampak jelas terlihat dari tempat kami berdiri dan aku juga cuma bisa terdiam sesaat tak tau apa yang musti kulakukan, sementara wanita itu mulai bergerak menuju kearah kami dan aku masih tetap terdiam, semua disekelilingku terasa hening meski dalam suasana pesta yang meriah sejurus kemudian aku baru tersentak saat si sulung menarik tangan ku seraya berkata’ ayah..kita pulang yuk “ suara ajakan yang lembut tapi menusuk setiap kalbu yang mendengarnya, karna disitu ada rasa yang tertahan, rasa sedih, kecewa,



hancur dan pedih yang keluar dari mulut seorang bocah. Aku secara otomatis seperti terhipnotis dan menghidupkan kembali kendaraanku dan sekarang kulihat dari wajahnya ada bulir kesedihan yang tertahan, ada tangis yang tak terungkapkan tapi hatiku cukup perih melihatnya, ya...tuhan maafkan aku atas rasa yang diderita bocah-bocah malang ini dan aku tenggelam lagi dalam lautan badai kehidupan.

Hari ini aku duduk seperti seorang pesakitan disebuah ruang sidang yang megah, tepat didepanku berderet para hakim yang memimpin jalannya persidangan, dinginnya pendingin ruangan tak mampu menahan keringat yang mengalir dari sekujur tubuh ku sementara di samping kiriku duduk seorang wanita yang dulu pernah menjadi bagian hidupku, yang mengisi hari-hariku tapi kini menjadi seteruku dalam sebuah sidang di mahkamah syariah, hari ini adalah pembacaan putusan hakim atas sidang hak asuh anak, suatu sidang yang melelahkan memakan waktu berminggu-minggu lamanya, hari ini adalah hari yang kutunggu-tunggu tapi aku jadi takut. Aku takut akan kehilangan apa yang ku perjuangkan yaitu hak asuh anak karna secara hukum



negara hak asuh anak dibawah umur 12 tahun adalah dibawah pengasuhan ibunya namun aku menggugatnya, bukan tanpa alasan semua itu kulakukan, dengan beribu alasan yang menyebabkan aku berjuang untuk mendapatkan hak asuh anak-anakku, ada satu momen yang sangat mendalam yang kurasakan saat persidangan hak asuh anak baru akan dimulai, pada saat itu sebelum berangkat kuciumi ketiga buah hatiku sebagai permohonan restu dari mereka dan yang membuatku mengharu biru adalah saat si sulung berkata' Ayah.., kakak minta satu permintaan' katanya. Dan aku tersenyum sambil mengangguk. " kakak ingin ikut dengan ayah saja dan kakak mohon, karena kakak sudah pisah dari ibu, kakak enggak mau juga pisah dari adik-adik. Kakak mau kita selalu bersama-sama". Hatiku hancur berkeping-keping mendengarnya sekaligus menjadi penyemangat agar aku dapat mewujudkan keinginannya yang cukup sederhana itu. Lamunanku buyar saat hakim mengetuk palunya tanda sidang dimulai kembali, aku semakin gemetar berkeringat dingin dan suara hakim makin meninggi " setelah mendengar saksi-saksi maka di putuskan hak asuh



ketika anak jatuh kepada ayahnya. “ Allahuakbar...’
Pekikku jatuh bersimpuh di lantai. Aku bersujud syukur
mengucapkan terima kasih kepada tuhan atas karunia
yang telah diberikannya ini, isak tangisku tak kuasa
kubendung segala keluh kesah dan deritaku selama ini
terbayar sudah, rasa pedihku telah di bayar lunas oleh
sang pencipta dengan suka cita dan keberkahan ini ,
terima kasih ya Allah atas kesempatan yang engkau
titipkan ini dan aku berjanji untuk selalu menjaga
amanahmu ini dengan jiwa dan ragaku sepanjang hayat
dikandung badan.

Suara panggilan keberangkatan maskapai Batik
Air untuk kota tujuan Jakarta di ruang tunggu Bandara
Kuala Namu terdengar membahana keseantero ruangan.
Aku terhenyak seketika, ku usap sisa-sisa buliran air
mata yang menempel di kedua ujung mataku , kak ngah
menggandeng tanganku diiringi si bunggu yang sudah
tampak gagah berjalan beriringan di sisi kiriku, hari ini
adalah hari yang membanggakan sekaligus menyedihkan
bagiku karna hari ini aku mengantarkan kepergian buah
hatiku menuju kegerbang cita-citanya, ya...hari ini si
sulung berangkat jauh kepulau sebrang tepatnya menuju



kota hujan Bogor untuk melanjutkan pendidikan ke Institut Pertanian Bogor, tak terasa waktu begitu cepat berlalu, kini anak-anakku sudah tumbuh besar. Kak ngah sudah duduk dijenjang SMA dan si bungsu sudah duduk di jenjang SMP, rasanya baru kemarin aku menimang mereka, menyuapi mereka dan mengganti popok mereka, kini mereka sudah besar dan sudah mulai memiliki dunianya sendiri, sebuah dunia yang kadang tidak aku mengerti. Aku pandangi lagi pesawat yang sedang lepas landas ke udara, teringat aku akan pelukan hangat si sulung saat berpamitan dalam pelukanku.

“ Ayah, terima kasih atas pengorbananmu, terimakasih selalu ada buat kami, ayah memang bukan yang sempurna tapi ayah adalah ayah yang tepat yang diberikan Allah buat kami, selalulah menjadi ayah yang terbaik buat kami, maaf bila kakak selama ini merepotkan, tetaplah doakan kakak diperantauan dan restu ayah selalu kakak harapkan agar hidup kakak selalu berkah”.

Suara tertahan oleh isak tangis itu membuatku tak kuasa lagi untuk berkata-kata hanya kecupan di kepala menyertai keberangkatannya, tak rela kulepaskan



pelukan itu namun aku harus rela dan tetap tegar. Karna cintaku tak sepanjang galah, restuku tak sepanjang jalan, cinta dan kasih ku sepanjang hayat dikandung badan , restuku seumur dunia dan akhiratnya kelak. Aamiin



Bionarasi Penulis



DEDUDAS adalah nama pena dari Armansyah Putra, seorang Ayah sekaligus Ibu bagi ke tiga buah hatinya dan juga seorang pendidik. Hobinya adalah Travelling di alam liar dan menulis. Cita-citanya adalah menjadi ayah yang terbaik buat anak-anaknya

Meskipun belum ada karya tulis yang dihasilkan akan tetapi menulis adalah impian masa kecilnya yang tertunda.



Cinta Kasih Ibu Menginspirasi

Endah Kusdiningsih

“ Tidak ada kata yang bisa mengungkapkan ketulusan cinta seorang ibu, kekuatan dan kepahlawanan cintanya, tak akan tergantikan oleh siapapun. Terima kasih Tuhan telah menitipkanku kepada malaikatku yang kusebut Ibu”

Kata ibuku, waktu aku berusia dibawah lima tahun, suka rewel dan membuat hati ibuku jengkel. Suka meminta sesuatu yang tidak jelas. Tapi setelah usia enam tahun, sudah masuk SD, menjadi anak yang penurut, apa yang dikatakan ibuku selalu aku lakukan. Aku sendiri tidak ingat apa yang aku lakukan waktu kecil, kaya mimpi saja. Apa karena efek dari seringnya ditinggal ibuku bekerja diluar kota, dan hanya seminggu sekali bertemu, aku juga kurang tahu. Memang bapak dan ibuku sama-sama bekerja di luar kota yang berbeda dan kami, anak-anaknya tinggal bersama nenek dan pembantu. Hanya seminggu sekali kami bertemu orang tua kami.



Setelah aku memasuki Sekolah Dasar, bapak ibuku pindah ke satu kota dan bisa berkumpul sekeluarga. Bapakku sebagai Abdi Negara di suatu instansi dan ibuku seorang pendidik Sekolah Dasar. Sehingga tiap berangkat ke sekolah bisa bersama-sama ibu. Dan pulangku aku lebih suka pulang sendiri, berjalan kaki bersama teman-temanku. Dan setiap pulang sekolah aku selalu menyempatkan membeli jajan buat oleh-oleh adikku di rumah. Uang jajanku aku sisihkan untuk jajan adikku. Seringkali di sekolah aku tidak jajan, karena pagi hari sudah cukup sarapan paginya.

Semenjak aku SD, aku suka menabung Setiap hari uang saku yang diberikan ibuku, selalu aku sisihkan, aku simpan hingga terkumpul cukup banyak. Dan suatu saat tanpa diminta ibu, uang tersebut aku pakai belanja, barang-barang yang sering dibutuhkan di dapur, misal seperti cabe, tomat, brambang bawang ataupun bumbu dapur lainnya.

Entah mengapa aku melakukan hal itu, padahal tidak ada yang menyuruh, hanya karena aku sangat sayang saja pada ibuku. Karena ibuku selalu menuruti



permintaanku, apa saja yang aku inginkan selalu dibelikannya. Apa karena ibuku tahu sifatku yang keras kepala. Jika tidak dikabulkan permintaanku, aku akan menangis sejadi-jadinya, itu kulakukan sejak kecil. Namun setelah dewasa , sifat itu semakin berkurang malah sebaliknya justru aku merasa kasihan dan sayang kepada ibuku. Bahkan aku lakukan sampai aku berumah tangga.

Uang itu kuperoleh tidak hanya uang saku dari orang tuaku, kadang aku diberi oleh mbah buyutku, nenekku bahkan pamanku. Semuanya itu aku simpan di lemari bukuku, hanya sesekali saja uang itu kugunakan untuk keperluan sekolahku secukupnya dan sisanya aku simpan. Jika sudah terkumpul agak banyak, sebagian aku serahkan kepada ibuku. Sebetulnya ibuku menolaknya, karena itu uang simpananku, tapi aku memaksanya dengan alasan kutitipkan pada ibu. Aku merasa kasihan kepada ibu, setiap bulannya mengirim wesel untuk kedua kakakku yang kuliah di luar kota. Walau ibu tidak menginginkan uangku tetapi aku merasa ikhlas dan merasa ingin membantu saja, walau sebetulnya ibuku tidak kekurangan uang



Orang tuaku hanyalah seorang ASN, pada saat itu gajinya kecil tidak seperti sekarang ini. Dan ibuku mempunyai sawah, tanah dan perhiasan, sehingga cukup untuk menguliahkan anak-anaknya di luar kota. Ibuku pernah berpesan bahwa beliau tidak bisa memberi warisan harta benda kepada anak-anaknya, tapi beliau ingin memberi warisan ilmu yang bisa dipakai sebagai bekal hidup nantinya.

Setelah aku duduk dibangku SMA, tiap pagi sebelum berangkat ke sekolah, aku selalu belanja dahulu ke pasar. Kebetulan rumahku tidak jauh dari pasar. Dan jika belanja pagi-pagi, sebelum barang dibeli pedagang, harganya lebih murah. Dan sering aku belanja dengan mendapatkan harga yang murah. Aku tidak pernah menawar saat belanja dan hanya menyodorkan uang untuk membeli sayur- mayur. Malah para penjual memberiku bonus. Begitu juga saat membeli ikan segar, dan lagi-lagi aku mendapatkan bonus dan harga yang murah dan barang yang cukup banyak. Seringkali belajaanku bisa digunakan selama dua hari. Jadi ibuku senang sekali jika aku yang belanja ke pasar. Aku suka membuat ibu bahagia. Dalam keluargaku, ibuku lebih



suka menyuruhku dari pada saudaraku yang lain, Dan ibuku tidak pernah memarahiku, jadi aku merasa sebagai anak yang paling disayang dan paling dekat dengan ibuku.

Jika liburan tiba, ibuku mengajarku membuat kue, memasak dan belajar menyulam, membuat kerajinan. Dengan sabar ibu membimbingku, hingga aku berhasil membuat kristik yang cukup lebar, cukup aku selesaikan dalam sebulan saja. Aku juga diajari menyulam seprei, rasanya senang sekali bisa menghasilkan karya walau hasilnya tidak serapi ibuku. Namun aku cukup puas. Membuat bunga dari stoking, dari kain perca dan kertas. Ketrampilanku ini bisa kupraktikkan di tempat KKN. Aku sangat beruntung memiliki ibu yang serba bisa menurut ukuranku.

Sebelum ibu berpulang ke rumah Bapa di surga, ibu menemuiku dalam mimpi, ibu menyuruhku supaya aku segera bersiap-siap, karena sebentar lagi tidak akan bertemu ibuku. Aku kaget dan terjaga dalam tidurku, ternyata aku hanya bermimpi. Ibuku tidak serumah denganku tapi tinggal di Jogja bersama kakakku. Pagi itu aku telepon kakak, menanyakan keadaan ibu. Dan



kakakku juga sudah mempersiapkan baju dan segala sesuatunya yang telah dipesan ibuku, jika ibuku berpulang.

Memang selama ibu masih sehat dan saat itu semua saudaraku dan cucu-cucu ibu berkumpul semua, ibu pernah berpesan kepada kami, jika nanti ibu kami berpulang, beliau minta dimakamkan di kota kelahirannya, di Pati. Saudara-saudaraku yang tinggal di Jogja supaya mempersiapkan segala sesuatunya saat beliau di sucikan, pakaian yang akan dikenakan dan siap untuk pemberangkatannya ke Pati. Sedangkan aku, ditugasi untuk mempersiapkan pemakamannya di Pati. Dari mencari tukang menggali kubur, sampai uborampenya untuk pemakaman ibuku.

Ternyata apa yang dikatakan ibuku dalam mimpi benar, tidak lama kemudian kira-kira dua bulan ibuku berpulang. Dan aku melaksanakan tugasku sesuai dengan apa yang telah dipesankan ibuku. Rasanya berat sekali ditinggal ibu, Ibu yang paling kusayangi dan paling dekat denganku, tempat curhat segala persoalan hidupku. Walau sebenarnya aku sadar, usia ibu telah



memasuki 85 tahun, pasti tidak lama lagi ibuku berpulang.

Aku masih belum bisa melupakan begitu saja akan kasih cinta ibuku. Ibuku sangat menyayangi anak-anaknya. Terlebih yang aku rasakan selama ini. Aku teringat saat kuliah, jika pulang kampung, aku dilarang membantu pekerjaan rumah, ibu khawatir aku nanti capai, karena kuliahku diluar kota, habis melakukan perjalanan. Dan aku malah dilayani ibuku, begitu aku sampai di rumah, aku direbuskan air untuk mandi. Dan malam harinya, saat makan malam, aku dilayani ibuku. Begitu yang dilakukan ibuku setiap kali aku pulang kampung. Betapa sayangnya ibuku kepadaku.

Bahkan hal itu tetap dilakukan ibuku walau aku sudah berumah tangga. Setiap liburan tiba, aku sekeluarga ke rumah kakak di Jogja, untuk melepas rindu pada ibuku. Anakku yang sulung adalah cucu pertama ibuku, karena kakakku belum dikaruniai anak hingga pernikahannya yang ke-7 tahun. Jadi anakku menjadi tumpuan rindu ibuku setiap liburan tiba. Kedatangan kami selalu dirindukan, bahkan jika aku ke rumah ibu, meleset satu hari dari hari yang telah aku



tentukan , karena ada acara mendadak, ibuku tampak kecewa. Karena ibuku selalu menyiapkan segala sesuatunya terlebih makanan kesukaan anakku.

Suatu ketika, kami tidak bisa berlibur ke Jojgia, karena kami kedatangan tamu saudara ipar, saudara dari suamiku. Ibuku jatuh sakit. Mungkin karena kerinduannya kepada anak dan cucunya yang sudah ditunggu-tunggu tidak kesampaian. Akhirnya kami menyempatkan berkunjung pada saat week-end. Anehnya, ibuku langsung sembuh dari sakitnya. Betapa bahagianya aku, karena aku sempat khawatir, ibu sakit apa, kata kakakku ibu merasa lemas, tidak bisa bangun dari tempat tidur. Harus dibantu kakak dan dipapah berjalannya.

Memang ibuku pernah sakit aneh karena gejalanya yang agak beda tidak seperti penyakit biasa. Suatu sore saat ibu mau mandi, baru gosok gigi, badan terasa seperti tersetrum listrik saja. Akhirnya tidak jadi mandi dan masuk kamar, merebahkan dirinya dan tiba-tiba merasa menggigil dan badan rasanya sakit jika dipegang. Akhirnya bapak memanggil dokter langganan keluarga kantor bapakku, untuk memeriksa ibuku. Ibu



memang sakit darah tinggi, kemungkinan ini juga gejala jantung, akhirnya diberi obat jantung. Bukannya mereda tapi malah detak jantungnya semakin berdebar. Dan besoknya obat dari dokter tidak diminum ibu, khawatir tambah parah saja. Tetapi ibu masih merasa kedinginan yang menjadi-jadi. Jadi harus memakai selimut rangkap tiga, supaya terasa hangat.

Kawatir dengan kondisi ibu yang semakin parah, segala cara dilakukan oleh nenekku, berobat ke klinik dekat rumah, ke rumah sakit bahkan sampai ke orang pintarpun dilakukan demi kesembuhan putrinya. Dari orang pintar inilah baru diketahui sakit ibuku, katanya disalahi orang, maksudnya ada orang yang tidak suka pada ibuku. Sebetulnya keluargaku tidak percaya dengan hal-hal seperti itu, namun demi kesembuhan, akhirnya semua apa yang dikatakan orang, dilakukan. Dan memang ibuku sembuh dan tidak merasakan kedinginan lagi. Dan bisa beraktivitas kembali seperti biasa. Entah ini kebetulan ibu saatnya sembuh atau memang dari jasa orang pintar tsb, kami kurang tahu secara persis.



Diam -diam karyawan bapakku mencari tahu siapa orang kantor yang berbuat jahat itu. Ternyata ada seorang pegawai yang dicurigai, iri pada bapakku, karena masih usia muda sudah dipercaya sebagai kepala bagian. Namun bapakku tetap tidak percaya dengan semua ini, sakitnya ibuku hanyalah kebetulan saja, bukan karena dibuat orang. Memang orang ini sering ke rumah, kadang disaat yang kurang wajar, misal saat magrib tiba , malah bertamu dan lewat pintu belakang. Kadang pagi-pagi sekali sudah bertamu ke rumah. Walau nenekku berbeda pendapat dengan bapakku, akhirnya bisa menerima dengan ikhlas. Walau kadang perasaannya masih belum bisa menerimanya, dengan keanehan yang terjadi. Memang sulit dipercaya hal semacam ini, karena memang tidak ada bukti nyata.

Berangsur-angsur kesehatan ibuku pulih dan beliau kembali sehat seperti semula. Dan karena sudah merasa sehat, maka ibuku ingin bekerja kembali sebagai abdi pemerintah. Dengan dibantu oleh pamanku, cuti yang diluar tanggungan pemerintah akhirnya bisa diselesaikan dengan lancar dan ibuku bisa kembali bekerja mengabdikan diri sebagai pendidik. Sehingga



ekonomi keluarga bisa normal kembali. Karena anak-anak semakin bertumbuh dewasa, kebutuhan keluarga juga semakin meningkat. Baik kebutuhan untuk pendidikan anak-anak maupun kebutuhan sehari-hari.

Semenjak memperoleh kesembuhan, ibu bersyukur, salah satu ucap syukurnya, ibuku rajin beribadah. Beribadah merupakan bentuk rasa syukur atas kehidupan yang sudah diberikan, kita tidak boleh lalai dalam beribadah. Beribadah menjadi kunci ketenangan dalam hidup kita, seluruh keluarga diajaknya bahkan nenekku pun diajaknya serta. Rutin itu kami lakukan tiap hari minggu dan hari yang lainpun ibuku selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti persekutuan kaum wanita, dihantarkan bapakku. Dan ibu selalu berpesan supaya anak-anak jangan sampai melupakan ibadah, walau anak-anak kuliah di luar kota, diharuskan untuk meluangkan waktu beribadah, walau sesibuk apapun, jangan sampai meninggalkan ibadah.

Setiap sore selalu kudengar ibuku berdoa dan menyebut nama anak-anaknya, didoakan satu persatu supaya anak-anak bisa berhasil dimasa depan. Juga keluarga besarnya, semua didoakan agar diberi



kesehatan yang cukup, rejeki yang cukup dan selalu dalam lindungan Tuhan. Hal ini menginspirasi, setiap haripun aku selalu berdoa seperti ibuku, hingga setelah menikah akupun tetap meniru ibuku. Setiap hari mendoakan seluruh keluarga dan tidak lupa tiap minggu ibadah bersama keluarga.

Walau ibu telah tiada, rasanya ibu masih bersama kami. Jika kami berlibur ke Jogja, dan tidak bertemu ibu, rasanya ibu sedang pergi sebentar dan nanti kembali pulang. Entah rasa itu tidak bisa hilang begitu saja, Apa karena aku yang belum bisa melupakan ibuku. Dan setiap aku ke rumah kakak, aku selalu menengok kamar ibuku, membuka lemari ibuku, masih tersimpan rapi baju-baju ibuku hadiah pemberianku. Ada rasa sesal dan kecewa, kadang aku merasa masih kurang membalas cinta kasih ibuku. Rasanya masih kurang membahagiakan ibuku selama ini. Aku masih teringat jika beliau istirahat siang, selalu tiduran disofa panjang, kadang hingga tertidur karena lelah berkegiatan sepanjang hari.

Sekarang tidak ada yang menyambutku lagi saat liburan ke Jogja. Biasanya ibu menungguku di teras



rumah, saat aku memasuki gang rumah kakak. Ibu selalu menghitung waktu tempuh perjalananku dari rumah hingga sampai ke tempat kakakku. Jadi ibu tidak terlalu lama duduk di teras. Begitu kami datang, tangan ibu melambai-lambai menyambut kedatangan kami, dengan raut wajah yang gembira penuh sukacita

Terima kasih Ibu yang telah menginspirasiku dan telah mengubah cara hidupku. Terima kasih Ibu, tanpamu aku tidak akan pernah menjadi seperti ini. Terima kasih Tuhan yang telah menitipkanku kepada malaikatku yang kusebut Ibu.



Bionarasi Penulis

Dra. ENDAH KUSDININGSIH,M.Pd. lahir di Pati,



pendidikan formal, SD Puri 1 Pati,SMP Negeri 2 Pati, SMA Negeri Pati, S1 Pendidikan Bahasa Prancis di IKIP Semarang, S2 Manajemen Pendidikan di UKSW Salatiga. Menikah dengan Drs. Sri

Eriyadi ,M.M. dan ibu dari Rinda Millakhamer,S.H dan Yosua Eren Setiana,S.T. Tahun 1985 menjadi GTT di SMA Negeri Grogol Demak. Tahun 1987 menjadi PNS di SMA Negeri Pati sampai tahun 1991. Mutasi ke Demak diperbantukan di sekolah swasta, SMA Pancasila Demak. Mulai tahun 2005, guru yang diperbantukan di SMA swasta ditarik untuk ditugaskan di sekolah negeri. Akhir Desember 2005 menerima SK mutasi ke SMA Negeri 3 Demak hingga masa purna tahun 2021.



Buku yang pernah ditulis adalah Antologi Kisah Inspirtif : ***Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga, Semua Karena AnugerahNya, Hadiah dari Tuhan, dan Mon Beau Père.*** Anda dapat menghubungi kami di : endah023u2@gmail.com.



Cintaku Hanya Untukmu

Erna

Malam ini seperti nya cuaca sangat bersahabat, selepas shalat isya aku bergegas menuju teras depan rumah, kubuka pintu dan menatap langit yang masyaAllah begitu indah ciptaan Mu ya rabb, langit malam ini betabur bintang... pikiranku terlayang pada sebuah kisah beberapa puluh tahun yang silam,

Ini kisah kehidupanku, ya ... kisah kehidupanku yang sangat berarti sekali..

Sebagai anak perempuan tertua aku bersyukur di lahirkan di keluarga ini, keluarga kecil yang sederhana dan bisa di bilang pas-pasan cukup makan dan tempat tinggal meskipun tidak bisa di bilang nyaman,sebab jika hujan turun aku akan merasa khawatir pada kondisi rumah kami yang hanya terbuat dari atap pohon rumbia serta berdinding bambu itu.

Ayahku hanya seorang penarik becak dayung yang penghasilan nya tidak cukup memadai kehidupan kami, Meskipun hidup kami serba kekurangan dalam hal



materi, namun masa kanak-kanakku cukup bahagia karna tidak pernah kekurangan kasih sayang.

Pernah satu waktu, ketika aku duduk di bangku sekolah dasar ayah menjemput ku dengan becak dayungnya, aku dan temanku berhamburan lari mendekatinya, ayahku dengan senyum khasnya menyambut kami dan menyuruh segera menaiki becak dayungnya. Di perjalanan menuju pulang tak pelak kami pun tertawa riang sembari menceritakan kisah ku dan juga teman ku hari ini sekolah . Sepintas kulirik ayahku, kulihat bulir-bulir keringat jagung sudah membasahi dahinya, segera ia menyeka keringatnya dengan handuk kecil yang selalu ia bawa kemana pun ia pergi, itu sebagai ciri khas nya.

Sesampainya di rumah aku menemui ibuku di dapur yang sedang memasak menu makanan untuk kami santap siang hari ini, menu yang sederhana sekali namun begitu, aku sangat menyukainya. Setiap selesai makan siang ibu selalu bertanya perihal pelajaranku di sekolah tadi, ibuku juga tak lupa selalu menasihati ku agar belajar dengan sungguh-sungguh agar sukses di kemudian hari, tidak seperti dirinya dan juga aya ku



yang hanya tamatan sekolah dasar, ibu dan ayahku sangat mendukung dalam pendidikan kami, untuk itu mereka akan melakukan apapun untuk mencukupi kebutuhan kami.

Selain menjadi ibu rumah tangga, ibu juga menyambi sebagai buruh kebun di kebun milik orang lain, demi menambah penghasilan keluarga. Ibuku pernah bercerita jika pada masa ia seusiaku dulu dia ingin sekali bersekolah namun, pada masa itu anak laki-laki diutamakan untuk bersekolah daripada anak perempuan begitu pula ayahku. Namun demikian sama halnya dengan ibu, keinginannya untuk mengenyam bangku sekolahan tidak pernah terwujud karna terbentur keadaan, sehingga ia hanya bisa belajar mengaji dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, bahkan ayahku sering menginap ditempat kajiannya jika hari sudah terlalu larut malam, karena dadulu penerangan sangat minim, tidak seperti saat sekarang ini.

Kini apa yang menjadi harapan Ibu dan Bapakku, sudah mampu kutunaikan. Namun sayang, mereka tidak sempat menikmati segala jerih payahnya. Allah telah lebih dahulu mengambilnya dariku. Meski begitu, aku



tetap menjaga bahwa cinta ayah dan ibuku tak pernah pergi, dia abadi dalam setiap helaan nafasku.

Kini, meski tak kulihat dengan mataku, namun aku yakin dan percaya bahwa rasa cinta dan pengharapannya padaku akan tetap menjadi cahaya pada jalanku.

Ayah dan ibuku aku akan tetap mencintaimu.



Kisah Rindu Tentangmu

Utyna

Yogyakarta, Desember kesekian kalinya.

Lagu Kota dari Dere mengalun perlahan, menemaniku menghirup wangi kopi favoritnya. Lagu ini seolah olah menjadi soundtrack lamunanku tentang dia.

Ya.. ini desember kesekian kalinya aku kembali lagi ke sini, kembali ke kota kenangan,

Kota yang sekarang hanya bisa kunikmati sendiri, tanpa dia lagi disini.

Uuuuffffhh... kutarik nafas panjang lalu kuhembus kuat2, berharap rasa rindu turut pergi bersama kuatnya hembusan nafasku...

"Hey kamu, ingin kulempar batu bata ke mukamu, agar kau tau sakitnya merindu.." tulisan yang entah dimana kubaca, tulisan yang dulu pernah kita tertawakan bersama, kini ku ucapkan sambil menahan air mata...

Kota ini, hujan ini, dan lagu itu sungguh terasa kompak membuat rasa rindu ini semakin terasa menyiksa, mengiris sembilu..



Flash back..

Chapter 1

hey You, look up!

Kisah ini berawal dari kisah tentang dia.

Dia, laki-laki manis yang kost satu kompleks dengan kostku.

Dia, yang selalu pakai topi baseball warna putih marun.

Dia, yang selalu sholat ke masjid disebelah kostku.

Dia yang setiap adzan berkumandang membuatku berlari ke balkon untuk melihatnya, untuk melihat poni basah bekas wudhu, untuk melihat senyum manis yang terselip diantara obrolan bersama teman - temannya.

Dia adalah remush (remaja mushola) idolaku.

Dan dia yang tak pernah sekalipun menoleh ke atas balkon ini, hingga serasa ingin kuteriakkan padanya, "hey You! i'm here, look up!"

Chapter 2 🍁

Hey You, namaku Nana pendek

"Allahu akbar, Allahu akbar"

Adzan berkumandang..



yesss.. aku berlari ke balkon untuk kesekian kalinya. Ku topang dagu dengan dua tangan, dan tanpa menunggu waktu lama rombongan yang kunanti lewat (hahaha... bisa2nya aku jadi secret admirer si abang remush ini)

Dan kali ini keberuntungan berpihak kepadaku.

Entah kenapa, malam itu sahabatku datang, dan seperti biasa, tanpa etika dia berteriak dari bawah ke arah balkon, tepat ketika gerombolan remush idolaku lewat.

"Nanaa.. Nanaa..." teriaknya.

Lalu reflek kujawab, "cari nana siapa? Nana panjang, nana pendek, atau nana dalem?"

Dan heyyyyy... abang remus dan kawan-kawannya spontan tertawa mendengar percakapan ala tarzan kami, lalu dia menoleh ke atas! dan deg! Jantungku berdegup lebih kencang disusul tanganku yang dengan noraknya spontan melambai padanya dan dibalas dgn lambaian tipis darinya.

Hahahaha kenorak'an tanganku yang ku kutuk lalu kusyukur beberapa detik kemudian.



Setelah kejadian itu, si abang remush notice kalau aku "ada".

Setiap lewat depan kostku, dia (hampir) selalu menyempatkan menoleh ke atas, dan kami saling melempar senyum. Lalu keberaniannya meningkat, ketika berpapasan di jalan, dia mulai menyapaku,

"hai Nana pendek, mau barengan?" Katanya menawari boncengan menuju kampusku yang searah dengan kampusnya.

sejak saat itu kami selalu berangkat kuliah bersama.

Pernah kutanyakan padanya, "dari tiga macam nana yang kusebut, kenapa kamu memanggilku nana pendek?" tanyaku dengan nada kurang terima..

Lalu dia jawab, "karna kamu kecil dan imut, gak mungkin aku panggil kamu nana panjang"

hahaha iya juga, dibandingkan dengan dia yang tinggi dan tegap aku memang nampak kecil.

Chapter 3

officially Abang

Lalu sejak itu kami makin dekat, pergi makan bersama, dan sesekali main ke kostku hanya utk



membicarakan hal-hal gak penting, menertawakan hal-hal konyol yang kami temui.

Dan ngobrol tentang apa saja menjadi rutinitas kami setiap hari jika ada waktu luang.

Pacaran? entahlah, karena tidak pernah terucap dari mulutnya, hanya saja saling bertukar kabar menjadi hal yang wajib dan saling merasa kehilangan jika terpisah jarak.

Walaupun sudah resmi berkenalan dan sudah tau namanya, aku selalu memanggilnya dengan panggilan "hai remush".

Panggilan yang kemudian di protesnya.

"Panggil aku Abang" pintanya sambil memasang senyum manis.

Permintaan yang tak mungkin kutolak.

"baik Abang"

Chapter 4 🍁

Perpisahan dan janji manis

Setiap perjumpaan akan berakhir dengan perpisahan. Begitu juga aku dan Abang.

Yogyakarta 2002, kuliah kamipun selesai, saatnya kembali ke kampung halaman masing-masing.



Kampung halaman yang arahnya bertolak belakang, abang jauh ke barat Indonesia, sedangkan aku timur. Sedih terasa.. karena baru satu tahun ini saja kami bersama, dan saat itu handphone merupakan barang mahal bagi fresh graduate macam kami. Solusi pengobat rindu hanyalah telpon rumah dan surat melalui Pos.

Lalu kata-kata "Hey kamu, ingin kulempar batu bata ke mukamu, agar kau tau sakitnya merindu" sering mengisi kolom NB di akhir surat kami

Hahahahaa what a sweet words,
entah kenapa kata-kata yang cenderung sadis itu terbaca menjadi sangat manis dan hangat di hati

Kemudian terselip janji, setiap tahun di akhir bulan desember kita akan jumpa di kota ini, di Yogyakarta kota penuh kenangan.

Chapter 5 🍁

Desember 2003, kita dan kota ini
Yogyakarta 2003.

Dengan membawa setangkup rindu, akhirnya kita berjumpa lagi di kota ini setelah setahun lamanya berpisah.



Napak tilas ke tempat yang dulu sering kita datangi, tidak ketinggalan juga kompleks kost-kostan dan masjid legend disebelahnya.

Masih seperti dulu, balkon kost dan masjid sebelah tampak hangat menyambut, memberi rasa bahagia dan haru di hati. Abangpun menyempatkan sholat zuhur disana, aahh what a view, seketika terhanyut akan nostalgia awal jumpa dulu.

Chapter 6

Abang, kamu dimana?

Minggu pagi yang hectic, hari ini Ibu ketempatan arisan keluarga.

Sadari subuh suara Ibuku sudah menggema ke seantero rumah, heboh memberikan perintah untuk menyiapkan ini dan itu sementara beliau sibuk "konser" didapur dengan alat-alat masaknyanya. Menjelang tamu datang, tugasku sudah selesai, ku ambil HPku, (HP yang saat itu fungsinya hanya sebagai alat telpon dan SMS saja). Ku cek inbox,

"Morning Nana pendek" sms Abang yang masuk dari dua jam yang lalu seketika membuatku senyum-senyum sendiri.



Langsung kubalas SMSnya; "Selamat pagi menjelang siang Bang"

"Maaf baru balas SMS Abang, pagi ini aku sibuk bla bla.. dan seterusnya... ceritaku mengalir.

Tiga sms panjang ku kirim padanya, terbayang dimataku si Abang akan senyum-senyum membaca SMSku, ekspresi yang sama seperti saat dia mendengarkan cerita-cerita konyolku. Dia hafal kalau aku sangat cerewet, banyak cerita dan akan diam hanya saat sdg lapar saja.. hahaa :D

Lalu 5 menit berlalu, belum ada balasan, biasanya Abang tidak pernah lama membalas smsku.

Kemudian setengah jam pun berlalu, ku tatap layar hp mungilku, belum juga ada jawaban.

Aku coba telpon, tapi hpnya tidak bisa dihubungi.

" oke..HPnya sedang di charge" kataku menghibur diri.

Kutemani tamu-tamu arisan di ruang keluarga dengan gelisah, sambil sesekali mengecek HPku, tapi tetap tak ada balasan darinya, sampai akhirnya tiba-tiba acara tv terhenti dengan breaking news yang menyentak, bahwa telah terjadi bencana di daerah Abang, bencana gempa besar yang tak lama kemudian disusul air dari laut



samudra hindia menyapu daratan dengan kecepatan tinggi.

Aku berdiri mematung menatap layar TV, mukaku memucat, jari-jari tanganku dingin, lalu Ibu berlari memelukku, aimataku menetes deras, bersamaan dengan HP mungilkku yang terlepas jatuh kelantai...

Abang kamu dimanaaa

Chapter 7 🍁

"Desember 2004, kumohon tepati janjimu

31 Desember.

Hari yang kita janjikan untuk bertemu tiba.

Walau masih tak ada kabar darinya aku tetap berangkat ke Jogja,

Bukan karena tiket yang sudah terlanjur dibeli. Tapi karena selama ini Abang tidak pernah ingkar janji dan Abang sudah berjanji untuk menemuiku akhir desember ini. Berharap ada keajaiban, kudatangi cafe biasa yang selalu kami datangi setiap tahun. Tempat kami berjanji untuk jumpa lagi tahun ini.

Kupesan kopi kesukaan Abang.

Biasanya pemandangan di hadapanku adalah sosok Abang dan wangi kopi panas dengan latar belakang



hujan dibalik punggungnya. Tap kali ini, setelah berjam2 menunggu, hanya wangi kopi dan riuh hujan deras diluar yg menemaniku.

Mataku mulai berkaca2, dadaku terasa perih, "Abang kumohon datanglah.. bukankah Abang berjanji akan menemuiku lagi desember ini..? bukankah Abang berjanji menjagaku hingga akhir waktu?

kumohon tepati janjimu bang" rintihku diikuti air mata yang mulai menetes deras....

Chapter 8

Apa kabar Abang, aku rindu

Setelah Desember yang lalu, desember tahun ini aku tetap datang kembali ke kota kenangan.

Tapi desember kali ini, aku bertekad untuk mengenangnya dalam kebahagiaan. Mengenangnya sambil merenung, mencari makna apa yang Allah ingin sampaikan kepadaku dengan menghadiahkan kehadiran Abang yang singkat dalam hidupku. Sekarang, duduk lagi di cafe ini, dengan wangi kopi favoritnya dan rasa rindu yang mengiris hati.

Rasa yang kali ini tidak kutolak, rasa yang ku nikmati agar hati ini mulai bersahabat pada kenyataan bahwa



Abang tidak akan kembali. Kukebang segala hal-hal baik dan manis darinya. Hal-hal manis yang masih terasa sangat jelas dalam bayanganku, yang membuatku tersenyum dalam mengenangnya, dan ini sangat cukup bagiku.

"O Allah, terimakasih sudah menghadirkan dia dalam hidupku, kini saatnya untuk melanjutkan hidup dengan melakukan hal-hal baik yang ia pesankan padaku"

"Oh Allah kumohon perbaikilah segala keadaan dan urusanku, jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap matapun" do'aku lirih...

Kemudian sayup-sayup terdengar suara adzan, membuatku teringat akan aku dulu, si "nana pendek" yang selalu bergegas berlari ke arah balkon kost utk menatap Abang yang pergi ke masjid.

Kini, suara Adzan membuatku ingin bergegas pergi berwudhu, memenuhi panggilan Robbku seperti yang selalu Abang lakukan. Ya, suara adzan kini bagiku seperti panggilan untuk me time bersama Rabbku dlm shalatku, dan me time bersama Abang melalui doa di setiap selesai sholatku.

Suara adzan masih terdengar,



bergegas kutinggalkan cafe dengan alunan lagu Kota
dari Dere, yang mengiringi kepergianku...

Udara mana kini yang kau hirup... 🎵

Hujan di mana kini yang kau pelukk... 🎵

Di mana pun kau kini... hmmm... 🎵

Rindu tentangmu tak pernah pergi.. 🎵

#Apa kabar Abang, aku rindu ❤️



Bionarasi Penulis



Utyna, nama pena dari Wanita kelahiran 2 Juli ini. Ibu RT biasa yang mendadak menulis.

Bulan Januari 2022 adalah bulan yang bersejarah untuk pengalamannya, pagi itu Utyna mendapat challenge membaca dari sebuah akun IG, lalu malamnya mendapat challenge menulis dari sahabat baru yang baik hati Petite Lumière, sungguh hari yang komplit :)

Dengan mengucap Bismillahirrohmanirrohim, berharap mendapat ridho Allah SWT, Utyna menerima challenge dan mulai menulis untuk pertama kalinya.

Harapan penulis, walaupun sedikit, semoga tulisannya membawa manfaat bagi yang membaca.

Demikian sekilas info tentang penulis.



Jika ingin bersilaturahmi, silahkan colek akun
sosmednya ;

IG : @nanadjo27

FB : Nana Djo



Kēsēmpālān Tērākhir

Siti Murniyati

Sebuah mobil sedan versi baru terparkir manis di depan rumah tante Rima, Zeira memutuskan untuk masuk ke rumah tante tanpa pulang ke rumah dahulu. Begitu Zeira mengucap salam dan masuk, terlihat seorang pria paruh baya dan istrinya sedang berbincang hangat dengan om Wimar ditemani dengan berbagai macam kue dan teh dingin. Om Wimar melihatku, dan mengisyaratkan untuk mengucap salam dan menyapa tamu om dan tanteku tersebut.

Setelah acara salam-salaman, Zeira melengos ke dapur dimana tante Rima sedang berkutat dengan masakan yang akan disajikan sebagai jamuan untuk makan siang nanti. Ketika hendak mendekati tante, dari dalam kamar mandi keluar seorang gadis remaja mungkin usianya seperti dia atau lebih tua.

“Tante masak apa? Kok tante ga bilang hari ini ada tamu, kan Zeira bisa datang kesini lebih cepat dan bantu-bantu” Kata Zeira sambil salim dengan tante.



“Iya Zei, tante lupa karena udah panik duluan mana sendiri lagi. Om kamu ya paling cuma bisa bantu sekedarnya, ya paling banter cuma cuci sayur” Tante tertawa.

“Ooh iya sini-sini Mufaisa, kenalin ini Zeira keponakan tante yang paling jahat” Mufaisa hanya mengangguk membalas perkataan tante Rima.

“Salam kenal, kenalin aku Zeira tapi tenang aku ga jahat kok seperti yang dibilang tante”

“Salam kenal juga, aku Mufaisa keponakan om Wimar dari padang”

“Kok Zeira gatau ya om Wimar punya ponakan yang cantik kaya gini tante?”

“Iya kan keluarga om kamu jauh-jauh, *uda*-nya om kamu nganterin Mufaisa buat kuliah disini dan bakalan tinggal sama om dan tante. Seneng deh tante jadi punya temen meskipun usianya tidak sama hehehe.” Tante berkata antusias dengan wajah yang pias bahagia.

“Selamat dong buat kak Mufaisa, semoga betah ya tinggal sama tante Rima yang bawel”



“Makasih ya Zeira, seneng deh ketemu sama kamu. Semoga kita bisa akrab ya” Zeira mengangguk tersenyum.”

Dan pembicaraan hari itu berlanjut sampai menceritakan tentang diri masing-masing hingga Zeira harus pulang ke rumah karena panggilan mendesak dari ibu.

Setelah pembicaraan tempo lalu, Zeira kembali menyambangi rumah tante Rima untuk bertemu kak Mufaisa. Zeira tidak sabar untuk mengobrol dengan kak Mufaisa karna ngobrol bareng dia itu asik, dan ternyata Zeira baru mengetahui bahwa kak Mufaisa mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam di IIQ (Institut Ilmu Al-Quran) tepatnya di daerah Ciputat, Tangerang Selatan, mungkin dari rumah tante butuh waktu 20-30 menit untuk sampai kesana menggunakan mobil. Zeira melihat jam tangan sudah menunjukkan pukul setengah tujuh dan ia mempercepat langkah ke rumah tante, karena hari ini Zeira ikut mengantarkan kak Mufaisa ke kampus barunya tersebut. Sesampai didepan pekarangan rumah tante, om Wimar terlihat sedang memanaskan mobil dan



memasukkan keperluan-keperluan yang akan digunakan selama perjalanan.

“Assalamu’alaikum om Wimar, pagi-pagi *hectic* bener dah” Sambil menyalim beliau.

“Wa’alaikumussalam. Iya dong harus supaya si Ais tau gimana keadaan kampus nya, kenapa jadi om yang *exited* ya” Om Wimar menggaruk kepala nya yang tidak gatal sambil tertawa.

“Kamu udah sarapan Zei? Kalau belum sana gih masuk makan dulu isi perut”

“Udah om. Yaudah deh Zeira ke dalam yaa mau nyusulin kak Mufaisa nya”

“Ok, bilang sama tante suruh cepet ya. Nanti kejabak macet”

“Siap bos” Zeira berlari masuk kerumah tante dan langsung menyampaikan pesan om Wimar ke tante Rima, dan ke kamar kak Mufaisa.

“Hai kak Mufaisa, gimana perasaannya mau ngampus?”

“Ya begitu Zei, senang dan setengah takut menghadapi keadaan baru”



“Santai kak Muf, pasti kakak gampang berbaur. Zeira yakin kok”

“Hahaha bisa aja kamu, yaudah ayo keluar ntar om Wimar kelamaan lagi nungguin”

“Ayo kak, sini Zeira pegangin buku nya”

Setelah sampai di mobil Zeira langsung mengambil posisi pada sisi jendela kanan dan Mufaisa menyusul disampingnya. Perjalanan berjalan seperti biasa, tante dengan ceritanya dan om Wimar yang kadang menanggapi beberapa kali, dan Mufaisa diam dan memainkan ponsel nya sepanjang perjalanan. Sesampainya di kampus IIQ om dan tante ikut masuk ke dalam gedung untuk melihat dimana prodi Mufaisa berada untuk menanyakan dimana kelas mata kuliah pertama Mufaisa. Setelah dua kali berkeliling dan bertanya-tanya akhirnya keberadaan prodi PAI ditemukan. Mufaisa masuk kedalam duluan dan diikuti om Wimar dan Zeira, sedangkan tante hanya menunggu di luar karena tidak mau ikut kedalam. Begitu masuk kedalam Zeira menyadari perubahan wajah Mufaisa yang kelihatan terkejut setelah melihat pria yang bekerja sebagai operator prodi tersebut, tetapi Mufaisa langsung



segera bersikap biasa saja meskipun Zeira tahu Mufaisa masih gugup saat itu. Dan Zeira juga mengamati sikap pria tersebut pun sama, mereka berdua terlihat seperti sudah kenal lama dan saling curi pandang.

“Assalamu’alaikum mas, ini keponakan saya bingung tidak tahu di mana letak kelas nya. Dari tadi juga sudah lihat-lihat tapi tidak ketemu loh”

“Wa’alaikumussalam pak silahkan duduk dulu. Boleh saya lihat roster nya?”

“Oh iya ini silahkan di cek, pusing saya *gadang* banget ya gedung nya”

“Kelas ini di lantai dua ya pak, ruangnya dilihat saja sesuai dengan nomor yang ada di roster.” Mata nya terlihat melirik Mufaisa lagi dan Zeira menyadari itu.

“Yang mau kuliah dua-dua nya pak?”

“Tidak mas hanya yang ini saja, keponakan saya dari padang ini. Tolong ya mas kalau ada apa-apa mohon bantuannya. Kalau yang satu lagi ini masih SMA kelas 3 dia” Om Wimar menunjuk ke arah Zeira.

“Iya pak pasti saya bantu sesuai dengan porsi saya. Oh ya kenalin pak nama saya Fadhil, nanti kalau ada sesuatu



yang perlu dibantu bapak bisa chat ke nomor ini saja” Ia menyodorkan kartu nama kepada om Wimar.

“Oke mas, teRimakasih banyak ya. Kami izin undur diri dulu kalau begitu.”

Pria yang bernama Fadhil itu hanya mengganggu dan tersenyum ramah ke om Wimar sembari melihat kearah Zeira terutama menatap intens Mufaisa. Zeira merasakan ada sesuatu diantara mereka, tapi ia tidak ingin bertanya pada Mufaisa karena takut mengusik privasinya. Akhirnya om Wimar menemukan kelas dimana Mufaisa akan melangsungkan kuliah pertamanya di kampus ini. Sambil menunggu Mufaisa kelar kuliah, om Wimar mengajak makan di area kampus juga. Zeira tampak bengong sedang memikirkan sesuatu yang tak lain adalah tentang hubungan mas Fadhil dan kak Mufaisa nya, sampai-sampai ia tidak menyadari ayam di piringnya sudah di curi oleh kucing dan tante menertawakannya. Memang cerita hari ini penuh drama pikirnya. Tak lama kemudian Mufaisa datang ke kantin karena perkuliahan sudah selesai, dan mereka jalan-jalan menikmati suasana kota hingga singgah ke mall untuk berbelanja keperluan nyonya bos dan langsung



pulang ke rumah setelah seharian penuh wara-wiri di ciputat.

Hari-hari berlalu dengan penuh drama, pagi ini tidak pernah terbayangkan oleh Zeira bahwa dia akan terjebak dalam keadaan ini. Keadaan dimana mengharuskan dirinya menjadi pengganti dari kesalahan yang dibuat oleh Mufaisa. Orang yang sudah ia anggap seperti kakak kandung nya sendiri. Kenikmatan memang sumber ujian, yang Zeira bayangkan dahulu adalah bagaimana nyawa dan jiwa nya ia habiskan untuk mengajak orang berbuat kebaikan di jalan dakwah bersama kakaknya Mufaisa sampai ia menemukan belahan jiwanya sendiri yang tepat, tetapi ia mengkhianati Zeira dengan memilih dunia yang begitu memikat hawa nafsu yang berujung pada kehamilan di luar pernikahan. Zeira masih tidak habis pikir, terlebih orang yang menghamili Mufaisa adalah mas Fadhil, seorang pria yang pernah Zeira temui dulu ketika mengantarkan Mufaisa pertama kali ke kampus.

Zeira merasa selama ini kecurigaannya benar bahwa Mufaisa mempunyai hubungan dengan Fadhil. Mufaisa meninggalkan Zeira dan keluarganya untuk



selama-lamanya bersama bayi yang ada dalam kandungannya. Zeira tidak mengerti apa yang ada dipikiran Mufaisa, padahal mas Fadhil sudah bertanggung jawab. Sudah kadung undangan disebar meskipun hanya ke keluarga dekat dan pihak keluarga mas Fadhil tidak ingin menanggung malu, juga wedding organizer sudah mulai mendekor tempat pernikahan mereka. Malam itu dua hari sebelum hari-H menjadi pelajaran dan tragedi besar bagi keluarga besar om Wimar karena Mufaisa menghembuskan nafas terakhirnya di kamar mandi. Tante Rima yang menemukan kejadian itu pertama kali langsung berteriak dan langsung pingsan saat itu juga. Om Wimar yang mendengar jeritan itu segera datang ke arah sumber suara dan melihat semuanya. Ia langsung memanggil orang tua Mufaisa dan mengurus jenazahnya.

Setelah pemakaman selesai, om Wimar dan bapak ibu Mufaisa datang ke rumah Zeira untuk menemui ibunya. Pembahasan hari itu menjadi tegang dan penuh emosi. Zeira yang mendengar semuanya dari balik dinding ruang tamu langsung merosot ke lantai. Kalau ia mau egois bisa saja, tetapi ibu langsung mengiyakan



keputusan pembahasan hari itu dengan berat hati begitu juga pihak keluarga om Wimar. Rencana awal pernikahan ini ingin dibatalkan, tetapi pihak keluarga Fadhil menegaskan akan menuntut atas pencemaran nama baik jika tidak ada calon pengantin pengganti karena tidak ingin menanggung malu. Terdengar isakan dan tangis yang memilukan dari kedua orang tua Mufaisa sembari mengucapkan terimakasih, begitu juga om Wimar dan tante Rima.

Zeira tahu ini semua pasti tidak menguntungkan bagi dirinya, namun ia langsung mengingat ungkapan kepasrahan dari seorang yang hebat sayyidina Umar bin Khattab *“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”*. Seketika itu hatinya menjadi lebih tenang meskipun Zeira tidak tahu masalah apa yang akan hadapi ketika sudah menikah nanti. Zeira menegaskan pada dirinya untuk belajar dari bagaimanapun kerasnya usaha untuk sesuatu yang diharapkan tidak ditakdirkan, maka tidak akan terjadi dan sebaliknya. Karena semua telah Allah gariskan dan Zeira harus percaya itu, mungkin yang terbaik



menurutnya belum tentu terbaik menurut Allah dan sesuatu yang buruk menurut Zeira belum tentu buruk menurut Allah. Dan ia hanya harus ikhlas dan menerima semua ketetapan Allah, sepahit apapun itu ia akan berusaha untuk menerima.

Hari di mana akad nikah beserta walimah pun tiba. Pagi itu di rumah tante Rima sangat *hectic*, semua orang punya pekerjaan masing-masing demi mensukseskan acara pernikahan hari ini. Tema *wedding decoration* yang dipilih bergaya *vintage rustic* yang memberikan kesan tua namun juga menonjolkan kesan hangat dan romantis, dengan menampilkan dekorasi sederhana tapi elegan yang didominasi warna pastel. Zeira terlihat cantik dengan polesan makeup tipis tetapi terlihat elegan memakai akad *set dress* brukat berwarna putih bergaya melayu. Tetapi wajahnya mengatakan segalanya, ia tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Sedangkan wajah pria yang sudah sah sebagai suaminya duduk disampingnya dengan wajah yang murung. Tetapi mereka harus memaksakan senyum palsu ketika ada yang mengucapkan selamat untuk pernikahan. Hari



pernikahan mereka hari itu berlalu begitu saja dan semua tahu bahwa tidak ada yang baik-baik saja saat itu.

Keesokan harinya Zeira langsung diboyong ke rumah yang sudah disiapkan untuk Fadhil dan Mufaisa. Ingat fungsi rumah itu bukan untuk Zeira, tetapi karena ia menjadi pengantin pengganti ia tetap harus tinggal berdua bersama suaminya di rumah itu sesuai kesepakatan awal yang dulu sudah didiskusikan bersama Mufaisa. Selama di perjalanan Fadhil hanya berbicara sesekali pada Zeira, perjalanan itu berlalu dalam diam dan mereka sepertinya oke saja dengan kondisi itu. Karena mereka berdua juga belum terlalu mengenal satu sama lain.

Mobil sudah terparkir di depan garasi dan Zeira langsung turun dari mobil untuk mengambil barang-barangnya. Tetapi Fadhil langsung mengambil barang Zeira dan ia yang membawanya. Fadhil mengisyaratkan Zeira untuk mengikutinya ke dalam dan Zeira pun masuk. Ia dan Fadhil masuk ke kamar utama yang akan dijadikan sebagai kamar mereka.

“Sini aku mau bicara” Fadhil menepuk dua kali kasur di sampingnya dan Zeira duduk di sana.



“Aku tahu ini berat untuk kita berdua, tapi aku harap kamu harus tahu bahwa aku masih sangat mencintai Mufaisa. Kita harus menjalani pernikahan ini dengan ikhlas ya Zei. Tolong bantu mas untuk melupakan semuanya” Ia menggenggam tangan Zeira lembut.

“Mas masih kehilangan dia apalagi kamu kan? Tapi mas ingin memperbaiki kesalahan mas di masa lalu. Mas malu Zei sama kamu, kamu harus menikahi lelaki pendosa seperti mas apalagi masa depan kamu masih terlalu cerah dan panjang untuk berproses. Maafkan mas sekali lagi” Ia menyerapahi kepengecutannya dalam isakan yang panjang. Zeira juga ikut menangis sesenggukan hingga merosot hingga ke bawah selasar tempat tidur. Kesedihannya kehilangan teman sekaligus kakak dan perasaan kecewa menghujam hatinya. Ia mulai menghentikan isakannya dan memegang bahu Fadhil dan Fadhil menatapnya.

“Mas boleh bersedih dan menyalahkan diri sendiri, tapi tidak begini. Mas memang sudah melakukan dosa besar yang mana banyak membuat kecewa ramai orang. Jadikan kesalahan mas di masa lalu sebagai cermin, supaya tak jatuh dalam jebakan yang sama. Agar hidup



kita bisa menjadi lebih baik lagi. Mengadulah mas kepada Allah dan minta ampun atas kesalahan yang telah mas lalui dahulu. Sungguh, aku tidak membenci mas Fadhil. Dan aku berharap pernikahan kita diberkahi Sang Pemilik Cinta hingga sakinah mawaddah warahmah aamiin.” Zeira memeluk Fadhil dan menenangkan isakannya.

Satu tahun berlalu, di selasar lantai dua Zeira memangku dagu dengan satu dagu dengan satu tangan lagi mengetuk radio yang sedang ia dengarkan sambil memandang kosong. Tadi Fadhil menyuruh Zeira untuk membuka siaran radio frekuensi 102,0 Hz entah untuk apa. Zeira mulai memutar *roll* radio untuk mencari frekuensi tersebut dan terdengar alunan lagu ed sheeran yang berjudul *perfect*. Di ujung radio seperti biasa ada program kirim salam bagi siapa yang beruntung tersambung dengan penyiar. Zeira masih setia mendengarkan tiga orang yang sudah tersambung ke penyiar, begitu ia ingin mematikan radio, penyiar berucap pada orang terakhir yang tersambung, ia menunggu kata selanjutnya.

“Mau kirim salam sama siapa nih?”



“Mmmm.. Buat seseorang yang spesial bagiku. *You’re stunning today, really I miss you.*” Penziar agak bingung dan bertanya kembali.

“Hmm.. Kalau boleh tahu dari siapa ya ini? Penziar radio lumayan *kaypoh*.

“*Her secret admirer, I love you my wife.* Terimakasih telah menjadi istriku, tetaplah di sampingku sampai Allah memberikan janji-Nya. Tetaplah di sampingku sampai berakhir. *Love you more.*” Zeira langsung tertawa geli dan tersenyum bahagia. Ternyata suaminya bisa romantis juga. Akhirnya Zeira dan Fadhil menemukan bahagia mereka sendiri. Biarlah bahagia menemukan dirinya dalam angan, di mana ribuan skenario bisa berubah menjadi manis dan memanfaatkan semua momen yang dimiliki untuk dikenang indah dan mesra bersama yang dicintai dalam taat dan takwa.



Bionarasi Penulis



Siti Murniyati, seorang Ibu dari Syamil, Shafiya dan Qory. Wanita kelahiran 8 April 1985 ini adalah istri dari Muhammad Fauzi. Ia adalah alumni S2 Pendidikan Matematika UNESA dan sekarang aktif mengajar di SMP N 1 Peudawa Aceh Timur.

Memasak dan membaca adalah dua hal yang juga tak terpisah dari kesehariannya. Pemilik motto hidup “*where there’s a will there’s a way*” ini sudah beberapa kali menerbitkan artikel ilmiah di media cetak maupun online. Menjadi salah satu bagian dari Antologi Cinta Tak Pernah Pergi merupakan karya pertamanya dalam penulisan fiksi.

Keinginan terdekatnya adalah bisa mewujudkan buku solo tentang pendidikan.

Jika ingin lebih dekat dengannya, silakan colek pada FB [siti murniyati](#) IG [siti murniyati](#) dan email



syamil771@gmail.com. Untuk berkomunikasi dengan
WA 0852 7067 2059



Kutipan Halikū Pada Rembulan Yuken Lylie

“Rindu itu laksana karang ditengah lautan, dia berdiri kokoh menjulang, meski gelombang air laut terus datang menghantam tapi ia tetap tegar tanpa tergoyahkan. Begitu halnya dengan cinta, cinta adalah sebuah rasa yang selalu bertahta dalam jiwa tanpa sebuah paksaan ataupun tipu daya. Seyogyanya cinta itu tumbuh pada hati yang senantiasa bersyukur dan mau menunggu hingga waktu yang tepat akan tiba membawa kebahagiaan bagi insan yang merindukannya.”

Kucoba menyibak kembali tiap lembar halaman buku bersampul biru yang berdebu, buku itu tampak usang tapi masih tetap rapi tersimpan ditumpukan buku-buku sekolahku dulu. Buku harian ini membawaku kembali pada kenangan 20 tahun yang lalu. Entah kenapa tiba-tiba terbersit diingatan, senyum manis gadis itu. Aku menyebutnya edelweiss sebagai simbol keabadian cinta. Pikiranku seolah mengejek, bibirku tak



henti tersenyum saat melihat photo ukuran 3x4 diary usang itu. Larasati Itulah nama dia, seorang gadis yang dulu sangat sulit untuk aku raih hatinya, dia ibarat rembulan dan aku hanya pungguk yang selalu merindukan rembulan itu. Entah kenapa hatiku makin mendesir ketika memandang photo usang itu semakin dalam, mungkinkan aku merindukannya setelah 20 tahun berlalu.

Bergegas kakiku menuruni anak tangga menuju ruang kerjaku dengan tetap memegang diary kenangan itu. Seketika ku hempaskan badan ini dikursi kerja yang selalu setia menemani di setiap akhir pekanku di rumah, jari jemariku mulai berselancar di atas keyboard laptop, ku buka semua media sosialku berharap aku menemukannya sosok itu meskipun hanya berjumpa di dunia maya harapku.

Terbayang kembali kisah klasik 20 tahun silam, dimana aku masih memakai baju seragam putih biru, laksana pungguk yang merindukan bulan itulah aku mengibaratkan. Gadis itu teman sekelasku, entah mengapa menurutku dia sangat spesial, rambut pendek dengan, badan berisi serta kulit coklat dan senyum



manisnya seolah menjadi candu untukku, agar aku tetap bersemangat belajar dan mencari segudang ilmu disekolah. Waktu itu, aku adalah seseorang yang hanya bisa mengagumi tanpa bisa mengutarakan isi hatiku. Gadis itu terlalu istimewa buatku, sedangkan aku hanya anak seorang petani dengan pakaian dan sepatu ala kadarnya yang tentu saja tidak mungkin bisa berteman dekat dengan dia. Larasati adalah seorang gadis SMP yang stylish dan penuh gaya. Aku paling suka ketika melihat senyumnya, senyum yang sangat manis semanis gula jawa, legit dan berkelas.

Di setiap hariku, tak jarang aku suka sekali curi-curi pandang kepadanya, meski aku yakin dia tidak akan mungkin membalas pandanganku, saat bertemupun dia selalu acuh, bahkan tak pernah sekalipun membalas sapa'an dan panggilanku, tapi entah kenapa rasa kagum dan terpesonaku tak sedikitpun luntur. Aku merasa dia beda dengan yang lain meskipun teman sebangku denganku selalu mengolok dia dengan sebutan cewek hitam yang galak. Tapi tidak denganku, aku tetap mengidolakan dia, aku tidak pernah tahu, rasa apakah ini sebenarnya. Walau banyak yang tidak menyukainya



tapi aku tetap merasa dialah yang teristimewa, dalam hati kadang aku bingung dan ingin menepis rasa yang ada tapi makin aku mencoba rasa ini semakin tumbuh besar seolah tidak ingin pergi dari lubuk hatiku.

Suatu hari saat jam istirahat, tanpa sengaja aku melihat Larasati. Dia sedang sendirian berada didekat perpustakaan sekolah dan waktu itu, aku melihatnya sedang menangis,. Entah apa yang terjadi aku tidak tahu dengan pasti, yang jelas dia terlihat sangat sedih dan beberapa kali mengusap air mata yang menetes dipipinya. Ingin rasanya aku menghampiri dan membantu mengusap air matanya karena aku tahu, disana tidak ada seorang temanpun yang menemani, bahkan teman yang satu bangku dengan dia pun tak terlihat. Hatiku terasa sakit, rasanya tak tega melihatnya, aku ingin bertanya apa yang sebenarnya terjadi, kenapa dia harus meneteskan air mata. Aku sangat berharap dia mau berbagi kesedihan denganku, ada aku disini yang senantiasa memperhatikanmu dari kejauhan tapi sekali lagi ketakutan untuk mendekatinya menjadikan aku semakin merasa seperti pecundang. Aku tak pernah punya nyali untuk mendekatinya, menjadi teman cerita



dan bercandanya pun aku takut karena aku ditakdirkan hanya menjadi anak orang tak punya. Ada rasa menyesal di lubuk hati, kenapa disaat dia butuh seseorang yang bisa menenangkan hati dan mengusap air matanya, aku tak mampu menjadi sosok itu.

Hari berganti hari, sejak kejadian hari itu, aku jarang sekali melihat dan mendengar canda tawanya dikelas, dia lebih sering menyendiri tanpa aku tahu apa penyebabnya. Seperti biasa kami melalui hari-hari dengan belajar, apalagi untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian kenaikan kelas. Apalagi saat ujian kelas, kami memang digabungkan dengan kakak kelas, itulah yang menyebabkan aku makin sulit melihat senyum manisnya.

Seiring bergantinya hari, ujian kenaikan kelas sudah berlalu dan waktu pembagian raport pun telah tiba, disitulah hatiku mulai bimbang dan takut, yang pasti aku tidak ingin berpisah kelas dengan dia. Dialah penyemangatku meskipun aku hanya bisa mengagumi dari kejauhan.

Langkahku gontai menyusuri tempat parkir karena apa yang aku khawatirkan ternyata terjadi juga,



Aku merasa Allah tidak pernah adil dengan hidupku. Selama ini aku sudah tidak berani menjadi teman dekatnya karena keadaanku dan sekarang kami harus beda kelas. Pupus sudah semangatku untuk sekolah, aku pasti tidak bisa melihat dia lagi, aku takut ada yang menyakiti dan membuat dia menangis lagi. Semua ketakutan itu semakin membuat semangatku melemah. Dalam hati, kenapa harus ada perbedaan jam masuk sekolah, kenapa aku harus masuk pagi sedangkan dia masuk sore. Ingin rasanya aku marah, tapi pada siapa aku harus marah. Aku hanya bisa menyalahkan takdir yang tak pernah berpihak kepadaku.

Beberapa bulan telah berlalu dimana aku harus berada di kelas yang tidak ada lagi senyum manis yang menyemangatkmu, siang itu terasa sangat terik, entah kenapa rasanya aku tidak ingin segera pulang ke rumah seperti biasanya. Dari kejauhan aku melihat seseorang yang rasanya tidak asing dan aku sangat mengenalinya. Iya...dialah gadis manis itu, aku merasa bahwa ini seperti mimpi tapi ini nyata terjadi, riuh terdengar suara canda tawa dia dengan 5 orang temannya, aku merasa tidak ada yang berubah dari dirinya, dia tetap gadis



energik dan stylis, ingin rasanya memanggilnya dan sekedar bertanya tentang kabarnya. Tetapi lagi-lagi aku disadarkan oleh kenyataan, aku masih belum sepadan dengan dia. Aku masih tetap sama seperti kemarin, seorang cowok yang tidak akan pernah dilihat kehadirannya oleh dia dan akhirnya aku memutuskan untuk segera keluar dari parkir sekolah dan pulang kerumah. Paling tidak setelah beberapa bulan tidak bisa melihat senyum manis itu, hari ini aku bisa melihatnya kembali. Itu seperti suntikan vitamin penambah semangatku untuk sekolah.

Dengan semangat pagi, ku kayuh sepeda kesayanganku, menyusuri jalan beraspal seperti hari-hari sebelumnya, rasanya semangat ini sungguh luar biasa, berharap siang ini aku bisa melihatnya kembali. Pelajaran biologi di jam pertama sungguh menguras energi, karena kami ada praktek di laboratorium sekolah yang memang letak bangunannya jauh Dari kelasku dan kami harus melewati beberapa ruangan kelas dan ruang kantor guru serta ruangan kepala sekolah dengan membawa beberapa alat dan bahan praktek. Saat melewati halaman ruang kepala sekolah, tanpa sengaja



aku melihat ada wali murid yang tengah berada di ruang kepala sekolah itu dan disitu juga terlihat ada siswa perempuan yang sangat aku kenal. Jantungku berdegub kencang, dibenakku ada ribuan pertanyaan. Aku semakin penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ingin rasanya aku bertanya langsung pada dia tapi berkali-kali suara hatiku menentangku, bahwa aku bukan siapa-siapa dimata dia dan tidak pernah layak untuk tahu semua tentang urusan dan kehidupannya. Hari ini seolah hari yang amat berat buatku karena aku harus menyimpan seribu pertanyaan tentang dia yang tak mungkin bisa terjawab dengan begitu saja.

Bel istirahat pun berbunyi, aku segera keluar kelas menuju kantin, dimana disana sudah ada si Bambang teman sebangku denganku. Seperti biasa, aku memesan es blewah kesukaanku, sambil menunggu pesananku datang, tak sengaja aku mencuri dengar dari bambang bahwa gadis itu akan pindah sekolah di luar kota, mengikuti kakaknya. Sontak hatiku kaget, rasa hausku seketika hilang mendengar kabar itu, ingin rasanya aku mengelak bahwa kabar itu tidak benar dan bohong belaka. Aku tidak ingin kehilangan dia, karena



selama ini aku belum pernah sekalipun mengungkapkan isi hatiku, dan sekarang harus rela berjauhan dengan dia bahkan tidak bisa lagi melihat senyum manisnya. Pikiranku jauh melesat menjelajah dengan ribuan pengandaian karena aku benar-benar ingin selalu melihat senyum itu.

Tersentak hatiku ketika menyadari ada tangan yang menepuk bahu, seketika aku tersadar dari lamunan yang entah sudah berapa lama membawaku pada cerita indah di masa silam. Aku tersenyum sembari menatap layar laptop di depanku sambil melirik ke arah adikku yang berjalan keluar meninggalkan ruang kerjaku. Jari jemari ini kembali memainkan mouse untuk mengarahkan kursornya berselancar ke media sosialku, aku mencoba mengetik sebuah nama ditempat pencarian, berharap bisa menemukannya dan yang terpenting tidak lupa dengan wajah itu. Hampir 3 jam jariku berselancar tetapi belum juga menemukannya. Aku mencoba melihat postingan teman-teman sekolahku dulu, berharap ada komentar dia yang tersangkut di postingan teman-teman sekolah kami.



Waktu bergulir dengan cepat, tak terasa sepanjang hari liburku kali ini hanya aku habiskan di depan laptop, tiba-tiba ada notifikasi permintaan pertemanan dari seseorang, awalnya aku mengabaikannya karena aku masih seru mengobrol dengan Rangga teman STMku dulu membahas kenakalan kami disekolah dulu. Tiba-tiba aku mendapat pesan singkat dari seseorang yang tidak ada di pertemananku. Bahasanya yang santun dan ada sedikit keanehan ketika dia memanggil namaku dengan panggilan Erwan, karena panggilan itu hanya familiar pada teman-teman SMPku, sedangkan di media social, aku lebih banyak berteman dengan teman STM dan teman kerja. Pada awalnya aku membalas pesan singkat itu tanpa sedikitpun curiga, kami berdua mulai mengobrol tanpa aku tahu siapakah pengirim pesan singkat itu, tidak ada identitas yang jelas pada profilnya, bahkan tidak ada foto satupun di album media sosialnya, dia hanya meluangkan waktu mencari hiburan dikala senggang disela-sela kesibukannya seperti halnya diriku hingga akhirnya aku menerima permintaan pertemanan itu.



Sejak hari itu, tepatnya seminggu ini, aku terbiasa membuka media sosialku disaat jam istirahat kerjaku walau hanya sekedar menulis komentar di status teman-temanku. Aku merasa yang aku lakukan ini sangat seru aja, selain itu aku bisa menjalin silaturahmi kembali dengan teman-teman masa sekolah dulu. Entah kenapa, tiba-tiba ternampak sebuah status seseorang dan sontak aku kaget melihat profil dia, aku yakin sekali bahwa aku mengenalnya, dialah gadisku yang selama ini aku cari, ternyata beberapa waku yang lalu dia telah hadir kembali dihidupku tapi aku sedikitpun tidak menyadarinya.

Aku baca bait demi bait, puisi yang dia posting. Ku hadiahkan gambar hati disana, entah kenapa setelah kursorku puas membaca semua status-status yang dia buat dari bulan dan tahun-tahun sebelumnya. Aku terkesima, dia sangat pandai merangkai kata, entah itu ungkapan hatinya atau hanya sekedar hobi yang hanya bisa disalurkan lewat permainan kata. Tanpa berpikir panjang, ku arahkan cursor laptopku di kotak pesan singkat, aku coba beranikan diri membuka percakapan, aku tanyakan kabar dia dan yang pasti kabar suami dan



anaknya, entah kenapa hatiku berbunga-bunga saat itu, aku merasa menemukan duniaku kembali, kami larut dalam obrolan dan candaan kami, meski aku masih sedikit ragu, benarkah ini gadisku itu, seseorang yang terkenal jutek, tidak pernah mau menjawab panggilanku tapi sekarang menjadi pribadi yang asik, penuh dengan cerita konyol.

Aku mencoba memberanikan diri untuk flashback kejadian 20 tahun yang lalu, yang sebelumnya aku meminta maaf jika hal ini suatu hal yang keliru dan tidak sopan sebagai seorang teman sekaligus laki-laki yang pernah mengidolakan dia. Apalagi dengan status dia yang sudah berkeluarga, tetapi semua yang aku lakukan ini karena aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk yang kesekian kalinya, hanya untuk sekedar mengungkapkan semua rasa yang telah tersimpan selama 20 tahun lamanya. Aku ingin bisa menjadi sahabatnya, bisa menghiburnya disaat dia merasa sepi, aku ingin membuat dia selalu mengukir senyum di tiap hari yang dia lalui meskipun hatiku rapuh, karena tidak mampu menjadi teman dekatnya.



Setelah berpuluh tahun harus menyimpan dan menunggu, aku merasa inilah waktu yang tepat untuk bisa mengutarakan semua rasa. Biarlah rasa yang pernah ada tetap abadi di sanubariku, di sudut hati yang tak akan pernah seorangpun bisa menggesernya karena dialah ratu hatiku, dewi rindu yang senantiasa hadir meski pernah hilang beberapa waktu lamanya. Sampai detik ini aku tahu dan tersadar, bahwa sampai kapanpun, cinta tak pernah pergi.

Disini aku masih tetap menjadi pungguk dan disaat ini juga sang pungguk telah menemukan rembulannya yang selama ini menjadi pengharapan disetiap hari yang dilewati. Tidak penting bagiku meskipun dia tidak pernah terbuka dan berbagi cerita tentang kehidupan nyatanya, yang terpenting sekarang aku bisa menjadi teman tertawa dia di dunia maya.



Bionarasi Penulis



Yuken Demeswati, S.Kep lahir pada 07 Agustus 1983 di Nganjuk, Jawa Timur. Perempuan pemilik nama pena Yuken Lylie ini tercatat sebagai guru di SMK Miftahussalam Kalimantan Tengah. Dalam hidup “Tak perlu merendahkan meskipun tak punya dan tak perlu merasa malu meskipun kekurangan karena orang yang menghargai apapun yang dia miliki lebih berkelas daripada orang yang memaksakan diri hanya untuk sebuah pujian” bisa ditemukan di akun Instagram @yukenlylie2512 dan Facebook@Yukenlylie



Şepaşang Maláikat Yáng Kürindükán

A. Rivai Beta, M.I.Kom.

Kata ayah dan ibu adalah dua malaikat yang hadir disampingku, sejak aku terlahir di dunia ini. Ibu yang selalu memberikan dekapan hangatnya tanpa merasa letih, dan sosok Ayah yang selalu melindungiku ditengah fisikku yang tidak seperti anak pada umumnya. Fisik yang lemah saat itu, menjadikan aku sebagai anak yang sering dikucilkan ditengah teman-teman apalagi saat bermain. Cap kata anak bawang pun melekat pada diriku, namun rasa cinta yang diberikan mereka tidak pernah berkurang. Malah mereka selalu membangga kepada diriku yang sudah lahir didunia ini menambah kebahagiaannya.

Hari berjalan hari fisik yang lemah bukan lagi menjadi masalah bagiku. Cinta motivasi, dan perlindungan kedua malaikatku, membuat diriku menjadi anak yang penuh bahagia dan selalu mendapat dorongan untuk terbang lebih tinggi melawati batas



fisikku. Akhirnya waktu ya pun tiba, saat ku mulai bisa terbang untuk meninggalkan sepasang malaikat tak lagi bisa terbang tinggi lagi. Apalagi saat ada pengumuman untuk lulus menjadi abdi Negara, tentunya dibalik kebahagiaan ada kesedihan yang mendalam untuk meninggalkan sepasang malaikat yang sudah rendah.

Dengan berat hati dengan dorongan keduanya, akun mulai mengepakkan sayap untuk mengejar mimpi di tanah Kalimantan. Jarak yang sangat jauh untuk langsung bertemu dengan kedua maliakat yang tidak banyak berbuat apa-apa lagi di usianya yang tidak muda lagi.

Hari demi hari waktu berlalu di tanah Kalimantan, tentunya rasa rindu kepada sepasang malaikat semakin bertambah, keterbatasan untuk terbang bebas menjadi tak sebebas dulu lagi, seperti sebelumnya. Hanya bisa mendengar kabar mereka dari kejauhan yang semakin lama, semakin lemah. Saat-saat dimana ada kabar salah satu terkadang bergantian sakit. Rasanya ingin langsung untuk terbang memeluk keduanya, dan membawanya ke tanah Kalimantan.



Namun ayah yang masih juga abdi Negara, tidak bisa langsung meninggalkan tugasnya begitu saja. Tetap berada di mana tempat aku terlahir. Rasa rindu dan rasa bersalah meninggalkan mereka berdua, selalu menjadi beban pikiran di dalam hati. Ingin rasanya saat terakhir malaikat yang sudah senja, aku berada disisi mereka, menghabiskan waktu bersama mereka. Menjadi pelindung dan menyemangatkan hidup mereka di saat tidak berdaya. Seperti saat dimana aku belum mampu, menjadi apa-apa.

Untuk mengobati rasa rinduku saat ini hanya doa dan komunikasi yang dapat kulakukan. Kelak jika mereka masih diberi umur panjang, mogah dapat ke tanah Kalimantan melanjutkan cerita yang belum usai saat aku masih kecil.



Bionarasi Penulis

A. Rivai Beta, nama yang diberikan oleh Ayah Muh. Tahir dan Ramlah. Lahir 2 September di Jeneponto dengan keterbatasan fisik. Namun rasa cinta dan pengorbanan orang tua mampu mendorong untuk selalu mengejar ilmu sampai program doktoral di UIN Alauddin Makassar.

Sebagai seorang anak, suami dan ayah serta pengalaman saat kecil yang bisa menjadi motivasi, sehingga karya tulisan tidak terlepas dari pengalaman hidup. Senang dengan berbagi pengetahuan, pengalaman hidup, dan memberikan motivasi menjadikan alasan untuk berkecimpun di dunia pendidikan sebagai dosen di UINSI Samarinda.

Beberapa karya NUBAR yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya :

- Membangun Literasi dan Dilema Pembelajaran
- Cinta Kronik Yang Enigmatik
- Alter Ego
- FB: rivai beta, dan Email arivaibeta@gmail.com
- Untuk berkomunikasi dengan WA 085 250 724 469



Mēnārik Mākna Cintā Dālām Dūkā Fitri Zen

Kasih sayang mudah kita temukan dalam kehidupan, tergantung bagaimana cara kita meraihnya. Kasih sayang sulit kita dapatkan bila kita tidak pernah mau membaginya. Bila kita ingin mendapatkan kasih sayang dari seseorang maka curahkan lebih dulu cinta kita padanya.

Dalam keluargaku aku mendapatkan kasih sayang yang sangat besar dari semua saudaraku. Kasih sayang tercurah dari sikap prilaku kehidupan yang dibentangkan oleh kedua orang tuaku. Ibuku tidak pernah membedakan rasa kasihnya kepada semua anak-anaknya. Abahku tidak secermat ibuku dalam melimpahkan kasih sayangnya, sehingga ada dari beberapa saudaraku iri kepadaku karena kedekatanku dengan abahku. Namun sebenarnya cinta kasihnya sama seperti ibuku.

Kami ada enam orang bersaudara, dua orang laki-laki, aku berada di antara keduanya, dua orang



kakak dan seorang adik perempuan. Kedekatan kami sangat erat sebagaimana keluarga lainnya. Sejak kecil kami diajarkan saling berbagi, setiap kali kami makan ibu sudah menyiapkan enam piring yang kemudian diisi nasi dengan volume yang hampir sama setiap piringnya. Baru kemudian diisi dengan lauk pauknya. Untuk abahku, ibu akan mingisi lebih dulu, dan abah tidak pernah mengambil sendiri nasi dan lauknya kecuali ibu yang sediakan.

Kami akan saling berebut ikan bila masih ada ikan yang tertinggal di piring, ibu akan dengan sigap membagi ikan itu dengan adil kepada kami. Momen ini sangat berkesan bagi kami. Bukan saat makan siang atau makan malam saja seperti itu, bila ada makanan ringan lainpun ibu akan membagi sama rata kepada kami semua. Sehingga kami terkadang belum berani mengambil suatu makanan sebelum ibu yang membaginya.

Hal ini mendidik kami untuk tetap berbagi dengan saudara. Keadaan ini juga yang membuat kami tidak segan-segan untuk curhat sesama saudara. Sepertinya tidak ada rahasia di antara kami.



Astri adalah kakakku yang kedua, dia merupakan kakak yang paling dekat denganku. Semua keluhan dan keceriaannya dibagi denganku. Kami saling berbagi cerita dan kadang berdebat. Namun hal ini semakin membuat kedekatan kami menjadi lebih erat dibandingkan dengan saudara yang lain.

Seiring waktu berjalan kami mulai sibuk dengan kehidupan kami masing-masing. Aku mulai kuliah sedangkan kakakku itu tidak meneruskan studinya. Dia di rumah menemani kedua orang tuaku. Saudaraku yang lainnya sudah berumah tangga tinggal kami bertiga dengan adik yang bungsu yang belum berumah tangga.

Setiap kali aku pulang dari tempat kostku ke rumah, maka kami bertiga selalu berkumpul di kamar tidur dan bercerita pengalaman masing-masing dan bercengkrama. Sehingga kadang abah cemburu, “ kalian cerita enggak habis-habis ya.. kalau udah pulang si Ani, abahpun dilupakan.” Maka tawa kami pun pecah saat itu.

Waktu terus berlalu aku sudah bekerja dan berkeluarga , setahun berikutnya suasana duka melingkupi keluarga kami dengan berpulangnya abah ke haribaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Rumah itu belum



terlalu sunyi karena masih ada kakak dan adik yang belum menikah.

Alhamdulillah aku dan suami mendapatkan amanah dari Allah, seorang anak laki-laki. Rumah ibuku menjadi ramai kembali dengan kehadirannya. Dikarenakan aku mengajar maka anakku lebih sering aku titip sama kakak karena kakak belum berkeluarga. Kak Astri menjaga anakku seperti anaknya sendiri, bahkan lebih memanjakannya dari pada diriku sendiri bundanya. Sehingga aku semakin menyayangi kakakku.

Ketika kak Astri berbisik padaku tentang benjolan di payudaranya, aku tersentak karena aku merasa tidak pernah memperhatikannya selama ini, sedangkan dia sangat perhatian terhadap keluarga kami. Aku membujuknya untuk berobak ke spesialis, dia setuju namun penuh dengan rasa kekhawatiran yang tersirat di wajahnya.

Seiring waktu, penyakitnya semakin parah dan sudah berulang kali masuk keluar rumah sakit. Dengan bargantian kami membawa dan menemaninya berobat. Ibuku adalah orang yang paling setia menemaninya, kemanapun dia dibawa berobat.



Badannya semakin kurus, apalagi setelah beberapa kali dikemo rambutnya semakin rontok dan akhirnya gundul. Aku semakin miris melihat keadaannya seperti itu. Namun tidak pernah jatuh air mataku di depannya, aku berusaha kelihatan tetap ceria dan membuatnya tetap tersenyum. Tetapi sering di akhir sholatku aku tidak mampu membendung lagi air mataku setiap kali mendoakan untuk kesembuhannya. Terkadang terlontar juga dari mulutnya kata-kata yang memilukan hati, “apa kakak banyak kali dosa ya, An? Kakak sering istigfar mohon ampunan Allah, mudah-mudahan Allah ampuni dosa kakak, aku ikhlas kok.” Sambil meneteskan air mata.

Kak Enek, kakak tertua rumahnya di sebelah rumah orang tuaku. Dia juga banyak membantu dan merawat kak Astri. Sering bilang ke kak Astri “enggak usah nangis, nanti tambah parah penyakitnya.” Membuat kak Astri merasa tidak nyaman. Hal ini ditanyakannya kepadaku “An, apa kakak enggak boleh nangis ya? boleh kan?” Untuk menenangkannya aku mengatakan “Boleh aja kak, tapi tetaplah sambil mohon ampunan Allah



dalam tangisan itu “. Ku lihat dia menarik napas panjang dan tersirat rasa agak lega atas jawabanku itu.

Sore itu aku ditelpon Uci kemanakanku, kenapa bunda enggak ke rumah nenek, buk de (kak Astri), sudah mengatakan kayaknya enak tidur di tanah nih. Mendengar itu batinku merasa kayaknya kakakku ini sudah dekat waktunya untuk kembali kepada Rabb.

Kondisiku sebenarnya sedang agak meriang saat itu, tapi hatiku mengatakan aku harus ke sana. Dengan sedikit merengek kepada suami aku meminta untuk mengantarkan aku ke rumah ibuku. Setelah magrib kami ke sana. Benar saja kondisi kakakku sudah terlihat sangat pucat dan bicaranya pun sudah agak berat. Aku pujuk dia untuk ke rumah sakit, namun ditolaknya dengan lembut.

Aku meminta izin kepada suamiku untuk bermalam di rumah ibuku. Malam itu aku terus membimbing dia dan menemaninya sepanjang malam. Keadaannya semakin berat, dan herannya aku tidak merasa ngatuk sedikitpun. Malam menjelang pagi itu ibu dan suamiku terus membacakan surah Yasin, sedang aku mentalkinkan dia, sampai pagi pun akhirnya datang,



terdengar suara azan subuh berkumandang bersahutan dari beberapa mesjid di sekitar lingkungan rumah ibuku.

Aku meminta dia untuk sholat subuh walau dia dalam keadaan sudah berat, Alhamdulillah dia mau. Masyaallah ternyata rasa keimanannya kepada Allah SWT menyadarkanku akan makna pentingnya keimanan pada diri kita, terutama dalam kondisi syakarot seperti ini. Terlihat ketenangan di wajahnya saat mengangkat takbir, yang tadinya dia terlihat kepayahan menahan sakitnya.

Setelah sholat subuh, kakakku mulai membalikkan lagi badannya, saat inilah aku melihat ia memandang pada satu titik di atas tanpa berkedip. Aku semakin yakin kalau ajalnya sudah tiba. Aku semakin meningkatkan perhatianku kepadanya. Tidak ada tanda-tanda yang memberatkan kepergiannya, dia terlihat begitu tenang. Akhirnya kami tidak lagi melihat tarikan napasnya, dadanya tidak lagi ada tanda-tanda turun naik.

Allahu akbar, kulihat ibuku terisak di belakangku, ibuku yang selama ini sangat tegar akhirnya duduk lemas di sisiku sepertinya tidak mampu lagi berkata-kata. Selama ini beliaulah yang merawat kakak karena



kakak sudah tidak dapat lagi mengangkat badannya, apalagi untuk berjalan.

Kedekatan kami antara saudara di dalam keluarga memberikan ruang cinta yang sangat dalam di hati kami semua, sehingga kepergiannya meninggalkan ruang sepi yang sangat membekas di hati kami. Terutama buatku, aku merasa selama ini kurang memperhatikannya ternyata setelah kepergiannya ada sisi yang kosong di hatiku. Sangat sepi tanpa ada kemauan untuk melakukan sesuatu, walaupun banyak suara yang berusaha menenangkanku, menyabarkan hatiku.

Aku masih sering teringat dia, setiap kali ada sesuatu yang baru di rumahku atau ada masalahku atau sekedar ingin berbagi cerita. Ternyata cinta kasihnya masih sangat melekat di hatiku.

Terima kasih kakakku, kau telah mengajari aku artinya cinta dan kasih sayang yang tulus dan ketaqwaan yang luar biasa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala walau dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Selamat jalan kakakku, Ya Allah ampunkan dosanya terima semua amal ibadahnya sekecil apapun ,



tempatkan beliau di sebaik-baiknya tempat di sisiMu
dan masukkan kakakku ke dalam surgamu ya Allah.
Amin ya Robbal Alamin.



Bionarasi Penulis



Fitri Zen, nama pena dari Nurfitriani Zen, seorang Ibu dari Dzaky. Mulai menyukai menulis walau masih pemula mencoba berbuat. Kegemarannya berbagi ilmu dengan sesama diwujudkan dengan menjadi seorang tenaga

pengajar. Membaca dan memasak serta membahagiakan keluarga adalah hal yang tak terpisah dari kesehariannya.



Dzā dan Stasiun Kereta Qisfa

Bahkan aku sudah tak merasakan rindu ini lagi sebagai hal yang istimewa. Aku mengalaminya setiap saat, di saat aku menyalakan api di tungku, saat mengendarai motorku yang sarat berisi dagangan , saat menanti kumandang adzan maghrib di teras rumah kayu kami , saat melenakan tubuh penatku di dipan keras bersama nenek. Rindu adalah alasan agar aku bekerja keras untuk menghentikan rindu itu. Selebar ijazah sarjana ternyata tidaklah cukup sebagai modal untuk mewujudkan cita citaku menjadi orang sukses yang kuyakini dapat mempercepat usahaku menjemput rinduku ke Canada . Seperti sinetron di televisi, biasanya seorang yang baru tamat dari perguruan tinggi langsung menjadi orang sukses. Kenyataannya sudah hampir empat bulan aku hanya menjadi seorang penjual pecal di stasiun kereta api. Berapa lama lagi aku mampu mengumpulkan uang untuk pergi ke sana?

Dza Brian akan ke Indonesia !! lewat akun youtube dia mengatakan berencana akan mengunjungi Sumatera



Barat bersama keluarga bahagianya. Oh sungguh ini adalah berita terindah yang kuterima pagi ini. Dza adalah seorang wanita Indonesia yang menikah dengan laki laki dari Canada dan selalu mengupload kehidupan sehari harinya ke akun you tube. Aku adalah subscriber paling setia Dza. Tentu aku akan berusaha sekuat tenaga menemuinya , semua demi rinduku. Kuperiksa buku tabunganku dan rasanya cukup untuk melakukan perjalanan ke provinsi itu. Ah...!! aku tak sabar lagi, semoga dia mengenaliku.

“Dipikir lagiapa kamu yakin akan menemui Dza? Bagaimana jika dia tak mengenalimu? Pasti kau sangat kecewa .” kusampaikan niatku menemui Dza Brian pada nenek saat menanti hujan reda di teras rumah. Nenek menyeruput teh jahe buatanku pelan pelan. “ Aku yakin sekali Nek dia pasti memiliki kerinduan yang sama denganku” mataku berbinar mengatakan itu. Khayalanku terbang jauh, mungkin Dza Brian akan mengajakku ke Canada sekedar mengunjungi rumah indahny, atau dia akan menawarkan sebuah perjalanan bersama mengelilingi kota kota di Indonesia.



Khayalan itu terdengar sangat mewah untukku . Padahal sebenarnya aku hanya berharap dia memelukku dengan hangat dan mengalirkan rasa rindu yang sama denganku, dan mengenalku sebagai anak perempuannya yang dulu ditinggalkan begitu saja di sebuah stasiun kereta api di depan seorang penjual pecal yang kemudian kupanggil nenek . Anak perempuan yang tak pernah menyimpan dendam pada ibu kandungnya sendiri , yang selalu berharap bertemu sekedar untuk memeluknya.

Nenek membesarkanku dengan sabar , tiap tetes keringatnya hanya untuk menyekolahkanku dan menopang kehidupan kami sehari hari. Kami menjual pecal di stasiun kereta api dekat rumah nenek. Sejak kecil, setiap pulang sekolah ,aku harus segera membantu nenek di sana. Saat senja menjelang nenek akan mengajariku mengaji dan mengisahkan perjuangan para nabi menegakkan ajaran Allah. Nenek juga mengajariku cara bersuci dan menutup aurat yang benar saat usiaku beranjak remaja, karena nenek khawatir wajah buleku akan menjadi fitnah untukku apabila aku tidak berhijab dengan benar.



Nenek adalah satu satunya orang yang pernah menangis panik di pintu UGD sebuah rumah sakit saat aku diserempet motor Ketika menyeberang jalan sepulang membeli gula merah untuk keperluan meramu bumbu pecal . Saat itu Allah mengirimkan seorang wanita lembut bernama dr. Sofia untuk membantu kami melunasi semua biaya perobatan. Sampai sekarangpun aku tetap sering mengantar makanan untuknya, karena hanya itu yang kami punya untuk membalas semua kebaikannya. Kejadian itu sudah lama sekali, saat usiaku baru dua belas tahun. Bekas luka di kaki kiriku masih jelas sampai sekarang. Biarlah menjadi kenangan bahwa ada seorang nenek yang menangis takut kehilangan diriku dan ada wanita baik hati menolongku walaupun aku bukan siapa siapa bagi mereka..

Nenek berhasil membiayaiku sampai meraih sarjana. Sungguh perjuangan yang tidak sederhana bagi orang sesederhana nenek. Sekarang usiaku sudah dua puluh dua tahun dan nenek sudah tidak kuat lagi, aku melanjutkan berjualan pecal di stasiun itu. Lewat usahaku berjualan secara online usaha nenek sudah mulai berkembang dan sudah memiliki dua orang



karyawan,sungguh nenek bahagia bisa membantu orang lain juga.

Di sela waktu senggangku , aku hanya berkeliaran di dunia maya untuk mencari berbagai peluang usaha. Hingga suatu hari Allah mempertemukanku dengan akun Dza Brian, seorang youtuber dari Canada. Aku selalu mengikuti semua episode kisah indahny bersama suami bule dan dua anak laki lakinya. Entah mengapa aku sangat suka melihat Dza dan mendengar suaranya. Seolah aku telah mengenalnya lama.

Ketika suatu sore aku mengunjungi dr. Sofia, kusempatkan untuk melihat episode terbaru di akun Dza Brian. Sambil bercanda dr.Sofia ingin tahu apa yang aku tonton, akupun memperlihatkan tontonanku kepadanya . Ketika dilihatnya wajah Dza Brian dalam video itu dia kaget dan mengatakan mengenal orang itu. Dr Sofia menjelaskan dia adalah Dzakiyah teman SMAnya dulu, menikah dengan Thompson, ekspatriat dari Australia. Kemudian mereka bercerai dan Dzakiyah lenyap begitu saja. Aku gemetar mendengar cerita dr. Sofia, nenek pernah memberiku kertas yang ditemukannya dulu di dalam tas yang berisi pakaianku



ketika aku dibuang di stasiun kereta itu. Kertas itu bertuliskan namaku adalah Wilma Thompson, ibuku bernama Dzakiyah, dan juga ada selembarnya foto ibuku yang manis sekali.

Secepat kilat aku berbalik, kutinggalkan dr. Sofia yang berteriak karena keheranan melihatku menghambur keluar begitu saja dari rumahnya. Kupacu motorku pulang dan secepat kilat aku sudah kembali berada di rumah dr Sofia lagi. “Bunda...apakah Bunda mengenali wanita ini?” aku bicara dengan nafas memburu karena baru berlari menerobos masuk ke rumahnya. Kusodorkan foto lama mamaku kepadanya, wanita anggun memakai dress berwarna biru berambut ikal sebah, tersenyum manis sekali. “Masya Allah Wilma....dari mana kamu dapat foto ini ? Dialah Dzakiyah, temanku yang dalam video itu. Dia temanku yang paling cantik dan anggun, sekarang wajahnya jauh berubah, tapi aku masih mengenalinya ”. Aku tak kuasa menahan tangis dan terduduk lemas di sudut ruang. Sungguh Allah telah membuka semua sejarahku. “Bunda...aku adalah anak Dzakiyah , aku adalah Wilma Thompson Bunda.” Tangisku semakin pecah, dr Sofia



juga tak menyangka akan mendengar ini dariku dia mengutus supirnya menjemput nenek , kemudian dr, Sofia menjelaskan semua kepada nenek. Tiada banyak kata terucap antara aku dan nenek ,kami hanya menangis berangkulan. Tangisan yang sampai sekarang tak dapat kuartikan, apakah aku bahagia atau malah sangat sakit.

Berkali kali dr Sofia menawarkan agar dia diperbolehkan menghubungi Dzakiyah untukku, tapi aku menolak, biarlah ibuku bahagia dengan keluarganya. Mungkin kehadiranku nanti bisa membuatnya tidak lagi harmonis dengan suami dan anak anaknya . Aku hanya akan menontonnya dan merasakan kebahagiaan mamaku dan keluarganya dari internet saja. Walaupun sudah lima tahun ini kuusahakan menabung agar suatu hari aku bisa berangkat ke Canada menemui mamaku. Apakah hanya sebagai orang asing yang tidak dikenalnya atau aku nekat memperkenalkan bahwa aku adalah anaknya. Kerinduan dan keinginan itu kututup rapat rapat dalam hatiku. Dan seminggu lagi tanpa terduga Dzakiyah akan ke Indonesia, aku ingin sekali bertemu langsung dengannya.



Kupandangi nenek dari balik jendela, hujan sudah berubah semakin deras, biasanya nenek akan beranjak masuk dan beristirahat. Tapi kali ini nenek masih melamun di luar, teh jahe buatanku sudah habis diminumnya, sempat kulihat nenek menghapus air mata dengan punggung tangannya. Aku jadi merasa sangat bersalah memberi berita tentang kedatangan Dzakiyah Brian kepada nenek. Mungkin nenek merasa aku akan meninggalkannya bila bertemu dengan ibuku nanti. Aku menggigil menahan tangis, rinduku sudah berkarat tapi aku juga sangat mencintai nenek lebih dari apapun.

Malam ini nenek tidak banyak bicara, hanya merapikan lemarinya sebentar, menguncinya Kembali dan memintaku membacakan hafalan surah Al-Mulk di sampingnya. Sese kali nenek mengoreksi kesalahanku, kemudian nenek tertidur lelap.

Kupandangi wajah suci itu, kucium keningnya, aku tahu pikirannya berkecamuk, tapi dia tetap tenang . Kupeluk nenek untuk menentramkan jiwaku yang juga berkecamuk . lamunanku pergi jauh ke masa kecilku yang suram, bagaimana seandainya aku tidak diadopsi tubuh tua ini, dimanakah aku sekarang di malam yang



sangat dingin sehabis hujan begini ?. Apakah aku akan menjadi sarjana seperti sekarang atau hanya menjadi segelintir orang yang besar di jalanan? Betapa aku masih ingat bagaimana nenek menentramkanku di malam pertama aku tidur di rumah kecilnya ini. Aku ketakutan, menangis mencari mamaku, hingga akhirnya aku lupa bahwa aku punya ibu. Kutelusupkan wajahku ke punggung nenek, mataku basah oleh cinta untuknya. Kupeluk tubuh lelahnya yang tua. Besok pagi aku akan menemui dr. Sofia untuk meminta saran tentang rencanaku menemui Dzakiyah Brian .

“Oh... my beautiful Wilma Thompson...silahkan kemari sayang, kita duduk di sini saja” dr Sofia memanggilkku setelah pasien ketiganya keluar dari ruang periksanya. “Wilma pergilah temui mama kamu, itu adalah hakmu. Kerinduan itu adalah naluri seorang anak. Nenek pasti paham dan mengizinkanmu berangkat”. Dr Sofia mengatakan itu setelah kuceritakan semua niatku dia juga merangkul bahu dengan naluri seorang ibu. “Berat Bunda...berat sekali meninggalkan nenek sebentar saja. Aku sedih tak tega melihatnya sendirian. Nenek pasti sangat mengkhawatirkan aku. Tapi



ketahuilah Bunda, aku juga ingin sekali bertemu mama kandungku. Bertahun tahun aku menabung untuk bisa berangkat ke Canada sekedar mengatakan aku adalah Wilma Thompson ,dan tiba tiba Allah mempermudah jalanku untuk bertemu dengannya di Indonesia.” Aku tertunduk, wajah nenek memenuhi batinku. “Don’t worry dear...nenek akan aman bersama Bunda, akan Bunda kirim Maryati untuk menemaninya selama kamu pergi” dr Sofia menyodorkan secangkir teh hangat agar aku sedikit tenang. “Bagaimana Wilma ? apakah itu cukup menentramkan hatimu ? Atau bagaimana kalau nenek tinggal di rumah Bunda selama kamu pergi ? semua bisa kita lakukan Wilma, asal kau bisa memenuhi keinginanmu yang mulia itu. Percayalah pada Bunda.”

Setelah dua hari nenek tidak banyak bicara, selepas sholat Isya malam ini nenek memanggilku ke kamar. Dikeluarkannya kotak kayu usang dari lemari, di dalamnya ada segulung uang diikat dengan karet gelang. Disodorkannya gulungan uang itu. “Bawalah uang ini Wilma , nenek menyimpannya untukmu, temuilah Dzakiyah. Kita adalah makhluk Allah yang senasib, kita sebatang kara, kemudian bertemu untuk saling



menyayangi, mengasihi. Kamu adalah satu satunya milik nenek, tapi kamu masih punya ibu. Pergilah besok dan nantikan kehadiran ibumu. Aku akan menginap di rumah dr.Sofia selama kamu pergi agar kamu merasa tenang.” Aku bersujud di kaki nenek , kusentuh kakinya dengan wajahku, aku pantas melakukan itu untuk sosok mulia yang telah menyelamatkan hidupku.

Sumatera Barat sangat eksotis, dengan keindahan alamnya yang luar biasa. Aku baru saja masuk ke sebuah penginapan syariah di tepi pantai. Aku berharap Dza Brian akan menginap di sekitar sini juga seperti yang dikatakannya di video di bandara sesaat sebelum dia berangkat, dia akan menikmati pantai Padang di hari pertama kedatangannya. Hatiku gelisah, sedikitpun mataku tak mau terpejam walau tubuhku lelah. Besok pagi mungkin Dza Brian dan keluarganya sudah tiba di Padang. Sudah sangat dekat sekali jarak antara aku dan mamaku !!

Dza Brian berkaos katun bergambar rumah gadang, suaminya juga memakai kaos yang sama. Topi lebar berwarna coklat dan kaca mata hitam melindungi kulitnya dari terik sinar matahari di pelataran istana



Pagaruyung. Aku tahu mereka akan ke tempat ini karena sudah menyiarkannya di youtube saat mereka sarapan pagi tadi. Kedua anak laki lakinya sibuk memotret setiap momen. Aku hanya terdiam memandangi mereka dari kejauhan, hatiku bergejolak tak menentu, wanita itu ada di sana, dia mamaku. Dia begitu bahagia, kulitnya bersih bercahaya, tawanya lepas tanpa beban. Sementara aku hanya gadis sederhana dengan wajah lelah mencari hidup, jemariku tak halus seperti miliknya, kulit putihku sudah berubah jadi coklat karena matahari. Aku ragu menemuinya, kakiku seolah dibelenggu rantai puluhan kilo. Tapi aku harus memenuhi rinduku, bukankah aku telah menahannya puluhan tahun ?? Bahkan terkadang aku berkhayal mamaku ada di balik tembok bangunan sekolahku ,saat aku masih di bangku sekolah dasar. Tapi kemudian khayalanku hilang saat nenek menjemputku di gerbang sekolah, kami berjalan pulang sambil menenteng keranjang dagangan nenek yang sudah kosong. Aku bahagia kami bercerita tentang cita citaku menjadi orang kaya agar nenek tidak capek berjualan lagi. Kala itu aku belum tahu mengatakan rindu, hanya aku tahu ada rasa ingin bertemu mama.



Dza Brian sekarang ada di taman belakang istana megah ini, aku mengikuti mereka dari kejauhan. Hari sudah menjelang sholat djuhur , waktuku tinggal dua puluh menit lagi. Bila sampai adzan berkumandang aku belum juga berani menemui Dza Brian berarti aku harus siap kehilangan jejaknya,karena aku akan ke masjid untuk sholat.

Sekarang aku sudah benar benar berada beberapa meter saja darinya, kedua anak dan suaminya mengitari bagian atas istana ini, tapi Dza memilih tinggal di lantai pertama saja. Ini adalah kesempatan bagiku, kuhampiri dia dengan hati berdegup kencang. “Assalamualaikum...apakah anda Dza Brian ?” suaraku bergetar menyapanya. Dia tidak menjawab salamku, dia hanya tersenyum dan mengangguk .”Ya, bagaimana kamu bisa kenal saya?” Dza menjawab sangat ramah. “Boleh saya berfoto dengan anda, saya mengenal anda lewat youtube”. Aku semakin berani mengeluarkan suaraku. “tentu saja sayang, terima kasih telah menontonku”. Dza menyalamiku, kami berfoto beberapa kali. Kemudian aku ingat waktu semakin mendesak, adzan akan berkumandang beberapa saat lagi.



Segera kukeluarkan foto mamaku dari saku ranselku, dan juga fotoku Ketika aku masih kecil dulu. Nenek sempat menyuruhku membawanya agar Dza mengenaliku. “Mama...aku adalah Wilma Thompson, gadis kecilmu yang ditinggal di stasiun kereta dulu. Aku membawa foto yang mama simpan dalam tas pakaianku.” Kuperlihatkan kedua foto itu kepadanya. “ Itu adalah fotoku saat aku baru mama tinggalkan, beberapa orang memberitakan tentang aku dan nenek menyimpan foto ini”. Dza Brian pucat pasi, bibirnya terkatup wajahnya panik luar biasa. Aku tahu apa yang harus kukatakan selanjutnya ,”aku hanya ingin bertemu sekali ini denganmu mama, aku ingin berterima kasih pada orang yang pernah melahirkanku, ingin mengatakan padamu bahwa aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Jangan khawatir mama, aku tidak akan masuk dalam kehidupan kalian. Mungkin hanya itu baktiku untuk mama. Hanya itu yang bisa kulakukan demi kebahagiaan mama”. Dza Brian menarikku dalam pelukannya, tak kusangka dia menangis. Entah apa dalam hati dan pikirannya aku tak tahu, tak sepenggal kata terucap dari mulutnya.



“Hi dear.....who is she ?? “ ternyata keluarga mamaku sudah berada di dekat kami. Mamaku terkejut, segera disekanya air mata dengan tangan indahny. Mereka kebingungan melihat mamaku menangis “Why dear.....something wrong??” suami mamaku penasaran. Tiba tiba mamaku menjawab dengan tenang dan tersenyum “ nothing....don’t worry....dia hanya penggemar video kita dan sangat terharu bertemu di sini. Sorry honey....aku membuatmu panik.” Mr. Brian tertawa lebar memandangu, aku hanya mengangguk, hatiku pedih tiada terhingga. “Terima kasih Wilma...., her name is Wilma dear...”. Mamaku mengenalkanku pada suaminya seolah aku bukan siapa siapa.

Adzan telah berkumandang, kuangkat ransel lusuhku , kusimpan Kembali fotoku dan mama. Aku permisi meninggalkan mereka untuk sholat. Dza Brian melambaikan tangannya ringan sekali, tanpa beban, tanpa luka menganga di hati seperti yang kurasakan. Luka itu sangat menyakitkan , mengikuti hidupku sampai akhir hayatku nanti.

Aku tak sabar menunggu pagi di kamar hotel ini, besok aku akan pulang dengan pesawat pertama. Aku



akan menjalani hidupku seperti biasa , mencintai nenek dan dr. Sofia , dua wanita yang juga mencintaiku dengan kasih sayang luar biasa. Aku akan terus bekerja keras , menopang hidupku dan nenek dengan berdagang. Aku akan menggunakan ilmuku sebagai sarjana ekonomi untuk menjadi orang kaya seperti cita cita yang dulu sering kukatakan pada nenek sepanjang jalan sepulang sekolah. Rindu itu tak lagi kurasakan, biarlah rasa itu pergi dari hidupku selamanya.



Bionarasi Penulis



Qisfa adalah nama pena, lahir di pulau Sumatera pada bulan Juli 1971. Kegemarannya berbagi ilmu dengan sesama diwujudkan dengan menjadi seorang tenaga pengajar. Traveling dan menulis adalah dua hal yang juga tak terpisah dari kesehariannya.

Baginya “Tulisan adalah nafas yang mengkristal di sepanjang usia”



Jiwa Dalam Bingkai Rembulan

Reni Noviani

“Hidup adalah sebuah penerimaan, menerima setiap yang datang akan pergi, orang-orang akan berubah, akan ada hari dimana kamu jatuh, sedih, kehilangan dan akan ada banyak hal yang tidak sesuai dengan yang kamu inginkan dan itu semua tidak apa-apa semua akan baik-baik saja, baik atau buruk, terkadang kamu hanya harus menerimanya”

“Wah aroma ini, orama saus blackpaper dengan potongan ayam yang dipadukan dengan topping paprika, jamur dan sosis di atasnya”. Membuatku sontak tersenyum polos setelah melihat pesona Pizza chicken blackpaper yang sangat menggoda tersusun rapi di pemanggangan. Ini salah satu pizza homemade favoritku bahkan favorite keluarga dibuat oleh seseorang yang spesial dengan rasa yang lezat tentunya.

“Dek, ini bawa pulang 3 ya untuk dirumah sebentar lagi matang” ujarnya. Sambil menunggu aku terdiam lalu berpikir seketika merasa bersyukur karenamTuhan mengirimkan sosok yang hebat dan kuat seperti dia. Dia



adalah saudara perempuanku , kakak tertua kedua. Sebut saja namanya “Bulan”. Selain hebat membuat pizza dan roti-rotian, dia juga hebat menyembunyikan kesedihan. Dia memiliki paras yang cantik, selain kulitnya yang putih dan badannya yang ideal wajahnya sedikit oriental bak idol kpop. Selera fashion yang baik dan memiliki hati yang lembut, selalu berusaha menyeimbangi dunia dan akhirat. Sosok seperti ini terkadang masih merasa insecure dan merasa dunia terlalu kejam untuknya. “Meowww.. “ seketika lamunanku terhenti oleh Sooya kucing kakakku yang super manja saat wajahnya menempel di kakiku.

Karena aku sedang tidak masuk kuliah di hari Sabtu, aku meminta kakakku untuk memasak pizza buatannya. Sebenarnya beberapa hari sebelumnya dia sudah berjanji membuatnya untukku karena aku sering menjemputnya di saat dia ingin bermain kerumah kami dan merasa kesepian di rumahnya sendirian saat suaminya kerja keluar. Kakakku sudah menikah dan tinggal dengan suaminya, mereka tinggal tidak terlalu jauh dari rumah keluargaku yang menghabiskan waktu sekitar 30 menit perjalanan. Dikarenakan dia tidak bisa



membawa motor jadi aku yang sering disuruh menjemput nya apalagi jika diimingkan untuk diberi uang jajan seketika jiwaku bergejolak semangat empat lima.

Hidup berjalan sebagaimana adanya, hari demi hari di lewati dengan kesibukan masing-masing. Dengan permasalahan yang datang dan pergi. Saat dimana dia lelah akan hidup yang terkadang membuat nya ingin menyerah merasa ingin membuktikan pada dunia dengan versi terbaiknya. Memang benar bukan kah semua manusia memiliki cobaan nya masing-masing dengan tingkat kesulitan yang tentunya berbeda-beda. Aku pun tidak ada kuasa untuk menilai seberapa berat yang ia lalui, yang hanya bisa aku lakukan hanyalah mendengarkan semua curahan suasana hatinya. Aku sering menjadi pendengar yang baik untuknya. Mendengarkan semua permasalahan hidupnya karena dengan begitu sedikit membuatnya lega.

Di lingkungan kerjaan nya dia terkenal sosok yang baik, terkadang sedikit pendiam tetapi bisa introvert, asik dan bisa mencairkan suasana. Guyonan yang terkadang tidak disangka-sangka bisa tiba-tiba saja



keluar dari mulutnya dan mengundang tawa orang-orang yang ada disekitarnya. Mungkin selera humor nya yang baik ia dapat dari gen baba nya yang terkenal humoris. Kebersamaan dengan teman nya ia lewati dengan tawa membahas tentang hal yang menarik seperti hal nya kerjaan, rencana jalan-jalan dan fashion yang sedang trend. Sosok yang tidak terlalu tertarik jika kumpul dengan hanya mengibah hal yang baginya tidak bermanfaat, bahkan dia hanya diam dan mendengarkan ghibahan teman nya yang terkadang ia sadarkan agar berhenti menceritakan yang menurutnya tidak baik. Suatu ketika konflik terjadi di lingkup kerjaan nya, dia difitnah sama orang yang sudah ia bantu untuk bisa bekerja dengannya. Seseorang yang tidak tahu rasa terimakasih, dengan mudahnya mengkhianati kebaikannya. Singkat cerita ia pun diberhentikan, dengan perasaan kecewa yang teramat sangat. Sakit hati yang mendalam hingga beberapa tahun silam diapun masih mengingat kenangan pahit yang mengambil dengan paksa pekerjaan dan suasana kebersamaan ia dengan teman-teman satu kerjaannya. Dia sudah memaafkan namun masih sedikit membekas dihatinya.



Berusaha menerima dan melewati hari demi hari yang akan ia hadapi. Kehilangan pekerjaan dan teman-teman yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Selama beberapa hari seseorang yang memfitnahnya meminta maaf kepadanya, yah dia sudah memaafkannya namun luka itu tidak bisa hilang sepenuhnya. Dimana ia sudah kehilangan kepercayaan dan sakitnya cibiran yang ia dapatkan dari kejadian itu. Dari sini aku bisa berpikir bahwa kejadian ini membuatnya semakin menyalahkan hidup yang sangat tidak adil untuknya.

Sesampai di rumah aku pun melahap pizza buatan kakakku, sangat lezat tidak kalah dengan pizza hut. Setelah itu aku merebahkan badanku dikasur yang empuk dan nyaman. Termenungku sambil melihat langit-langit atap kamarku dalam keheningan aku bergumam di dalam hati "Tuhan, andai aku bisa membahagiakan kakakku tolong bantu aku beri tahu aku caranya teguhkan hatiku untuk selalu mengingat kesakitan yang ia tanggung agar suatu saat aku bisa menaikkan derajatnya membahagiakannya dengan caraku dan membuat dia merasa lebih baik". Masih terekam jelas di ingatanku saat ia bercerita dengan



mimik sedih namun terdengar tegar beberapa tahun silam saat ia duduk di bangku sekolah terkadang merasa sedikit kesulitan adanya perasaan sedikit malu dengan matanya yang sipit. Apalagi jika orang awam yang menyinggung masalah ini, sangat sensitif baginya dan menurutku wajar saja emosi ABG yang belum terbiasa menerima perkataan yang tidak baik karena dapat menghancurkan suasana hatinya. Bagaimana bisa orang sebaik dia yang tidak pernah mengganggu kehidupan orang lain apalagi iri dan dengki tetapi ada saja orang yang berusaha menyakitinya, menjatuhkannya dan justru malah iri dengan hidupnya. Tidak sampai disitu sebagai seorang perempuan dia sosok yang sangat kuat dan tegar, saat itu menstruasinya mulai tidak lancar. Dia sangat takut terjadi sesuatu pada kesehatannya dan berusaha meyakinkan dirinya semua akan baik-baik saja tapi sayang ada kalanya motivasi dalam dirinya menurun sehingga semakin membuatnya frustrasi dan overthinking yang menghuni pikirannya.

Tahun pertama sudah ia lewat seiring dengan berjalannya waktu karena sudah tidak bekerja ia banyak menghabiskan waktu di rumah. Sosok yang sangat rajin



dan pembersih bukan hanya aku dan keluarga yang mengakui bahkan tetangga juga selalu memuji keadaan rumah kami yang terlihat bersih dan tertata. Lantai yang bersih dan kilat, kursi dan meja yang tersusun rapi serta vas bunga yang cantik dan indah tersusun sempurna. Terkadang dikala bosan dia pergi bermain dengan temannya, mau itu hanya sekedar makan atau belanja baju tapi itu bisa menaikkan mood nya. Dia memiliki 2 orang sahabat yang sudah kami anggap seperti saudara, satu rumahnya tidak jauh dari tempat tinggal kami dan satunya lagi tinggal cukup jauh tepatnya di suatu kota kecil yang memakan waktu perjalanan sekitar 4 jam dari tempat tinggal kami. Pada suatu ketika ia merasa penat dirumah karena rutinitas yang bisa dikatakan cukup monoton dirumah, lalu ia berencana pergi mencari suasana baru bermain ke rumah sahabat nya untuk menginap beberapa hari. Sebenarnya orangtua kami tipe yang sangat susah memberikan anaknya izin untuk pergi jauh apalagi menginap untuk beberapa hari. Karena temannya membantunya untuk meminta izin kepada orangtua kami melalui via Telpon dengan meyakinkan mereka bahwa akan baik-baik saja disana,



akhirnya ia pun diberi izin. Terlihat ia sangat bahagia, wajar bagiku melihatnya sesenang itu karena ia tipe yang suka jalan-jalan bepergian sekedar untuk menghilangkan suntuk. Dia sosok kakak yang cukup keras kepala, namun sangat menjaga perasaan orang lain bahkan sampai bisa merelakan perasaannya sendiri.

Beberapa hari aku lewati tanpanya dirumah, rasanya sudah rindu saja. Tapi aku tidak pernah mengatakan kepadanya jika aku rindu, karena gengsiku yang tinggi. Aku tipe yang terlihat sangat cuek dan bodo amat, namun sangat perhatian dengan caraku sendiri. Semua curahan hatinya sudah semacam data khusus yang sudah terisi file-file kesedihan yang aku simpan di otakku. Hal ini membuatku semakin sayang kepadanya, aku ingin selalu menjadi pendukungnya dikala ingin menyerah, kekuatannya di saat dia hancur, kebahagiaannya dikala ia sedih. Berusaha melakukan dan mewujudkan apapun keinginannya baik itu hal kecil sekalipun, jika bisa membuatnya bahagia pasti akan aku usahakan. Namun hal yang tidak pernah bisa aku lakukan sampai saat ini hanyalah mengatakan padanya bahwa aku sangat menyayanginya.



Februari dikenal sebagai bulan yang ditunggu kehadirannya. Hal itu karena Februari memiliki hari istimewa dikenal sebagai hari kasih sayang, tapi bagiku setiap bulan bahkan setiap waktu aku selalu menyayangi keluargaku termasuk kakakku. Bulan yang orang lalui dengan kebahagiaan bersama keluarga mereka, dengan pasangan mereka, sahabat, maupun teman diisi dengan canda dan tawa. Tapi tidak bagiku, aku tidak menyukai bulan februari untuk kali pertama dalam hidupku. Bulan yang menguras banyak air mataku, titik terendahku akan rasa takutku kehilangan sosok yang aku sayangi. Malam ini terasa lebih dingin sangat berbeda dari sebelumnya, tiba-tiba dengan wajah tegang dan sedih kakakku datang bersama suaminya kerumah. Lalu ia langsung masuk ke kamarku dan memanggil kami semua untuk kumpul karena ada sesuatu yang ia katakan, ia mengatakan bahwa akan segera di operasi karena ada sel tumor di rahimnya. Sontak tangis kami semua pecah, ternyata rasa sakit yang dia alami belakangan ini selalu dia sembunyikan dari kami semua. Disamping alasan dia menyembunyikan kepada kami karena tidak mau membuat kami semua sedih dan menambah pikiran dia



juga tidak menyangka keadaannya jauh memburuk seperti ini. Sebenarnya kami sedikit kecewa mengapa ia dan suaminya secepat ini mengambil keputusan untuk di operasi, namun semua sudah terlanjur kami hanya bisa menunggu waktu operasi itu dilakukan dan memperkuat doa agar operasinya berjalan dengan lancar.

Matahari sudah mulai tenggelam perlahan menyembunyikan sinarnya hingga hilang tak terlihat, akhirnya dokter yang menanganinya datang dan operasi kakakku segera dilakukan. Dengan perasaan harap cemas kami menguatkan dan meyakinkan ia bahwa semua akan berjalan lancar tak lupa untuk mengingatkan nya selalu andalkan Tuhan , terlihat sangat ketakutan di wajahnya membuat hati kami semua terenyuh. Pintu operasi pun tertutup kakaku sudah tak terlihat dokter pun menjalankan tugasnya, kami hanya bisa berdoa dan menunggu di balik pintu operasi. Beberapa jam kemudian operasinya selesai dan berjalan dengan lancar, setelah itu kakakku dipindahkan ke ruang rawat inap. Perasaan lega kami rasaakan semua, kakakku sudah sadarkan diri kami pun datang menghampirinya bergantian kami memeluknya dengan



penuh kasih sayang. Pasca operasi ada waktu dimana keadaan nya membaik dia pun sudah diperbolehkan untuk pulang dirumah, selang beberapa bulan dilalui nya setelah operasi namun keadaannya tidak sepenuhnya membaik. Ternyata cobaan keluargaku tidak hanya sampai disini saja, kami pun diterpa cobaan lagi hanya selang beberapa minggu ternyata keadaan kakakku semakin memburuk. Perutnya makin hari terlihat semakin membuncit, rasa sakit yang dirasakannya semakin dahsyat. “Tuhan cobaan apalagi yang engkau berikan kepada keluargaku terutama kakakku tak cukup kah semua yang telah ia lewati?”, dalam sujudku aku sangat frustasi dan hancur. Segala macam sudah keluargaku lakukan mencari pengobatan yang terbaik hingga pengobatan alternatif pun kami coba demi kesembuhan. kakakku. Akhirnya hari yang kamu tunggu pun tiba, kami menerima hasil surat yang diberikan dokter mengenai keadaan kakakku. Tertulis dengan jelas yaitu kanker rahim stadium akhir, seketika hati kami semua seperti di sambar petir sangat memilukan bahkan air mata pun sudah habis. Ternyata benar kata dokter yang menanganinya bahwa sangat kecil harapannya



untuk sembuh, kami semua hanya bisa pasrah dan memberikan kebahagiaan di saat akhir-akhir hidupnya. “Harus ikhlas dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk sembuh untuk kalian semua, jadi apapun yang dia inginkan wujudkan berikan hal yang terbaik apapun itu yang membuatnya bahagia dan jangan pasang wajah sedih di depannya karena itu bisa membuatnya sedih dan kepikiran” pesan dokter yang menanganin operasi kakakku. Mulai saat itu kami semua belajar untuk ikhlas, pasrah akan takdir yang telah Tuhan tetapkan apapun hasilnya keputusan Tuhan adalah yang terbaik. Disatu sisi kami takut kehilangan nya di sisi lain kami kasihan terhadapnya menahan semua kesakitan yang ia tanggung. Sore itu kami semua berkumpul karena keadaan kakaku semakin memburuk bahkan nafas nya dibantu oleh tabung oksigen tak lama satu per satu nafas nya mulai hilang perlahan, sontak tangis kami semua mulai jatuh. Denyut nadi nya terhenti, kakakku sudah tiada jiwa dan raga nya sudah terpisah. Tepat selesai adzan magrib kakakku menghembuskan nafas terakhirnya. Kami semua sudah ikhlas mungkin inilah jalan terbaik yang Tuhan maksud, kakakku sudah tidak



sakit lagi dosa yang pernah dilakukannya sudah hilang berguguran. Dia sosok yang baik, kuat dan tegar. Salah satu wanita hebat dalam hidupku, semua kebaikan dan pesan yang dia berikan kepadaku akan selalu aku ingat dan kenang selamanya di dalam hati dan jiwaku. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, aku sangat menyanyangi wanita kuat dan hebat ini, ialah kakakku.



Bionarasi Penulis



Reni adalah nama pena. Lahir di Kota Medan pada bulan November. Ketertarikannya terhadap hal-hal baru membuatnya ingin mencoba berbagai hal. Selain melukis menjadi hal yang sangat disukainya, menulis juga salah satu hal yang menarik perhatiannya. Memiliki sifat yang susah untuk mengutarakan perasaannya secara langsung, karena itu baginya menulis dapat membantunya untuk mengutarakan dan mengekspresikan perasaannya berupa tulisan.



Şenyüm Mânîş Bûndâ

Bunda Adzkia

Gerimis masih terasa membasahi tanah di pekarangan rumah Citra yang hijau. Aroma tanah menyeruak segar terasa diselasar tenggorokannya. Hari ini tepat empat puluh hari Bunda meninggalkan kami semua. Air mata belum habis kering dari pelupuk matanya, rasanya ingin lebih lama bersama Bunda. Namun Allah lebih sayang kepada Bunda sehingga Bunda harus pergi secepat ini...

Masih ingat betul di benak Citra, betapa Bunda menyayangi kami semua, anak-anaknya, dengan segenap jiwa. Setelah kepergian Ayah, maka Bunda harus banting tulang menghidupi keluarga kecil kami dengan mengandalkan gaji pensiun Ayah, yang merupakan seorang guru Agama di pedalaman desa. Kami delapan bersaudara dan masih kecil-kecil, bang Taufik sebagai anak sulung, sewaktu Ayah, pergi masih duduk di kelas I SMP sedangkan dek Salsa sebagai anak bungsu, masih berumur dua tahun. Semua masih sangat membutuhkan kehadiran Ayah, baik dari segi fisik maupun mental



bahkan dari segi finansial, Bunda benar-benar sangat membutuhkan kehadiran Ayah di sisi kami semua.

“Taufik, jadilah contoh yang baik untuk adik-adikmu...jagalah dan bantu Bunda selalu..jika Ayah nanti sudah tiada” itu adalah sepenggal kata yang sempat Citra dengar pada saat Ayah sedang sakit keras, dulu. Kepergian Ayah yang mendadak membuat keluarga kami *limbung*, namun Bunda mewujudkan dirinya seperti seorang *superwoman* dalam serial pahlawan dunia.

Segala kesedihan dan kepedihan hati tidak membuat Bunda lemah dan terpuruk. Bagaimanapun kedelapan buah hati ini adalah harapan kebahagiaan bagi Bunda dan Ayah kelak, hingga ke surga-Nya. Kesulitan yang menyertai kehidupan kami sekeluarga dihadapi Bunda dengan penuh kesabaran dan senyuman. Sering kali Bunda harus menahan air mata di sepertiga malam, Citra pernah melihat Bunda bersimpuh menangis terisak-isak di shalat malamnya. Meski masih belia waktu itu, Citra cukup paham bahwa itu artinya Bunda sedang menangis mengadukan nasib kami semua kepada Sang Pencipta.



Rentetan cerita kesedihan dan kabahagiaan diterima Bunda dengan ikhlas dan penuh senyuman. Sering kali Citra merasa bahwa Bunda benar-benar kuat atau cuma sekedar menguatkan hati kami semua, pertanyaan itu tak henti bergelayut di benak Citra. Gaji pensiun Ayah yang tak seberapa itu digunakan Bunda dengan penuh tanggung jawab. Sebagai tambahan *financial*, Bunda mengajar mengaji tetangga atau siapa saja yang membutuhkan dari rumah ke rumah dan membuat kue untuk dijual ke *kedai-kedai* tetangga terdekat.

Kak Gina dan kak Alifah senantiasa membantu Bunda dalam urusan rumah tangga. Bunda mengajari kami, anak-anaknya, untuk mengerti urusan rumah tangga sedari kecil dengan cara membagi pekerjaan secara adil, tanpa membedakan anak laki-laki atau anak perempuan. Keberlakuan tugas secara adil ini terbawa bagi dalam sisi kehidupan lainnya, termasuk dalam kehidupan sekolah kami.

Seiring waktu berjalan, kami tumbuh besar dalam limpahan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya dari Bunda. Kondisi keluarga kami yang berjauhan dengan



kampung halaman Ayah dan Bunda membuat Bunda harus kuat bertahan di perantauan tanpa sanak keluarga terdekatnya. Namun karena pergaulan Bunda yang supel maka kami tidak merasa sendirian, seringkali tetangga terdekat di sekitar tempat tinggal kami terasa seperti saudara pengganti dari sanak keluarga kami yang jauh. Kedekatan kami sekeluarga dengan tetangga sekitar, membuat kami tidak pernah merasa sepi dan rindu akan kehadiran sanak keluarga dari kampung halaman Ayah dan Bunda.

Kecintaan Bunda pada pendidikan, meski Bunda hanya tamatan pesantren di kampung halamannya, membuat kami, *adik beradik*, mempunyai tekad yang kuat untuk serius belajar. Citra merasakan motivasi yang besar dirasakan sejak kepergian Ayah, Bunda semakin menekankan, bahwa pendidikan merupakan jalan pintas menuju perubahan nasib keluarga kami. Bunda selalu berusaha melakukan apapun agar kami semua bisa terus belajar tanpa memikirkan biayanya dari mana. Kecintaan Bunda pada belajar tanpa batas membuat kami terus berusaha sebaik mungkin untuk gigih belajar.



Setiap malam Bunda memeriksa keadaan buku dan pekerjaan rumah kami, dengan telaten diperiksanya kelengkapan belajar kami. “Citra, ajari adikmu semampu kamu..sayang. Kalau ada kesulitan, bilang Bunda..”seringkali Bunda memerintahkan Citra agar mendampingi adik-adik dalam menyelesaikan tugas belajar mereka. Dari segi belajar, Bunda sangat yakin akan kemampuan Citra untuk mengajari adik-adik karena (mungkin) bakat mengajar Citra sudah nampak. Hal ini terlihat dari kemampuan Citra dalam membuat adik-adik cepat paham akan apa yang disampaikan Citra kepada adik-adik. Beda dengan bang Taufik, kak Gina dan kak Alifah yang lebih cepat membimbing adik-adik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Tapi begitulah kita bersaudara, semua punya keahlian dan kepintaran yang berbeda-beda.

Sepuluh tahun setelah kepergian Ayah, ternyata bang Taufik dapat menyelesaikan kuliahnya di Institut Pertanian Bogor dengan baik dan membanggakan. Sedangkan kak Gina baru saja menyelesaikan kuliahnya di Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Fisika. Kak Alifah masih berkulat keras menyelesaikan kuliahnya di



UIN Sunan Gunung Djati jurusan Ilmu Komunikasi. Sedangkan Citra memilih kuliah jauh di tanah seberang, Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh jurusan Pendidikan Kimia. Sedangkan adik-adik yang lain masih melanjutkan sekolahnya di pesantren, di kampung halaman kami. Semua biaya kuliah kami peroleh dari beasiswa tanpa memberatkan Bunda.

Meski harus berjuang keras, Bunda sangat bangga bahwa anak-anaknya dapat mengerti jalan kehidupan yang harus kami tempuh. Terutama Citra, sangat merasa dekat dengan Bunda mungkin karena jarak antara Citra, sebagai anak keempat, dengan Naufal, sebagai anak kelima, selisih lima tahun membuat Citra sempat merasa seperti anak bungsu. Segala curahan hati dan pikiran Citra tumpahkan kepada Bunda tanpa merasa jengah. “Citra jangan merasa manja sendiri...ada adik-adik yang harus juga Bunda perhatikan, lho”seringkali kak Gina mengingatkan kepada Citra jika sudah *kumat* manjanya kepada Bunda.

Namun setelah kuliah di tanah seberang, Citra semakin merasakan bahwa Bunda benar-benar kuat dan tabah. Bunda benar-benar membuat kami, anak-anaknya,



termotivasi untuk merubah nasib keluarga melalui pendidikan adalah hal yang paling mungkin untuk kami lakukan, karena sangat yakin bahwa kami semua membawa bakat dan minat masing-masing sehingga Bunda tidak pernah memaksa untuk memilih jurusan apa yang harus kami jalani. Semua diserahkan kepada kami karena Bunda sangat yakin akan pilihan hati kami dalam menentukan jurusan pendidikan untuk menjalani kehidupan kami nantinya.

Kuliah di tanah seberang juga mengajarkan Citra untuk tabah dan kuat seorang diri menghadapi segala masalah tanpa berharap kepada siapa pun, kecuali sahabat terdekat. Kembali sendiri di kejauhan bukan penghalang untuk mencari “keluarga” baru sehingga tidak merasa sendiri, Bunda selalu mengingatkan akan hal itu.

Kabar tak pernah terputus dengan Bunda sepanjang Citra kuliah di tanah seberang. Seiring berjalan waktu, Bunda mulai terasa berkurang sehatnya, meski Bunda selalu berkata sehat-sehat saja namun Citra tahu dan paham akan sifat Bunda yang tak pernah mau kelihatan susah di hadapan anak-anaknya. Sekuat tenaga,



Bunda pasti akan menunjukkan senyumnya sehingga meyakinkan anak-anaknya bahwa Bunda sehat-sehat saja dan tak kurang suatu apa pun.

Tapi sekali lagi kedekatan seorang anak dan Bundanya tak dapat menutupi semua itu, merasakan kekurangansehatan Bunda pastinya dapat juga dirasakan oleh anak-anaknya. Meski masih ada si bungsu menemani Bunda di rumah, karena adik-adik yang bertiga sedang menuntut ilmu di pesantren, di sekitaran kampung halaman kami, sedangkan bang Taufik, kak Gina dan kak Alifah masih bertempat tinggal di sekitaran kampus mereka masing-masing dengan pekerjaan kecil-kecilan mereka.

Beberapa bulan setelah menutupi kekurangansehatannya, akhirnya si bungsu bercerita kepada kami bahwa Bunda benar-benar sedang menderita suatu penyakit. Namun Bunda tetaplah Bunda yang tetap tidak mengakui tentang penyakitnya itu sehingga si bungsu pun tak tahu apa nama penyakit Bunda. Sampai akhirnya, si bungsu bercerita bahwa sudah seminggu Bunda tidak bangun dari tempat tidurnya kecuali untuk shalat.



Betapa terkejutnya kami semua, dengan keberanian yang dipaksakan si bungsu bercerita bahwa Bunda melarangnya untuk memberi kabar tersebut kepada kami semua. Semakin hari kondisi Bunda semakin lemah, karena Bunda tidak mau diajak untuk periksa serius ke dokter. Entah penyakit apa yang diderita oleh Bunda, si bungsu kurang paham karena usianya yang masih belasan. Sering kali jika Bunda sudah sangat lemah maka bidan desa yang merupakan tetangga kami memeriksa keadaan Bunda dan memberi obat seadanya.

Segera setelah mendapat kabar tersebut bang Taufik, kak Gina dan kak Alifah meninggalkan segala aktivitas mereka dan beranjak pulang ke kampung halaman kami. Dengan secepat kilat, mereka sudah berada di samping Bunda dan membawa Bunda ke rumah sakit di kabupaten. Tanpa memikirkan biaya dan keadaan mereka sendiri semua berjalan begitu cepatnya. Adik-adik di pesantren tidak diperkenankan oleh mereka untuk turut serta, mereka cukup mendo'akan Bunda dari pesantren mereka masing-masing. Bang Taufik mengatur segala aktivitas dan financial keluarga



dengan sangat cekatan, termasuk membagi perhatian kepada adik-adik kami lainnya.

Citra yang mempersiapkan diri untuk magang di sekolah, sebagai salah satu tugas mata kuliahnya, juga bergegas membagi waktu dan perhatian untuk Bunda yang sedang sakit. *Video call* dan hubungan telepon dijadwalkan dengan sebaik-baiknya dengan bang Taufik dan kakak-kakak yang ada di rumah sakit.

Tak terasa sudah empat hari Bunda dirawat intensif di rumah sakit. Kesehatan Bunda menunjukkan kemajuan yang sangat berarti, selang infuse yang semula terpasang, kini sudah mulai dilepas oleh dokter. “Pokoknya Citra jangan risau...Bunda sudah baikan, focus pada kuliah saja. Do’akan Bunda terus sehat dan bisa melihat Citra wisuda di sana” itu pesan Bunda semalam sewaktu Citra *video call* dengan Bunda. Tak nampak sesuatu yang aneh pada wajah Bunda.

Wajah Bunda pun sudah terlihat segar dan ceria, senyum manis khas Bunda senantiasa terukir. Pipi Bunda sudah terlihat lebih berisi dibandingkan awal Bunda dibawa ke rumah sakit. Semua terlihat baik-baik saja pada malam itu. Kak Gina dan kak Alifah yang selalu



menjaga Bunda di rumah sakit sudah mulai memberi tahu Citra bahwa Bunda memang benar-benar sehat.

Tiiiiit...tiiiit...tiiiit...suara *handphone* Citra berdering keras, sengaja volume *handphone* dimaksimalkan sejak Bunda dirawat. Bergegas Citra mengangkat *handphone*, semenit kemudian terasa lemas sekujur tubuh Citra mendengar kabar dari kak Citra. “Adek...yang sabar, yah. Yang kuat...tabah...” beberapa saat suara kak Citra hilang bersama angin. “Ada apa, kak...”jerit Citra, Selvi kawan sekamar Citra terkejut mendengar suara Citra. “Bundaaa....Bunda sudah pergi,dek...”“Ya, Allaaaahhh....Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un...kapan,kak..tapi tadi kita baru vc. Bunda sehat...”isak Citra tak terbendung. “Baru beberapa menit lalu,dek...kak Gina dan kak Alifah mendampingi Bunda tadi. Bunda pergi dengan tenang,dek. Semua berjalan dengan sangat cepat, kakak juga tidak menyangka bahwa senyum Bunda tadi adalah senyum terakhirnya untuk kita semua. Yang penting, kita semua harus kuat, Bunda pergi dengan tenang. Semoga Bunda benar-benar tenang dan diterima oleh Allah, berkumpul bersama Ayah di surga-Nya..ya dek”



Citra tersentak dari lamunannya, baju *toga* yang masih melekat menjadi baju persembahan untuk Bunda, meski Bunda tak pernah sempat melihat Citra mengenakan baju toga ini, tapi Citra yakin Bunda melihat dari kejauhan bahwa anaknya, Citra, telah sampai pada keinginannya menjadi sarjana seperti impian dan harapan Bunda.

***Bunda Adzkia_1**



Bionarasi Penulis



Israyati, berharap dikenal dengan nama pena *Bunda Adzkia*, sebutan bagi putri sulungnya. Lahir pada tanggal 10 Juni 1973 di kota kecil Rantau, di sudut propinsi Aceh, tepatnya Aceh Tamiang.

Bunda dari sepasang anak yang beranjak dewasa, istri seorang PNS ini, merupakan guru Kimia di salah satu SMA negeri di Aceh Tamiang yang berjiwa sastra (makanya sering mengucapkan jurusan Sastra Kimia), harapannya sejak lama. Kesukaannya akan menulis sebenarnya sudah dilakoni sejak bangku sekolah lanjutan pertama hingga bangku kuliah. Namun seiring kesibukan mengajar dan lain-lain, keasyikan menulis menjadi tertunda-tunda. Kalau pun harus menulis, maka menulis non fiksi lebih sering dijalani dari pada tulisan fiksi, meski dulunya diawali dengan menulis fiksi. Keberanian untuk menulis fiksi kembali dituangkan disela-sela segala kesibukan dan tanggung jawab lainnya.



Cita-cita sekarang sederhana saja, melihat anak-anak bahagia lahir batin, menjadi istri shalihah dan menjadi penghuni surga, insyaAllah...semoga cita-cita sederhana ini dapat terwujud...do'akan ya...



Meja Makan Ajaib Ayah

Gining Fustika Dewi

Hari itu, seperti biasa....kami sekeluarga berkumpul di dapur, di sebuah meja makan keluarga yang berukuran lebar satu meter dan panjang dua meter, meja itu dibuat langsung oleh ayah, ya...karena ayahku memang seorang tukang bangunan di kampung. Bukan hanya meja makannya yang ayah buat untuk kami tapi keenam kursi ditambah dua kursi punya ayah dan ibu juga dibuat khusus oleh ayah sesuai dengan ukuran tubuh kami masing-masing , bahkan ada nama kami disetiap kursi itu...Hampir setiap hari, kami makan bersama di meja makan itu dan di meja makan itulah ayah selalu menasehati kami dengan berbagai ajaran didikan petuah hidup. Ayah berharap kami ke enam anaknya kelak menjadi orang yang berguna dan sukses kedepannya dalam segala hal, itu selalu yang ayah sampaikan di dalam ritual makan kami, baik makan pagi, makan siang maupun makan malam. Kami semua anaknya dinasehatinya satu persatu, mulai dari yang



bungsu adikku Rara sampai kakakku yang sulung yaitu Kaka Yohana, kami dinasehati ayah satu persatu dan dengan nasehat yang berbeda, petuah yang berbeda , namun tujuannya sama yaitu demi kebaikan kami semua di masa depan.

Suatu hari ayahku meminta kami berkumpul di meja makan itu, mulai dari adikku Rara yang bungsu sampai Kakaku yang sulung, juga ibukku, kami semua duduk di meja itu,...seperti biasa, ayahku duduk di ujung kanan dan ibuku di ujung kiri, dan kami berenam masing-masing duduk tiga orang disayap kiri dan tiga orang lagi di sayap kanan. Susana hening dan sepi....kami semua terdiam....karena biasanya kami berkumpul dimeja makan karena ada yang kami mau makan dalam kata lain makanan tersedia di depan meja, namun kali ini berbeda...makanan di atas meja tidak ada, tapi kami semua dipanggil berkumpul di meja makan. Sampai akhirnya saat yang kami tunggu ayah mulai membuka mulutnya dan mengeluarkan kata

“ Dengarkan dan dipahami” anak-anakku sekalian...begini, kata ayah”



“kemaren ada seorang Suster SSPS , namanya Suster Sisilia,...ia seorang Suster Perawat dan sekarang bertugas di kampung kita, beberapa hari yang lalu, saya dipanggil oleh suster tersebut “

Kata ayah” membuka percakapan di meja makan, lalu ayah berkata lagi,

“Suster itu menyampaikan kabar gembira untuk Kakak sulung kalian, yaitu kakak kami Yohana, bahwa ada program dari pemerintah membuka penerimaan Siswa “SPK”atau Sekolah Pendidikan Kesehatan untuk lulusan SMP atau untuk siswa-siswi SMA”.

Kata ayahku dengan wajah berseri-seri dan mata yang berkaca-kaca seolah-olah meyakinkan kami, bahwa itu” Amazing”...ya...tentu saja...it was incredibly happy for you...berita yang sangat membahagikan bagi kedua orang tuaku, terlebih Kakak sulungku ..ia memang sejak kecil di impikan oleh Nenek dan Kakek waktu itu untuk menjadi tenaga kesehatan...dengan harapan bisa berkarya bagi Nusa dan Bangsa, terutama bagi Keluarga kami yang saat itu hanya mengandalkan Obat tradisional (Obat Kampung) tanpa kajian Ilmiah, mungkin dari segi



kadar, kandungan dan bahannya kadang tidak pas, atau kurang cocok dengan golongan darah tertentu.

Apalagi Ibuku saat itu sejak melahirkan Kakak sulungku, menurut cerita ayah, Ibu sering sakit dan hampir sekarat beberapa kali, syukurlah di kampung Tumbang Lahang saat itu ada Seorang Suster dari Jerman yang berjasa menyelamatkan banyak nyawa di daerah kami, terutama Ibuku. Itulah yang sangat memotivasi kelurgaku untuk mengirim Kakaku sekolah Kesehatan waktu itu, dan ternyata itulah tujuan ayah mengumpulkan kami di sore hari itu di meja makan buatan ayah. Namun masih ada beberapa hal lagi yang belum ayah jelaskan kepada kami waktu itu...yaitu kapan, di mana, dan dengan siapa Kakakku pergi sekolah menuntut ilmu?...Apakah di kota yang jauh atau di Kota yang agak dekat...? kami masih bertanya-tanya dan menunggu kelanjutan pembicaraan ayah.

Kami semua merasa terharu, apalagi Ibuku, ia sampai menitikkan air matanya, ia menangis bahagia karena ada orang yang mau merekomendasikan anaknya untuk menjadi tenaga kesehatan mewakili daerah kami dan orang itu adalah kakaku tersayang dan terhebat dialah



Kakak Yohana kebanggan kami sekelurga. Tampak diraut wajah Kakak sulungku gambaran semangat, kegigihan dan tekad untuk mewujudkan cita-cita, harapan Nenek dan seluruh keluarga, ya...secara turun temurun Nenekku sebenarnya adalah seorang Bidan Kampung yang sangat berpengalaman namanya Nenek Apil , ia anak dari Datuk Nenyang, mereka adalah Datu kami...dan seorang Tokoh di kampung. Namun karena ayahku seorang yang pernah mengenyam bangku sekolah, ayah tetap berniat untuk putri-putrinya tidak hanya mengenal obat-obatan secara tradisional namun lebih baik lagi dipelajari di bangku sekolah dengan kajian ilmiah dan teruji secara keilmuaan, begitu kata ayah.

Ayahku seorang Pria yang tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah begitu saja dengan keadaan , walaupun secara ekonomi mustahil baginya mampu membiayai kami sekolah, namun ia tetap memiliki pengharapan untuk menjadi kan kami semua putrinya berhasil dalam studi juga tentunya kesuksesan akan mengikuti , begitu kata ayah selalu menasehati kami di meja makannya yang ajaib. Saya mengatakan dengan



berani bahwa meja makan ayah ajaib adalah karena di meja makan itulah ayah selalu menasehati kami, mendidik kami dan memberikan petuah hidup yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kami keenam anaknya. Setiap kata-kata yang diucapkan ayah adalah doa untuk kami keenam anaknya dan kami menyimpan semua doa-doa ayah itu didalam hati, budi dan pikiran kami.

Sejak terjadinya pembicaraan di hari itu di meja makan, ayah meminta kami untuk merahasiakan semua tentang isi pembicaraan yang kami dengarkan tadi, kata ayah apa yang baru kami dengarkan secara langsung dari mulut ayah tadi adalah sesuatu yang sebenarnya sangat penting dan rahasia tidak boleh dibicarakan dengan siapapun, karena belum terwujud, hanya sebuah wacana, atau baru rencana belum terwujud. Kata Ayah bila semuanya sudah terwujud, dalam artian Kakak sulung Yohana sudah memegang ijazah di tangan itu baru boleh dibicarakan dengan orang lain. Tapi jika berangkat saja belum, jangan duluan senang atau dibicarakan apalagi banga-bangakan....masih belum apa-apa itu nasehat kecil ayah, yang akan selalu kami ingat,



kata ayah masih banyak tantangan, masih banyak rintangan, masih banyak yang akan dihadapi kedepannya, pepatah Ayah: “ **Ela Helu Hanjak Mun Hinday Nehus**”,...**pepatah kami orang Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.**

Begitulah ayah....ia selalu menggigatkan kami,sampai suatu hari, di sore yang mendung, agak hujan gerimis...ayah kembali mengumpulkan kami di Meja makan ajaib. Ayah mulai percakapan dengan mengajak kami berdoa, kali ini dihadapan kami tersedia makanan dan minuman berupa **kue Basumap**” Kue Basah seperti Bingka ...kue kesukaan ayah, kue andalan Ibu...rasanya paling enak tak tergantikan dan disertai dengan seteko kopi”.....Ayah mulai percakapan dengan mengajaka kami berdoa....setelah selesai berdoa ayah kemudian mempersilahkan kami makan dan minum hidangan yang tersedia di atas meja. Tampak ayah mencicipi duluan dan senyum manis tampak di wajah ayah yang tampan serta diiringi dengan pujian kepada Ibu.

Kata Ayah “ Wah kuenya Enak...Enak sekali Pas rasanya..” kata ayah...



Akhirnya kamipun tidak sabaran ingin segera juga mencicipi kue buatan ibu tersebut...dan kami serentak mengatakan ...

” Enak sekali kue buatan Ibu...”

mendengar untaian kalimat pujian dari kami....terlihat jelas wajah Ibu memerah dan tersenyum malu...

Lalu Ibu menjawab “ Iyakah...Enak....syukurlah “ kata ibu dengan senyum tersungging di pipinya.

Namun kebahagiaan dan kebersamaan kami di sore hari yang mendung tersebut tidak berakhir lama, karena ayah mengahiri tawaan dan candaan kami dengan meminta kami untuk sejenak diam, karena ayah akan menyampaikan sebuah keputusan besar.

Keputusan besar tersebut adalah bahwa ayah akan mengantarkan Kakak sulung kami Yohana ke sebuah kota yang cukup jauh, waktu itu perjalanan ditempuh sekitar 3 hari lamanya. Ternyata ayah sudah membuat keputusan yaitu ayah akan menyekolahkan Kakak kami yang sulung yaitu kakak Yohana ke sekolah kesehatan di Rumah Sakit Suaka Insan namanya. Letaknya kata ayah saat itu di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan , kota



Banjarmasin, kami semua melonggo, bingung karena baru dengar nama itu...dan tidak tau seperti apa kota itu.

Kami semua bahagia bercampur sedih , bagaimana tidak kakak sulung kami yang kami cintai dan setiap hari ia yang selalu mengurus kami, mulai dari memasak, mencuci, mengikat rambut kami, memandikan kami, ia harus berpisah dengan kami, untuk melanjutkan sekolahnya seorang diri berangkat dari kampung menuju ke Kota yang jauh dan harus berpisah dengan kami semua dalam waktu yang cukup lama. Tapi itulah keputusan bijaksana yang terbaik dan terindah yang ayah buat waktu itu...kami hanya berdoa dan berharap agar kaka sulung kami berhasil, dan kembali ke kampung Telok dengan membawa ijazah dan gelar Kesehatannya kepada Nenek, Kakek, Ayah, Ibu, dan semua orang yang dikasihinya.

Begitulah terus berlalu....akhirnya Kakak sulung kami dalam sekian tahun akhirnya menyelesaikan sekolah kesehatannya dan pulang membawa ijazah dan tampak kebahagiaan serta kebanggan di wajah ayahku. Waktu terus berlalu, aku pun saat itu semakin besar dan hampir lulus SMA, dalam keyakinan dan tekadku, aku ingin juga



seperti kakak sulungku...harus sekolah dan meraih gelar sarjana juga, begitu doaku, harpanku.

Di Meja makan ajaib....

Suatu pagi yang sejuk.... ayah dan ibu memanggil kami lagi untuk makan bersama, kali ini ayah tak banyak bicara hanya bertanya saja kepadaku “ Nak ...sekarang kamu sudah mau lulus SMA, apa rencanamu “ tanya ayah.

Aku terdiam dan menatap wajah Ayah lalu menjawab dan berbicara....Pah...aku mau kuliah, terserah saja di mana dan jurusan apapun, kataku menjawab.

Ayahku menarik nafas dan terdiam menatapku di meja ajaib.... katanya lagi, Nak kemaren ada seorang Suster dan seorang Imam kerumah kita menjelaskan bahwa ada beasiswa untuk siswa yang berprestasi dan mau sekolah serius. Tapi jurusannya mereka yang tentukan, kata Ayahku. Betapa bahagia dan kagetnya diriku mendengar berita baik tersebut dan langsung saja saya menjawab, “ Aku mau Pah...” apapun jurusannya yang penting Saya sekolah Jawabku. Ayahku lalu memahami dan mengerti jawabanku lalu menjelaskan semuanya ke adik-adikku dan Ibuku, bahwa Aku akan



kuliah dan dapat beasiswa. Namun banyak syarat dan catatan kecil dari Ayah untukku.

Wasiat emas yang pertama...

Dalam Catatan wasiat dari Ayah yang pertama.... masih ku ingat saat itu Ayah di surat pertamanya memintaku untukBelajar yang rajin dan giat serta menjaga sikap , tingkah laku yang baik dan benar saat berhadapan dengan siapapun kedaan, situasi apapun . Saat membaca catatan kecilkecil namun bermakna....aku selalu menangis dan terharu betapa ayah sangat mencitaiku....ayah selalu ada waktu untuk meluangkan waktunya menulis surat untukku , kali ini nasehat kecilnya yang ajaib tidak lagi di Meja makan ajaib...namun di selemba kertas putih bersih berisi tulisan Emas Ayah...bagiku tidak akan terhapus dan tak akan tergantikan sampai dunia ini tiada...catatan Emas ayah akan tetap abadi tersimpan...di istana hati kami keenam anak-anaknya yang tulus sangat mencintainya.

Wasiat catatan kecil Nasehat Emas yang kedua....

Di sini ayah memintaku untuk...belajar yang rajin Nak...baca buku sampai keluar biji matamu....kata ayahku....Aku malu pada ayah....maafkan aku Ayah aku



kadang malas baca buku....aku sering membuang waktu yang berharga dengan melakukan hal yang tidak berguna....sambil meneteskan air mata aku berniat sejak saat itu aku harus rajin baca buku....bahkan sampai keluar biji mataku....Aku tau ayah sedikit kecewa padaku saat itu karena sempat IPK ku turun ...memang ku akui saat itu aku sempat malas belajar dan sering membuang waktu di asrama yang seharusnya jam belajar kami malah ngobrol...bergosif atau main HP....Aku sangat menyesal dan syukurlah waktu itu saya langsung introspeksi diri dan segera mendengar nasehat ayah dan berubah.

Wasiat catatan kecil Nasehat Emas yang ke tiga dari Ayah....

Ayah....saat ini sedang kurang enak badan Nak....ayah agak sakit....tetap semangat belajar ya....Nak....supaya tetap dapat beasiswa dan segera selesai kuliah tepat waktu.....sehingga dapat pekerjaan lalu bisa bantu Ibu dan bantu Biayai sekolah adik-adikmu....Kata Ayah.

Ayah juga berpesan supaya kami selalu menjaga sikap baik berkata-kata atau berbicara dengan orang maupun bersikap, bertindak...untuk selalu menjaga diri dan



mawas diri...jadi manusia harus berguna bagi orang lain, jangan sampai kita sebaliknya mengganggu orang lain, kata Ayah di suratnya.

Memang begitu sangat pedas, keras kata –kata nasehat dari ayah....namun sangat mahal dan berhasiat ajaib bagi siapapun yang mampu mengamalkannya, hidup pasti bahagia, aman, damai dan tentram.

Ayah selalu mampu menempatkan diri...ia selalu tampak sejuk ditempat yang panas, selalu

Di surat yang ke tiga ini hatiku sesak,....sesak sekali...air mataku tidak menetes lagi melainkan bercucuran....aku takut terjadi hal buruk pada ayah dan tidak ada lagi kekuatanku.....aku takut seperti Burung yang sayapnya patah....Oh ayah....

Setelah mendapat surat kecil namun berisi nasehat emas yang ketiga dari ayah ...aku semakin sering ke gereja, berdoa, bahkan dalam keyakinan imanku, aku Novena, Devosi untuk kesembuhan ayah. Keingginanku ayah tetap ada, ayah selalu sehat, ayah harus mendampingi wisudaku...aku ingin membahagiakan ayah....Tuhan tolong sembuhkan ayahku.



Minggu di bulan itu....bell asrama di sore hari berbunyi....lalu namaku dipanggil dan aku keluarkamar, menuju ruang tamu....betapa bahagia hatiku....ayah datang dan ayah memelukku untuk yang terakhir kalinya.....

Ayahsudah tiada....namun catatan emasnya terukir di meja makan kami....

Ayahsudah tiadanamun catatan wasiatnya berisi nasehat emas tak terhapuskan dihati kami anak-anaknya.

My Father Will Always Love You, Remember YouAlways

Meja Makan Ajaib dari Ayah tetap akan Abadi di hati kami ke- enam anaknya, di manapun kami berada... meskipun saat ini meja itu sudah tiada dan hanya tinggal kenangan, namun nasehat ayah selalu abadi di dalam lubuk hati kami yang terdalam.

Nasehatnya akan selalu abadi seperti tinta emas murni yang tertuang di lembaran kertas putih nya hati Nurani yang suci.....begitu juga cinta ayah murni.....semurni emas murni.....dan cinta anaknya untuk



ayahnya sangat suci ... sesuci hati Nurani di jiwanya.
Selamanya.



Bionarasi Penulis



Gining Fustika Dewi, S.Ag lahir di Desa Telok, 15 Januari 1986. Penulis menikah dengan Vinsensius Burhan, S.Ag tahun 2008 dan dikarunia satu anak yang bernama Yosefa Melhani. Saat ini menetap di Desa Telok, No. 63 RT .01 Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada tahun 2008, penulis memulai karier sebagai Guru Agama Katolik dan Seni Budaya di SMA Negeri 7 Samarinda, Kalimantan Timur, kemudian sejak tahun 2012 hingga sekarang mengajar Agama Katolik dan PKN di SMAN 1 Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.

Penulis juga pernah menjadi Dosen PKN di Sekolah Tinggi Dian Eka Sabda Tumbang Samba tahun 2016/2017

Penulis juga pernah menjadi Instruktur Kurikulum 2013 dari tahun 2014 hingga tahun 2019.



Selain aktif di dunia pendidikan, penulis juga aktif dibidang kegamaan, saat ini penulis menjabat sebagai Ketua WKRI DPC Paroki Santo Yosef Frainademetz Telok, Katingan.

Penulis juga aktif di Kelompok Tani Taberau Raya , sebagai Sekretaris Kelompok hingga saat ini.

Penulis dapat dihubungi di @gining fustika dewi (Facebook), dewiginingsman@gmail.com, HP. 081256697673



Kerinduan Yang Kutitipkan Dalam Do'a Harildayanti

Tanggal 24 Juni tahun 2004 itulah terakhir kalinya aku berbicara dengan ayahku. Saat itu ayah mencuci baju dan melanjutkan membersihkan ikan yang akan dimasak. Ayah berkata bahwa ayah buru-buru dan sudah ditunggu pukul 08.00 WIB. Ayahku pergi mandi dan bersiap-siap untuk menjemput ibuku yang sedang tidak dirumah karena menjaga adik iparnya melahirkan di Rumah Sakit.

Pekerjaan tersebut aku dan kakakku yang melanjutkan. Karena kami berdua juga harus pergi bekerja, kamipun menyelesaikan tugas tersebut hingga selesai. Sekitar pukul 09.00 WIB saat itu aku mau berangkat ke sekolah, namun didepan pintu rumah ada seorang bapak yang tidak kukenal menanyakan apa betul ini rumah Pak Kamaruddin. Akupun menjawab iya. Kemudian kutanyakan ada keperluan apa ya pak?. Bapak tersebut kupersilahkan masuk dan beliau bercerita



bahwa ayahku sedang berada di Rumah Sakit Langsa. Sontak aku terkejut. Aku berusaha untuk menenangkan diri dan menelpon kakakku yang baru saja berangkat kerja , aku menceritakan apa yang terjadi. Aku yang berangkat ke Langsa sedangkan kakakku yang menjaga dan membereskan rumah.

Setibanya aku dirumah Sakit Langsa, aku berusaha tidak menangis dan mencoba menenangkan diri sepanjang perjalanan menuju ruang rawat inap adik ipar ibuku. Ibuku kaget melihat aku. Aku mencoba tersenyum dan berusaha menanyakan kabar ibu , adik ipar ibuku dan sikecil bayi. Ibuku langsung bertanya aku pergi dengan siapa, kenapa tidak kerja. Ku peluk erat ibuku. Ku elus dada belakang ibuku sambil kubisikkan bahwa aku ingin melihat ibu dan ayahku dirumah sakit ini.

Sepanjang perjalanan menuju perawatan ayahku di Ruang ICU aku ceritakan bahwa ayah tersenggol RBT namun kondisi tidak apa-apa dan tidak ada luka sedikitpun. Ayah saat itu mau menjemput ibu. Aku berusaha menceritakannya dengan nada yang tenang agar ibuku tidak khawatir. Tiba diruang ICU kami melihat ayah dalam kondisi terpasang alat dan sudah



tidak sadar. Diriku gemetar. Ku coba untuk tenang dan berusaha untuk mengurus segala administrasi. Hingga akhirnya saat aku kembali ke ruangan, aku menemukan ibuku terus berusaha menalqinkan ayahku hingga ajalpun menjemput.

Aku yang duduk didepan membawa jenazah ayahku dengan mobil ambulans merasa tidak percaya apa yang terjadi. Rasa hatiku bercampur aduk. Aku yang mau menikah merasa percaya tidak percaya ayah tiada. Sesampai dirumah kulihat sudah penuh orang yang berdatangan dirumahku

Beberapa orang mengatakan bahwa mereka baru ketemu ayah di jalan dan bercerita bahwa ayah malamnya akan berangkat ke Banda Aceh untuk pelantikan sebagai bendahara salah satu partai . Ada yang mengatakan bahwa ayah baru dari rumahnya. Aku juga baru tau bahwa ayah setiap mau melakukan perjalanan selalu singgah kerumah seseorang untuk bersedekah. Aku juga baru tau kebiasaan ayah yang sungguh luar biasa diluar rumah atau di masyarakat.

Setelah beberapa hari ayahku meninggal kami anak-anaknya berkumpul membicarakan masa depan



kami. Adikku paling kecil juga pulang dari Bogor. Berkumpul membicarakan masalah pernikahanku dan masalah pendidikan kami. Akhirnya memutuskan karena aku dan kakakku ada dapat beasiswa maka uang pensiunan ayahku untuk ibu dan adikku. Mengenai pernikahanku akhirnya diundur awal tahun 2005.

Setiap aku sholat diruang kecil tempat biasanya ayahku melakukan sholat sunnahnya, aku sangat merindukan doa darinya. Bila ia mendengar bahwa anak-anaknya sedang dalam ujian ayah selalu berada disana hingga kami menelponnya memberi kabar bahwa kami sudah selesai ujian . Aku selalu merindukan nasehat-nasehatnya.

Sejak ayah pensiun, ayah bilang uang pesiunnya hanya untuk bangun rumah, pergi haji bersama ibu dan untuk uang pendidikan kami anak-anaknya. Ayah sedari kami kecil memang mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Ayah selalu menyekolahkan orang yang kerja dirumah , ada yang disekolahkan hingga SMA bahkan ada yang melanjutkan pendidikan menjahit. Itu semua ayah lakukan saat beliau masih dinas.



Ternyata demi pendidikan kami, ayah berjualan kangkung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama ibuku. Uang pensiunnya langsung dikirim untuk anak-anaknya. Aku masih ingat pesan ayah. Saat itu aku sudah selesai kuliah tinggal menunggu wisuda. Karena saat kuliah aku juga mengajar, jadi aku membantu membuat skripsi temanku yang kuliah di FKIP Jurusan Matematika. Namun ayahku menyuruhku pulang dan aku langsung mengajar di SMEA. Anak-anaknya semua tidak ada yang mengambil jurusan pendidikan. Seiring perjalanan waktu ayah menyuruh kami untuk mengambil akta empat. Beliau mengatakan bahwa guru merupakan pekerjaan mulia. Kedepan anak-anak ayah terus memberikan ilmunya kepada orang lain.

Disaat kami sudah mulai bekerja walau sebagai tenaga honorer ayah selalu mengantarkan kami dengan sepeda motornya. Ayah mengatakan bahwa biarlah ayah yang mengantarkan kami bekerja hingga kami sudah diangkat menjadi PNS. Teringat diriku saat ayah kerja dulu. Ayah yang tak pernah malu dengan keadaannya. Ayah bekerja bagian keuangan di Pertamina, tidak



pernah malu berangkat kerja kadang dengan sepeda mininya atau dengan kereta bututnya.

Kegiatan ayah dirumah selalu membersihkan rumah. Kadang ayah juga pergi ke tambak udangnya. Ayah selalu megajak kami menginap bila panen tiba. Ayah selalu sisihkan uang gajinya untuk membeli tanah dan kebun. Jadi memang sedari kecil kami diajarkan hidup dengan sederhana. Hingga suatu saat Aceh dilanda rusuh ayah di culik oleh GAM selama 2 hari. Ayah yang tidak bisa berbahasa Aceh hanya bisa diam dan berdo'a. Ayah dipulangkan setelah ibuku bernego dan minta tolong dengan aparat untuk mengeluarkan ayah dari penculikan itu. Kebetulan ibuku bisa berbahasa Aceh.

Perangai ayah yang suka buat lucu dirumah dan serius disaat-saat tertentu. Ayah yang tiap malam selalu minta dikusuk oleh anak-anak hingga beliau tertidur. Setiap mau berangkat kerja ayah selalu menarik hidungku disaat aku menyalaminya. Karena bagi ayah hidungku paling pesek diantara anak-anaknya yang lain.

Aku anak perempuan paling kecil dikeluargaku. Dari kecil keluar masuk rumah sakit. Sampai dibadanku



penuh dipasang alat. Aku masuk Rumah sakit Pertamina selama seminggu. Baru dua minggu kemudian aku masuk lagi dan dirujuk kerumah Sakit Elizabet di Medan. Hingga Rumah Sakit Elizabet jadi langgananku saat itu. Karena aku dari dalam kandungan, ibuku menderita sakit kuning.

Ayahku terus berusaha membawaku berobat secara medis dan herbal. Hingga aku pernah dibawa di beberapa daerah. Berangkat malam pagi sebelum subuh tiba kamipun sudah mengantri. Sungguh perjuangan ayahku tak pernah kulupakan. Sakit yang paling ringan kualami saat aku menderita sakit bisul sebesar telur angsa, kedua tanganku dan kedua kakiku dipegang oleh perawat. Tanpa obat bius sedikitpun bisulku dibelah. Bila aku nangis mulutku ditutup pakai alat . Selesai dibelah aku digendong ibuku dan melihat ke cermin bahwa penyakitnya sudah diambil. Keluar dari ruangan ayah sudah menungguku dan menggendongku sambil memberi uang receh sebesar Rp500. Nangisku terhenti dan senang. Hilang rasa sakit yang kurasakan sebelumnya. Ayah sangat pandai buat lucu dan menghiburku disaat aku sakit.



Kerinduanku yang tak pernah putus dari ingatanku juga. Ayah selalu mengingatkan kami bila sebelum melakukan aktivitas sempatkan diri untuk bersedekah. Beliau selalu mengingatkan sholat Dhuha dan sholat sunnah lainnya. Walau dirumah tinggal ayah dan ibuku berdua , ayah tetap memanggil guru ngaji kerumah. Itu tetap ia lakukan dari kami kecil .

Hingga saat ini memori kebersamaan dengan ayah masih terekam hangat dalam ingatanku. Aku sangat merindukan sosok yang menjadi Cinta pertama untuk setiap anak perempuannya. Sosok yang lucu, ceria dan selalu menyayangi anak-anak nya. Saat ini aku dan ayah hanya berpisah untuk sementara waktu. Raga kami memang terpisah, tapi doa ku kepadanya tak akan pernah putus hingga sampai kapanpun itu. Ayah tetap ada di tempat spesial di dalam hatiku, tak akan pernah terganti.

Kini aku melepaskan rindu pada ayah bukan lagi dalam bentuk pelukan atau candaan bersamanya. Aku hanya bisa melepaskan rinduku yang selalu menggebu-gebu ini di atas sajadah sambil berdoa agar ayah selalu



berada di tempat terbaik di Sisi Allah dan dilapangkan kuburnya seperti taman-taman surga.



Bionarasi Penulis



Namaku adalah **Harildayanti** lahir di Rantau pada tanggal 30 Oktober 1979 ,tepatnya di propinsi Aceh kabupaten Aceh Tamiang. Menikah dengan Herman Kelana dan dikaruniai tiga orang anak dan satu orang anak didikku yang sudah menjadi anak bagian dari keluargaku. Selain itu penulis bekerja sebagai guru di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Hobby ku selain memasak juga membaca, namun saat ini aku sedang belajar mewujudkan impianku untuk memberikan sebuah karya kepada anak-anakku tercinta.

